

Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII

Cipanas, 12-16 MARET 1996

JILID 7



Prasasti Huludayeuh dari Cirebon, beraksara Jawa Kuno, berbahasa Sunda Kuno, dari kira-kira abad ke-15

PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1999 - 2000

Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII

ISSN 0215 - 1340

Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII

Cipanas 12 - 16 Maret 1996

Jilid 7

**PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1999 - 2000**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1999 - 2000

ISSN 0215 - 1340

Dewan Redaksi

Penanggungjawab	: Dr. Haris Sukendar
Ketua	: Dr. Truman Simanjuntak
Sekretaris	: Yusmaini Eriawati, M. Hum
Anggota	: Dr. Machi Suhadi Bagyo Prasetyo, M. Hum Dra. Naniek Harkantiningsih Dra. Retno Handini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. Achmad Cholid Sodrie <i>Inskripsi Berhuruf "Kufi" pada Batu-batu Nisan di Indonesia</i>	1
2. Eka Asih Putrina Taim <i>Keramik di Situs Kuto Lamo dan Hubungan Keberadaannya</i>	20
3. I Ketut Setiawan <i>Pengelolaan Air Irigasi di Bali Abad IX - XII M: Data Prasasti</i>	30
4. Jatmiko <i>Kajian Wilayah Melalui Sebaran Alat-alat Paleolitik di Indonesia Timur</i>	39
5. Khatijah Thahir Muda <i>Temuan Tiga Arca Batu di Tappalang Merupakan Salah Satu Data Arkeologi</i>	50
6. Lucas Partanda Koestoro <i>Hasil Bumi dan Hasil Hutan, Komoditi Dalam Sejarah dan Arkeologi Maritim Nusantara</i>	57
7. Masyhudi <i>Dalmudal di Menoreh: Sebuah Tinjauan Akulturasi</i>	76
8. Sapri Hadiwisastra <i>Temuan Alat Batu Paleolitik Dari Daerah Sawai, Seram Tengah, Maluku</i>	85
9. Sumarah Adyatman <i>Beberapa Observasi Mengenai Temuan Manik di Indonesia</i>	91
10. Suwedi Montana <i>Pate Quedir of Choroboam= Patih (Abdul) Kadir dan dari Cerbon? (Pendangan Lain tentang Sunan Gunung Jati)</i>	99
11. T.M. Rita Istari <i>Penanganan Manik-manik Sebagai Salah Satu Temuan Arkeologi</i>	115

KATA PENGANTAR

Buku Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) VII Jilid 7 ini merupakan buku terakhir dari seluruh makalah-makalah PIA VII yang telah terbit pada jilid-jilid sebelumnya. Edisi kali ini berisi makalah-makalah di luar topik-topik yang telah ditentukan, oleh karena itu kami masukkan dalam: **Aneka Ragam**.

Makalah-makalah dalam buku ini berjumlah 15 buah, antara lain berisi ulasan mengenaiinggalan arkeologi dari masa prasejarah hingga masa Islam berupa alat-alat batu, manik-manik, arca, keramik dan nisan. Seluruh makalah telah dibahas pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) VII yang dilaksanakan di Cipanas pada tanggal 12 – 16 Maret 1996.

Sebagai buku terakhir dari kumpulan makalah PIA VII ini, kami berharap agar pembaca tidak kecewa pada isi dan tampilannya. Bagi kami yang lebih penting adalah isi dari buku ini yang mudah-mudahan dapat menambah wawasan pengetahuan kita dan bermanfaat bagi pengembangan arkeologi di Indonesia.

Redaksi

- | | | |
|-----|---|-----|
| 12. | Tawalinuddin Haris | 122 |
| | <i>Makam Sultan Kutai: Bentuk Nisan, Lambang Genetis</i> | |
| 13. | Tubagus Najib | 140 |
| | <i>Pengertian Al-'Abid Al-Fakir Al-Mu'tarofa Bizambi Wataksiiru Yusuf Makasar Al-Jawi Rodiallohu'anhum Wanafa'ana Bihim</i> | |
| 14. | Wanny Rahardjo Wahyudi | 154 |
| | <i>Subsistensi Pertanian di Daerah Aliran Sungai Ciliwung</i> | |
| 15. | Widiati | 166 |
| | <i>Jalur Pelayaran Keramik di Indonesia Abad Ke-10 - 13 M</i> | |

INSKRIPSI BERHURUF "KUFİ" PADA BATU-BATU NISAN DI INDONESIA

Achmad Cholid Sodrie

1. Pendahuluan

Banyak sekali peristilahan tinggalan tulisan masa lalu; ada yang menyebutnya dengan sebutan inskripsi yang berarti kata-kata yang diukirkan pada batu atau monumen (Dep. Pend. dan Keb., 1991: 381); goresan tulisan yang dapat dicantumkan di mana saja (Sedyawati 1995); ada juga kemudian menyebutnya dengan teks yang mempunyai arti luas dan menjangkau kurun waktu yang berbeda. Pengertian "Teks" dengan kajiannya kepada Tekstologi dan Kodi-kologi adalah tulisan yang terkait pada naskah. Adapun inskripsi kaitannya erat dengan kajian tulisan yang tertera pada prasasti, bidang kajiannya disebut Epigrafi, dan mempunyai telaahan khusus yang dikenal dengan Palaeografi. Palaeografi itu sendiri mempunyai arti yang sangat luas mengenai tulisan, yaitu ilmu tentang macam-macam tulisan kuno (Baried, 1985:62). Namun di antara keduanya ini ada persamaannya, bagaimanapun keduanya mengacu pada masa lalu, dapat dikatakan sebagai wahana yang membawa teks kuno (Sedyawati, 1995). Di satu pihak naskah mengacu kepada wujudnya, sedangkan prasasti kepada isinya.

Pembicaraan prasasti di sini langsung mengacu kepada prasasti masa Islam di Indonesia, dan tertuang pada batu-batu nisan (Boechari, 1977), kayu, logam, kulit binatang, atau batu biasa (Sodrie, 1978). Melalui batu nisan pula kerajaan Islam Samudra diketahui, dan dimulainya penyelidikan tentang Arkeologi Islam (Tjandrasasmita, 1977).

Ciri khas dari masa Islam di Indonesia adanya huruf-huruf Arab sebagai informasi yang tertera pada batu nisan. Huruf Arab mempunyai banyak jenisnya. Huruf-huruf yang biasa ditemukan pada batu nisan adalah huruf-huruf dari jenis, Nasakh, Tsuluts dan Kufi yang menarik untuk dikaji, karena selain tertera

pada batu-batu nisan, juga banyak dijadikan hiasan yang banyak ditemukan di dalam masjid-masjid di Indonesia (lihat di dalam masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru). Sejauh manakah populasi dari jenis huruf Kufi ini sampai ke Indonesia, tentunya melalui batu nisan. Bukankah kata Kufi berarti nama asal mengacu daerah Kufah.

2. Perkembangan Tulisan Kufi

Sebetulnya Kufi itu berasal dari nama sebuah daerah yang menjadi penamaan dari jenis huruf Kufi ini, yaitu Kufah. Kemudian dari Kufah inilah tersebar luas huruf jenis ini ke negeri-negeri Islam pada masa jayanya. Namun kelahiran kota Kufah itu sendiri, dari kelahiran jenis hurufnya, dan sebagai bayi prematur jenis huruf Kufi ini dilahirkan di kota Hirah, Raha dan Nasibain. Hal tersebut karena bentuk tulisan *Muzawwa* (Kubisme), banyak disebut sebagai tulisan/khat Kufi. Setelah kelahiran kota Kufah, dan berfungsinya kota tersebut sebagai markas penyebaran agama dan politik Islam, menjadikan tulisan jenis itu sempurna pada bentuk anatomi dan keindahannya. Lebih terkenal dan tersebar kemudian huruf jenis ini digunakan untuk menulis dan menyalin *mushaf-mushaf Al-Quran*. Dengan kelahiran kota Kufah itulah secara otomatis telah merubah status tulisan Hieri menjadi Kufi, yang kemudian sering juga disebut dengan sebutan *Jazm* (Sirojuddin, 1992: 46).

Temuan-temuan jenis huruf Kufi ada yang berbentuk kaku atau disebut juga *Muzawwa* (berbentuk kubus). Jenis bentuk huruf ini diperkirakan merupakan bentuk kuno. Jenis Kufi dalam pembentukannya mendekati kepada inskripsi dari Ummul Jimal. Namun tulisan lain yang mempengaruhi jenis Kufi adalah tulisan yang berasal dari Padang Sahara Namarah di Bukit Druze, yang berangka tahun 328 M, di atas kubur Imru Al-Qeis. Bentuk huruf Kufi hampir sama dengan Huron (tahun 568 M), juga dari bukit Druze, dan tertulis pada pintu sebuah gereja untuk Yang Suci Yohana Al-Ma'madan (Al-Baba, 1983/1992: 11-13)^{*)}

Perkembangan kemudian terkait dengan penggunaan huruf jenis ini adalah untuk mata uang. Dengan demikian mempunyai peluang berkembang dengan berbagai corak dan acuan hiasan yang mengiringinya. Semula jenis ini ditulis dengan kaku dan dalam bentuk kubus, kemudian dibentuk agak bebas

*) Kamil Al-Baba dengan judul aslinya *Ruh Al-Khat Al-Arabi (The Spirit of Arabic Calligraphy)* diterjemahkan D. Sirojuddin AR dengan judul "Dinamika Kaligrafi Islam"

dengan kaidah-kaidah jenis huruf yang masih dapat dikenali secara mudah dan nyata. Di antara ciri-ciri khas tentang huruf jenis Kufi, sebagai berikut:

- a. Berukuran seimbang yang spesifik, bersudut-sudut atau persegi yang menonjol.
- b. Memiliki sapuan garis vertikal pendek dan garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran sama lebar, namun tekanan pada jenis huruf adalah tulisan bersiku-siku (Sirojuddin, 1992: 47).

Ciri-ciri lain, yaitu : berhiaskan flora dari jenis sulur-suluran; bunga yang berkaitan satu dengan lainnya. Tulisan Kufi yang pada kesempatan ini hanya disinggung sedikit mungkin kurang memuaskan. Namun yang penting adalah peran jenis huruf ini pada kajian arkeologis yang tentunya akan ditemukan pada batu-batu nisan. Mungkin pertanyaan akan muncul pada waktu-waktu mendatang dalam kajian ini. Bagaimanapun jenis huruf Kufi sangat disenangi dan menjadi hiasan yang menghiasi masjid-masjid sampai ke desa-desa. Bersamaan dengan perkembangan kaligrafi di Indonesia, jenis huruf Kufi inipun masih digunakan dan diminati baik untuk perlombaan maupun obyek lukisan para seniman Muslim yang Islami^{*)}.

Persebaran tulisan Kufi, bersamaan dengan persebaran Islam di beberapa negeri Arab, dan di luar negeri Arab, baik sebagai daerah taklukan negeri Arab ataupun negeri-negeri yang berganti status negara Islam. Dari sebab akibat tersebut, *mushaf* Al-Quran banyak dibutuhkan sebagai pedoman kehidupan, padahal *mushaf-mushaf* tersebut telah disalin dengan menggunakan jenis huruf Kufi. Dengan demikian pengenalan dan persebarannya lebih cepat dan lebih baik melalui *mushaf-mushaf* itu. Selain *mushaf-mushaf* yang ditulis dengan huruf Kufi, ayat-ayat Al-Quran dipahatkan pada piagam, dinding-dinding bangunan masjid-masjid dan sekolah-sekolah. Bersamaan dengan itu, periode-periode perjalanan Islam memiliki karakter tersendiri yang khas mempengaruhi langsung pada corak tulisan ini. Perkembangan negeri-negeri diiringi juga dengan hadirnya para seniman Arab yang menambah cantiknya jenis tulisan ini, sehingga dengan olahan para seniman itu, menjadi karya seni yang agung dan diminati. Minat yang muncul timbal balik dari seniman atau dari yang lainnya, terjadi karena beberapa sebab, diantaranya :

^{*)} Dapat dilihat perkembangan lukisan dari salah seorang pelukis atau kaligrafer dari Dompu (Nusa Tenggara Barat), dengan model hiasan monumental, seperti masjid Istiqlal dan sebagainya.

- a. Rasa keimanan mereka yang selalu memelihara kelestarian tulisan yang digunakan dalam menyalin Al-Quran;
- b. Adanya penetapan hukum makruh menggambar, terutama penggambaran makhluk hidup atau yang bernyawa;
- c. Pada abad pertengahan bangsa Arab cenderung terpengaruh ilmu-ilmu pasti dan geometrika yang diserap melalui kebudayaan Greek kuno, sehingga hasil-hasil penyalinan *mushaf-musahaf* Al-Quran pun dengan tulisan Kufi yang semakin berkembang menjadi: *Kufi Murabba* yang berbentuk kubus, *Muwarraq* yang memiliki hiasan tumbuh-tumbuhan, dan *Kufi Mujdil*, serta *Kufi Mutarabith*.

B.1 Kufi Murabba

Jenis huruf Kufi ini terdiri dari garis-garis lurus horizontal bersiku-siku yang dihubungkan dengan garis-garis vertikal, sehingga membentuk sudut-sudut lurus, dan sama sekali tidak berbentuk bulatan. Jenis tulisan ini biasa menggunakan obyek kalimat Tauhid seperti *Lailaha illallah Muhammad Rasulullah*, nama-nama Khalifah Al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), atau Nabi Muhammad SAW yang melingkar dengan empat kata Muhammad. Ada juga surat Al Ikhlas ditemukan menggunakan jenis ini.

B.2 Kufi Muwarraq (berdaun)

Tulisan Kufi yang dihiasi unsur tumbuh-tumbuhan, menambah indah jenis tulisan ini. Ada dua penafsiran tentang unsur tumbuh-tumbuhan tersebut, yaitu: ada hiasan flora, dan ada juga hurufnya yang dibentuk menyerupai suluran.

B.3 Kufi Mudhaffar

Kufi Mudhaffar atau di bagian depan disebut dengan *Kufi Mujdil*, dapat dikatakan sebagai Kufi berdekorasi flora yang dikepang, atau seperti anyaman. Jenis ini berkembang di daerah Timur Anatolia yang kembali pada bentuk abad ke-6 Hijriyah (ke-12 M), ketika wilayah tersebut di bawah taklukan Bani Saljuk. Dengan jelas jenis Kufi ini terpampang di Masjid Ulu Jami Diarbecker yang merupakan masjid tua terbesar di Anatoli.

B.4 Kufi Matarabith Muaqqad (berlilit saling berikat)

Jenis Kufi ini banyak ikatannya dan bersusun. Kalau kita amati seperti hiasan *selimpetan* yang ditemukan di daerah Cirebon. Namun, hiasan *selimpetan* hanya saling menganyam dan tidak ada bentuk huruf, tetapi kalau jenis Kufi ini, di bagian bawah huruf-huruf, kemudian naik ke atas, baik awal maupun akhir huruf, sesuai dengan huruf aslinya (huruf-huruf alif, lam dari awal; ain, fa, wau dsb, dari akhir), kemudian membentuk *selimpetan* di bagian tengah, dan di bagian akhir membentuk hiasan suluran tumbuh-tumbuhan. Contoh jenis huruf ini terdapat di Istana Al-Hamra Granada. Pada contoh tulisan ini di bagian akhirnya juga terlihat membentuk hiasan *selimpetan* dan berkaitan satu dengan lainnya (Al-Baba, 1983). Jadi jenis Kufi ini ada empat macam, yaitu: Kufi Murabba, Kufi Muwarraq berhiasan flora, Kufi Mudhaffar berhias flora, dan Kufi Mutarabith Muaqqad.

3. Temuan Jenis Huruf “Kufi” di Batu Nisan

Temuan pertulisan pada batu nisan dapat dirunut jauh sebelum Islam muncul, yaitu pada masa-masa yang dikenal dengan masa *jahilliyah* (menurut tarikh Islam). Masa-masa dimana bangsa Arab belum mengenal kepandaian diambil dari kebalikan pengertian *jahilliyah* yang artinya kebodohan). Betulkah orang-orang Arab waktu itu tidak mengenal kepandaian? Rasanya mustahil. Al-Quran diturunkan dapat mengungguli kepandaian orang-orang Arab membuat syair, mengapa pada masa itu anak-anak perempuan mereka kubur hidup-hidup? Itu semua dilakukan karena hawa nafsu yang menyelimuti mereka dan semua dinilai hanya dengan nilai materi yang ada. Nilai kehidupan yang kuat menjadi penguasa dan yang lemah menjadi budak sahaya, sedangkan anak-anak gadis merupakan hal yang dapat memberikan aib kepada mereka. Kaitannya dengan alam sekelilingnya bukankah mereka juga sudah mengenal ilmu bintang? Ilmu perbintangan dengan latar astrologi, memberikan pengetahuan pada mereka bahwa seseorang yang bijak akan lahir ke dunia ini. Ketika Muhammad bin Abdullah akan lahir, mereka melihat malam pada hari ada komet yang jatuh, dan sebagainya.

Dalam bidang pertulisan pada masa itu merupakan kebiasaan orang-orang Arab, menuliskan nama-nama mayit di atas batu nisan beserta segala jasanya

sebagai ungkapan rasa kebanggaan, terutama bagi keluarganya. Selain itu, riwayat hidupnya juga disertakan dengan maksud ikut mendoakan kebahagiaan bagi turunan yang meninggal. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa setelah kedatangan pengaruh Islam, dengan beberapa ciri khas yang dapat dijadikan pembeda antara kubur pra Islam dengan kubur orang-orang Islam. Ciri tersebut dapat dilihat dari awal penulisan yang mulai dengan bacaan *Basmallah* atau lafad-lafad yang menunjukkan ke-Esaan Allah (Tauhid), atau dua kalimah syahadat, dan sebagainya.

Awal adanya penulisan sebelum Islam dapat diketahui dengan ditemukan inskripsi Ummul Jimal yang dibuat sekitar tahun 250 M, di sebuah bukit batu di selatan Huron, kawasan utara Bukit Druze. Tulisan kedua ditemukan masih di kawasan Bukit Druze, yang dikenal dengan inskripsi Namarah, ditulis pada tahun 328 M. Inskripsi ini ditulis pada kubur seorang bernama Imru Al-Qeis (Al Baba, 1983). Kedua inskripsi tersebut kalau diamati walau secara sekilas, akan tampak menyerupai huruf-huruf jenis Kufi, bersiku-siku. Agak jauh kemudian, masih di Bukit Druze ditemukan lagi inskripsi yang dipahatkan di pintu Gereja di Kota Huron, berangka tahun 568 M. Namun berbeda dengan kedua inskripsi tadi, temuan di Huron jenis hurufnya hampir mengacu kepada jenis Nasakh. Bentuk tulisannya agak miring dan mempunyai bentuk agak bebas (seperti terlihat dalam tulisan yang menunjukkan kata *syurahbil*, *sin* dengan harkat melengkung, ra, ha, ba, dan lam) memang menunjukkan kepada jenis Nasakh. Namun pada tulisan yang menunjukkan angka tahun, pa yang tertulis rasanya tidak sesuai dengan apa yang tersalin (Sirojuddin, 1992: 13), yaitu antara 568 (tersalin) dan 463 (hasil bacaan Leittman). Perbedaannya sampai ratusan tahun, yang kalau dalam jarak waktu sekian kemungkinan masih terdapat perubahan tulisan seperti pada inskripsi nama dan *Ummul Jimal*.

4. Temuan Jenis Huruf Kufi di Batu-batu Nisan di Indonesia.

Temuan batu-batu nisan di Indonesia khususnya yang berinskripsi jenis huruf Kufi, ditemukan di tiga situs di Jawa dan Sumatera. Dua situs di Jawa adalah: 1). Situs Makam Fatimah binti Maimun di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur; 2). Situs Makam Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi di sebelah timur Kompleks Makam Puspongoro, di Kota Gresik. Sebuah situs lagi di bekas kerajaan Islam pertama yaitu Kerajaan Samudra Pasai. Ke-

tiga situs pemakaman tersebut sudah banyak dibicarakan oleh para ahli terdahulu, seperti J.P. Moquette serta para peneliti sekarang. Yang menjadi pembicaraan dari ketiga situs pemakaman tersebut berkisar pada masalah tentang kronologis, asal dan nama yang ada pada masing-masing batu nisannya. Batu nisan dari makam Fatimah binti Maimun sering menjadi pembicaraan karena pertelaan angka tahun yang tertera di dalamnya ada dua, yaitu angka tahun 475 H (1082 M) dan tahun 495 H (1101/1102 M). Dalam artikelnya yang disampaikan Moquette pada Kongres Ilmu Bahasa, Bumi dan Bangsa, yang diselenggarakan 25-26 Desember 1919 di Solo, ia membentangkan sebuah data kepurbakalaan berupa sebuah batu nisan tua yang berangka tahun 495 H (1102 M) yang diketahuinya dari makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah (Tjandrasasmita, 1977: 111).

Pada kunjungan penulis beberapa tahun yang lalu sewaktu komplek makam tersebut dalam pemugaran, terlihat ada (diperkirakan) dua buah batu nisan serupa yang sudah tidak utuh, dengan tulisannya yang sudah tidak terlihat lagi. Diperkirakan kedua batu nisan tersebut adalah yang diduga Moquette sebagai dua buah batu lain yang berangka tahun sekitar tahun 1391 M. Masih ada pendapat tentang dua angka tahun berbeda (475 dan 495 H/1082 dan 1102 M), yaitu yang tertera pada buku yang berbeda (Sejarah Nasional Indonesia jilid III dan 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional).

Dua angka tahun tersebut yang berbeda kalau dilihat pertautannya hanya 20 tahun, tetapi kalau secara perhitungan abad, terasa jauh sekali. Hal ini sebenarnya terletak pada interpretasi dari inskripsi yang tertera pada batu nisan Fatimah. Dalam kaji ulang pembacaan terhadap tulisan yang berjenis huruf Kufi itu, diperoleh suatu pandangan dari pembacaan angka puluhan yang tertulis (dalam tulisan tujuh dengan *sab'in*; sembilan dengan *tis'in* = Arab). Kalau bacaan tujuh (*sab'ah*), maka dua lekukan pertama sama disambung dengan lekukan ketiga adalah untuk huruf *sin*, kemudian disambung dengan lekukan keempat untuk huruf *ba* dengan tanda baca *sukun* (mati), maka kata atau kalimat (Arab) tersebut menunjukkan angka tujuh (*sab'ah*). Sedangkan untuk kata/kalimat yang menunjukkan angka sembilan/sembilan puluh, maka tempat pertama akan diduduki oleh kedudukan huruf *ta* dengan lengkungan pertama yang berbeda dengan lengkungan kedua, ketiga dan keempat, yang diduduki oleh kedudukan huruf *sin*. Kalau hanya satuan, maka huruf *'ain*, langsung bersambung dengan kedudukan huruf *nun*, sedangkan untuk puluhan maka setelah ke-

dudukan huruf 'ain, akan bersambung dengan kedudukan huruf ya yang kemudian bersambung dengan kedudukan huruf nun. Telaahan terhadap bacaan angka tahun ini rasanya condong untuk menyatakan bahwa angka tahun tersebut menunjukkan angka tahun sembilan puluh (*tis'in*), jadi angka tahun tersebut menunjukkan angka tahun empat ratus sembilan puluh lima *khamisa (ta marbutah/bulat) wa tis'ina wa arba'a mia (ta bulat)*.

Inskripsi seutuhnya dari batu nisan ini dapat terbaca hampir sama dengan alih aksara dari Muh. Yamin, halaman 51 yang hanya menambahkan kata/kalimat *sab'ah* (tujuh) pada ruang tulis ke 5 setelah bacaan *fi yaumi al-jum'ati*. Jadi bacaan inskripsi tersebut sebagai berikut:

- a. Bismillahi al-rahmani al-rahimi, kullu man
- b. 'alayha faninwa yabqa wajhu tabbika dhu al-jala
- c. liwa al-ikrami. Hadha qabru al-shahidah
- d. Fatimah binti maymun bin Hibatillah, tuwuffiyat
- e. fi yaumi al-jum'ati, sab'ata khalawna min Rajab
- f. wa fi sanati khamsati watis 'ina wa arba 'amiata ila rahmati
- g. Allahi (.....) sadaqa Allahu al-'azim wa Rasuluhu al-Karim.

Terjemahannya:

- a. Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan lagi Maha Penyayang, semua yang ada
- b. Dimuka bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran
- c. Dan kemuliaan. Ini kubur yang menjadi saksi
- d. Fatimah putri Maimun, putra Hibatallah, yang wafat
- e. Pada hari Jumat tujuh ketika bulan Rajab
- f. Pada tahun empat ratus sembilan puluh lima berpulang keharibaan
- g. Allah. Maha Benar Allah Yang Maha Agung dan utusanNya Yang Mulia

Tulisan yang tertera pada batu nisan tersebut dari jenis Kufi Muwaraq. Kalau dilihat dari bentuknya dan ditulis sederhana, bagaimanapun data yang diperoleh dari angka tahunnya masih dapat bertahan sebagai data Islam tertua di Indonesia. Namun sayangnya data tersebut sudah berkurang (bagian awal yang memuat bacaan Basmalah dan awal ayat ke 26 surat ke 55/Al-Rahman), dan yang tinggal hanya kolom ke dua sampai ke tujuh saja.

Batu nisan makam lain yang menggunakan jenis huruf Kufi, adalah kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, yang berlokasi di sebelah timur kompleks Makam Pusponogoro, atau keberadaannya itu dikenal di Gapuro Wetan. Gapuro adalah pintu, jadi pintu di sebelah timur. Hal ini mengacu kepada adanya beberapa gapuro di dalam kompleks makam tersebut secara keseluruhan. Di sebelah barat adalah kompleks makam para bupati Gresik, dan Pusponogoro adalah bupati pertama. Unik kalau menyimak bangunan-bangunan makam para bupati tersebut, apalagi dengan bentuk batu-batu nisannya yang spesifik dikenal sebagai salah satu bentuk yang dapat mewakili bentuk batu nisan Jawa Timuran (dengan batu nisan yang berbentuk seperti kurung kurawal). Namun demikian justru pada kesempatan ini yang menjadi obyek kajian adalah keberadaan jenis huruf Kufi pada batu nisan dan Makam Maulana Malik Ibrahim, yang dikatakan sebagai salah seorang Wali dari Wali Sanga (Salam, 1962). Sebagai latar sampai pada masalah tokoh yang dimakamkan, kiranya tidak ada salahnya memunculkan inskripsi yang dikandungnya mengenai siapa, dari mana, dan kapan beliau wafat.

Malik Ibrahim, dilihat secara konteks dengan inskripsi yang tertera di batu nisannya pada kolom tulis ke 6, adalah seorang bangsawan yang gagah, sebagai tumpuan bagi para sultan dan para menteri, yang mencintai dan mengasihi fakir miskin, seorang yang berlaku adil, yang ahli tata negara dan urusan agama, serta bernama (asli) Malik Ibrahim. Dengan demikian beliau adalah seorang saudagar muslim yang singgah di pesisir utara Jawa (Benda, 1974; 39), bahkan dapat dikatakan sebagai seorang syahbandar (Meilink, 1963; 108). Posisinya tersebut didukung oleh situasi dan kondisi dengan makin melemahnya kekuasaan Kerajaan Majapahit, sementara itu perdagangan di wilayah Nusantara dikuasai saudagar muslim. Bahkan pada tahun 1416 M banyak adipati Majapahit yang memeluk Islam (Schrieke, 1916; 30). Sebagai bukti bahwa beliau menjadi panutan bagi para penguasa muslim (sultan), baik dari dalam maupun dari luar, teristimewa dari Gujarat, maka ketika terdengar beliau wafat, mereka mengirimkan batu nisannya (Baloch, 1980; 33).

Gelar lain Malik Ibrahim adalah Al-Sa'id dan Al-shahid, dilanjutkan dengan Burhan Al-Daulah wa Al-din yang merupakan rentetan gelar yang saling berhubungan erat. Dapat diartikan sebagai seorang yang berkuasa, karena beliau seorang saudagar dan setingkat dengan syahbandar, di samping beliau juga

sebagai seorang yang ahli dalam ketatanegaraan dan ahli agama. Lengkapnya sudah lahir dan batin, dengan disandang pula sebagai seorang yang adil.

Dalam menjawab pertanyaan dari mana beliau berasal, kalimat *bikasi* setelah *alma'rufu* mempunyai arti yang diketahui berasal dari *kashi* yang menunjukkan kepada salah satu kota di wilayah Iran yang berjarak 65 km, di sebelah Kota Qom. Daerah itu terkenal sebagai penghasil beludru, kain brokat dan wol, serta karpet kulit (Webster's 1972:392). Namun demikian, ada juga pendapat tentang dari mana Malik Ibrahim berasal yaitu yang menyatakan berasal dari Gujarat. Ajauga yang memperkirakannya berasal dari daerah Magribi.

Kapan Maulana Malik Ibrahim itu wafat merupakan salah satu yang penting diketahui dalam kajian batu-batu nisan, kaitannya dengan inskripsi yang tertera pada batu nisan itu sendiri. Dari tulisan batu nisan yang tertera pada kolom tulis ke-12 (dihitung mulai dari lingkaran pertama) yang berisikan ayat 255 Surat Al Baqarah, lingkaran kedua berisikan ayat 185, Ali Imran atau Al Quran 21:35; 29:57. Baris ketiga (dalam lengkungan) berisikan lafad tauhid (*lafad Tayyibah*), disambung kemudian dengan ayat ke-25--26 surat Al Rahman. Bacaan *Basmalah* dengan huruf Kufi dari jenis Mutarabith Mu'aaqqad. Ujung setelah menjalin anyaman (lilitan di tengah) ke atas membentuk hiasan seperti jendela, dan di dalamnya berisikan ayat-ayat dari surat Al Ikhlas. Kolom bawah setelah *Basmalah* ini, ayat ke-21 dan 22 surat At Taubah (baris ke-2 dan ke-3 setelah *Basmalah*). Baris ke-4 sampai ke-6 petunjuk kepada nama yang dimakamkan yang sebelumnya diawali dengan gelar-gelar yang melambangkan keberhasilannya semasa hidup. Kemudian nama beliau diakhiri kata-kata *Al-Ma'rufu Bikasi*. Baris ke-7 sebuah doa untuk yang meninggal dan diakhiri petunjuk kepada ciri ditemukannya waktu wafat, baris ke-8 (terakhir atau kolom tulis ke-12) yang menyatakan pada hari isnayn, 12 Rabiul Awal, tahun delapan ratus dua puluh dua (1419M).

Makam yang sama dengan makam Malik Ibrahim di lokasi yang berdekatan tersebut ada tiga buah dengan dua yang berjajar ke arah barat adalah istri Malik Ibrahim (Siti Fatimah) dan putra (?). Sayangnya batu nisan kedua makam lainnya sudah pecah-pecah, sehingga belum dapat dirunut penelitiannya.

Pembicaraan mengenai makam-makam yang serupa dengan makam Malik Ibrahim juga dilakukan Moquette yang menghubungkannya dengan makam-makam batu nisan marmer yang berada di bekas Kerajaan Samudra Pasai,

tersebar di Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara. Makam-makam dengan bentuk yang sama di kawasan ini ada di lima situs, yaitu sebagai berikut:

1. Situs Kota Karang atau dikenal dengan Kompleks Makam Nahrishah, tokoh yang dimakamkan di kompleks itu
2. Situs Kota Krueng makam Teuku Sidi yang letaknya tidak jauh dengan Kompleks Makam Nahrishah.
3. Situs Naina Hisamuddin, makam tokoh utama.
4. Situs Kompleks Makam Abdurahman Al-Fashi .
5. Situs Kompleks Makam Teuku Sharief di Desa Mancang, Kecamatan Samudra.

Di dalam kompleks-kompleks makam tersebut ditemukan makam dan batu nisan yang memiliki persamaan, baik bentuk maupun bahan marmer, serta yang berinsripsi, terutama inskripsi yang menggunakan huruf Kufi.

Secara menyeluruh inskripsi yang ditemukan pada batu nisannya, pada kolom tulis terdapat bacaan dengan bacaan Basmalah. Hampir semua bacaan Basmalah tersebut menggunakan jenis huruf Kufi Mutarabith Mu'aqqad dengan variasi pada lilitan terakhir. Ada yang berbentuk lingkaran seperti bentuk jendela yang di dalamnya terdapat tulisan dari ayat-ayat surat Al-Ikhlas. Sebelah timur batu nisan Malik Ibrahim terdapat kubur Teuku Sidi. Pada batu nisan Nahrishah terdapat hiasan berupa hiasan tumbuh-tumbuhan yang menyerupai daun pisang (?).

Kronologis yang diperoleh dari batu-batu nisan pada kelima situs tersebut berkisar pada abad ke-14, ke-15 dan ke-16 M, atau abad ke-8--10 H (Sodrie, 1992:58). Urutan kronologis itu terurut pada makam-makam: Teuku Sidi (Ubaidillah) 710 H/1310 M; Abdurahman Al-Fasi 816 H (1414 M); Teuku Syarief 822 H (1419 M); Malik Ibrahim, Nahrishah 831 H (1427 M); dan Naina Hisamudin berangka tahun berkisar abad ke 16 M.

Makam-makam dari kelima situs (ditambah makam Malik Ibrahim di Jawa), dari peneliti terdahulu, telah membuahkan beberapa hipotesa. J.P. Moquemenyimpulkan bahwa: berdasarkan susunan tulisan yang terdapat pada batu-batu nisan tersebut, ketika menyusun ayat-ayat Al Quran dan menulis Basmalah, susunannya tersusun dengan rapih serta format yang seimbang. Namun ketika tulisan tersebut sampai pada penulisan nama dengan gelaran-gelarannya (Malik Ibrahim), silsilah keturunannya (Nahrishah), kemudian

sampai pada penulisan tentang waktu meninggalnya (terutama pada Nahrishah) keadaannya menjadi lain, dan sampai bertumpuknya tulisan. Hal ini diperkirakan bahwa batu-batu nisan tersebut dalam keadaan kosong, sudah jadi tapi belum ada pemesannya, sehingga dengan leluasa tulisan ayat-ayat tersebut dipahatkan. Setelah ada pemesanan dengan seperangkat data (nama dan keturunan, gelarnya, atau waktu meninggalnya), baru dilakukan pengisian yang disesuaikan dengan data yang harus diisikan. Yang menarik adalah sanggahan pendapat yang dilontarkan Uka Tjandrasmita kepada hipotesa Moquette yang menyatakan bahwa batu-batu nisan tersebut berasal dari Gujarat dengan membandingkan nisan makam Kazarumi (?) yang wafat tahun 734 H (1333 M). Menurut Uka bahwa melalui data ini memang dapat diuji banding, tetapi hal tersebut belum memungkinkan, karena pada masa itu Cambay belum mejadi daerah muslim (Uka Tjandrasmita, 1977:56). Mungkin sama halnya dengan keberadaan batu nisan Fatimah binti Maimun di Indonesia. Dengan demikian huruf Kufi dari jenis mana sebetulnya yang dapat dijadikan dan menunjukkan Kufi itu huruf tertua ?

5. Bahasan Batu Nisan Fatimah dengan Batu Nisan Lainnya

Batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatalah sampai sekarang merupakan batu nisan yang mempunyai data paling tua tentang keberadaan pengaruh Islam di Indonesia. Belum ditemukan bandingan yang menyatakan ketuannya di Indonesia. Kronologis yang tersimpan pada batu nisan Fatimah menunjukkan pada kronologis abad ke 12 M. Namun masih ada yang menyatakan bahwa batu tersebut berasal dari kurun abad ke 11 M. mengikut angka tahun yang tertera di batu nisan yang menunjukkan angka 475 untuk menunjukkan angka abad ke 11 M, dan angka tahun 495 H untuk menyatakan berasal dari abad ke12. Memang akan dirasakan jauh sekali jaraknya bila dibanding dengan menggunakan bandingan abadnya. Namun bila kita lihat bandingan angka tahunnya, hanya berbeda 20 tahun saja, sepertinya belum berarti apa-apa. Itu semuanya kembali pada interpretasi masing-masing peminat atau peneliti, data mana yang disenangi atau diminati. Sepertinya sangat mudah, namun di balik itu ada rasa keilmuan yang menggajal bila saja hanya dengan begitu mengikut pendapat orang, tanpa alasan kuat yang melandasinya. Uraian yang menyangkut angka tahun dalam rincian pembacaannya telah diuraikan di bagian ketiga (hal 9-11), mudah-mudahan dapat dijadikan bahan atau bahasan.

Pada bagian buku Kamil Al-Baba (1983) yang berjudul *Ruh al-Hikat Al-Arabi*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Didin Sirojuddin AR dengan judul *Dinamika Kaligrafi Islam*, di dalamnya terdapat bahasan tentang temuan bertuliskan Kufi pada batu-batu nisan. Dari sanalah kemudian ditemukan salah satu batu nisan yang hampir sama dengan batu nisan Fatimah binti Maimun. Batu nisan itu adalah batu nisan dari Fatimah binti Ishaq yang berasal dari daerah Mesir, dari masa Daulah Abasiyah. Batu nisan tersebut dari bahan batu marmer putih dengan empat belas baris kolom pertulisan di dalamnya. Pada pinggirannya terdapat hiasan yang saling berkaitan (suluran?). Yang menarik untuk dibandingkan dengan batu nisan Fatimah, adalah perbedaan angka tahun yang tertera di dalamnya yang terdapat pada kolom tulis terakhir sekali (kolom tulis ke 14). Perbedaannya sekitar dua ratusan tahun Hijriyah, karena Fatimah wafat pada tahun 495 H sedangkan Fatimah binti Ishaq wafat tahun 250 H (864 M). Perbedaan tersebut kalau dirinci dalam tahun Hijriyah berselisih 245 tahun sedang kalau tahun Miladiyah berselisih 237 tahun.

Persamaan yang terdapat pada kedua nisan tersebut adalah jenis Kufinya, yang menurut kacamata penulis merupakan jenis yang sama, yaitu jenis Muwarraq. Kufi jenis ini dipengaruhi oleh bentuk tumbuh-tumbuhan, dan merujuk pada arti dasarnya Muwarraq dari asal kata *Warraq* (daun). Muwarraq adalah berdaun sehingga mungkin terlihat atau dibuat hampir menyerupai daun-daunan (dedaunan). Namun memang harus diakui, secara detail di antara dua tulisan tersebut berbeda. Fatimah binti Maimun lebih halus tulisannya dibanding tulisan pada Fatimah binti Ishaq.

Batu nisan lainnya sebagai bandingan mencari persamaan dan perbedaan, adalah batu nisan yang berasal dari sebuah situs kubur di daerah Phan-rang Selatan (Champa) (Yatim, 1990:6). Champa banyak pertautannya dengan Nusantara. Bagaimanapun, terkait dengan temuan-temuan kubur Puteri Cempo (Trowulan, Jawa Timur), juga dalam legenda yang hidup dikalangan penduduk di Leran Gresik yang berkaitan dengan keberadaan Puteri Suari (lokasi makam Fatimah binti Maimun), menyatakan bahwa yang dimakamkan di Leran ini adalah puteri dari Cempo (Champa (?)).

Champa menurut penuturan Yatim merupakan kawasan yang dahulunya memang mempunyai potensi, dan masyarakatnya adalah orang-orang muslim. Lebih jauh dikatakan bahwa percaturan negeri Champa ini terkait pada jalur persinggahan para *mursyid* (pimpinan tarekat) atau ulama yang akan pergi dan

pulang dari Nusantara. Kemudian Fatimi menyatakan bahwa "Masyarakat Cham adalah termasuk bangsa Malay Polynesia beragama Islam, erat hubungannya dengan suku Melayu, bahasa serta budaya mereka yang banyak persamaannya (Fatimi, 1963:42-43).

Makam atau batu nisan tersebut adalah makam dari orang yang bernama Ahmad bin Abu Arradah atau dikenal dengan nama Abu Kamil (Yatim, 1990:6).

Pertulisan yang tertera pada batu nisan ini semuanya berjumlah 13 kolom tulisan, sebagai berikut :

1. Bacaan Basmalah.
2.Muhammad wa alihi wasal lim taslima
3. Allahu khaliq kullu shay'in, rabba
4.
5.ba'da
6.
7. ... hadha qubur (qabru) Ahmad bin Abu Ibra
8. him bin Abi 'Aradi Al-Dahdari Al-Ma'ru
9. fu bi Abi Kamil tufi laylata al-Khamis fi
10. al min safar sanah ihda
11. wa thalathina wa arba 'a miah wa huwa ...
12. la ilaha illallah Muhammadu Rasul
13. Allah

Terjemahan:

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Muhammad beserta keluarganya dan semoga selamat sebanr nya selamat (?)
3. Allah telah menjadikan tiap sesuatu, Tuhan (Rab)
4.
5. setelah
6.
7. ... inilah kubur Ahmad bin Abu Ibra
8. Him bin Abi 'Arad (?) Al-Dahdari yang dike
9. nal dengan Abu Kamil, wafat pada malam kamis

10. dari bulan shafar ? tahun satu
11. dan tiga puluh dan empat ratus
12. Tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad Rasul
13. Allah

Dari inskripsi itu dapat diketahui Ahmad bin Abu Ibrahim yang dikenal dengan Abu Kamil (no 9), wafat pada malam kamis di bulan Safar (?) tahun 431. Angka tahun ini mengacu pada tahun Hijriyah karena kalau menggunakan angka tahun Miladiyah keadaannya tidak mungkin (karena tahun tersebut Islam belum muncul).

Persamaan dengan tulisan di batu nisan Fatimah binti Maimun adalah huruf Kufi yang hampir sama dari jenis Muwarraq. Perolehan dari tulisan tersebut di antaranya:

- a. Kronologis dengan Fatimah bertaut 64 tahun H/63 tahun Masehi (abad ke 12 H dan abad ke-11 H).
- b. Sebagai jalur yang selalu dilewati dalam alur pelayaran ataupun jalur perdagangan, angka tahun tersebut sangat mungkin sekali. Bagaimanapun daerah Champa lebih dahulu dilalui, dan kemungkinan lain persinggahan Islam di daerah Champa berfungsi sebagai daerah singgahan bagi para musafir untuk mengisi bahan-bahan yang diperlukan dalam perjalanannya.

Temuan pada batu-batu nisan yang menggunakan huruf Kufi, juga ditemukan di situs-situs kubur di Brunei Darussalam, dan yang terbanyak ditemukan di Situs Bukit Sukan. Situs Kota Batu yang dikenal dengan situs tua, juga ditemukan tulisan serupa, yaitu pada batu nisan yang dikenal dengan kubur permaisuri Sultan Bolkiah I bernama Laila Macane?. Kuburnya berdampingan dengan kubur yang dikenal dengan Sultan Bolkiah. Inskripsi yang ditemukan pada batu nisan adalah huruf Kufi dari jenis Murabba. Situs lainnya di Kompleks Makam Limbongan juga ditemukan batu nisan dengan huruf Kufi jenis Murabba.

Kronologi yang diperoleh dari situs-situs tersebut, yaitu paling tua terdapat di Kompleks Makam Limbongan, sekitar abad ke 15 M (data menunjukkan angka delapan ratusan Hijriyah), sedangkan batu-batu nisan di Bukit Sukan dan makam Laila Macane di Kota Batu menunjukkan angka sembilan ratusan Hijriyah (abad ke 16 M).

Dengan demikian apabila dikumpulkan baik batu-batu nisan dari Jawa, kompleks-kompleks makam di bekas Kerajaan Samudra Pasai, Phan-rang, Bru-nei, dan di Mesir, dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk jenis huruf Kufi, yaitu jenis Murabba dan jenis Muwarraqdan Mutharabath Mu'aqqaq; sedangkan kronologi diurut paling tua adalah:

1. Fatimah binti Ishaq (Mesir) dengan angka tahun 250 H/ 864 M.
2. Ahmad bin Abu/ Ibrahim dengan angka tahun 431 H/ 1039 M.
3. Fatimah binti Maimun di Jawa dengan angka tahun 495 H/ 1102 M.
4. Makam/batu-batu nisan di bekas Kerajaan Samudra Pasai mempunyai kro-nologis waktu yang panjang dari abad ke-14 M sampai ke-16. Makam Teuku Sidi (Ubaidillah) abad ke 14 M; Abdurrahman Al Fasi, Teuku Syarif, Muh-rishah dan Malik Ibrahim abad ke-15 M; terakhir makam Naina Hisamud-din yaitu abad ke-16 M, termasuk di dalamnya nisan-nisan makam dari Bru-nei Darussalam antara abad ke-15 M dan ke-16 M.

6. Penutup

Kajian ini relatif singkat, untuk itu masih banyak kekurangannya. Namun demikian kajian ini merupakan upaya ke arah lebih mengenalkan data Arkeo-logi Islam kepada mereka yang meminatinya. Bagaimanapun juga ini meru-pakan kajian yang dapat dikatakan masih deskriptif.

Epigrafi Islam yang tertuang pada inskripsi batu nisan tidak sama dengan kandungan prasasti masa Klasik Indonesia, terutama pesan yang terekam di da-lamnya. Kalau prasasti pada masa klasik di Indonesia ada unsur penguasa, ba-wahan, dan pelaksana. Ciri-ciri yang menonjol dalam prasasti masa klasik ber-kisar pada penetapan sima, tanah perdikan, undang-undang kenegaraan. Di dalamnya ada penguasa pemberi dan yang memerintahkan, pelaksana dari pe-nyelenggara upacara, penerima, dan disertai upacara khas menurut keperluan dari tulisannya. Biasanya menggunakan Bahasa Jawa Kuno atau Sanskerta. Banyak prasasti yang dibuat pada suatu masa, akan dikenal dengan mengada-kan analisis tekstual antarteks. Perbedaan yang menonjol memang dapat ter-lihat pada setiap awal prasasti. Masa klasik akan selalu ditemukan kata-kata yang menunjukkan pemujaan kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan pada pra-sasti masa Islam biasanya dimulai dengan bacaan Basmalah, atau ayat-ayat Al Quran. Pada prasasti Masa Islam (fokus batu-batu nisan), nama beserta se-

perangkat gelar disesuaikan dengan penilaian masyarakat semasa hidup yang bersangkutan, namun juga kebiasaan yang teramati oleh masyarakat semasa hidupnya (seperti pada makam di Kompleks Makam Jene Ponto terdapat inskripsi "Painun Kopi" dan sebagainya). Inskripsi pada batu-batu nisan kemungkinan akan berbeda tulisan yang digunakan, walau pun menggunakan huruf Arab. Dengan demikian, huruf Kufi yang mendominasi berasal dari kurun tertua. Bentuk kaku merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam perkembangan tulisan Arab (bentuk Murabba). Hingga perkembangannya sampai sekarang, bentuk tersebut masih digemari dan tidak dapat dikatakan sebagai bentuk yang dapat menunjukkan sebagai ciri kuno. Namun, ada juga bentuk dedaunan (Muwarraq) yang dapat menunjukkan kekunoannya, namun harus ditunjang oleh data angka tahun.

Perkembangan huruf Kufi ini diperkirakan mengikuti jalur Islamisasi. Dapat dirunut dari batu-batu nisan sejak dari Mesir, mungkin di daerah India, melalui jalur sutera Thailand, Champa, dan kemudian sampai ke Nusantara.

Daftar Pustaka

Al Baba, Kamil.

- 1983 *Ruh Al-Khat Al'Arabi (The Spirit of Arabic Calligraphy)*. Beirut: Da el-Ilm lil-Malayin dan Dar Lubnan Publishers.

Ambary, Hasan Muarif

- 1984 L.'art Funeraire Mussulman en Indonesie des Origines an XIX eme Siecle. Disertasi. Paris: EHESS.
- 1984 "Persebaran Kebudayaan Aceh di Indonesia Melalui Peninggalan Khususnya Batu-batu Nisan", *INTIM* Edisi Khusus No. 4. th ke-VII. Jakarta. Hlm. 9--16

Baloch, N.A.

- 1980 *Advent of Islam in Indonesia*. Islamabad: Nasional Institute on Historical and Cultural Research.

Barried, Siti Baroroh dkk.

- 1985 *Pengantar Tiori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Benda, Harry J.

- 1980 "Continuity and Change in Indonesian Islam", Taufiq Abdullah (ed) *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.

Buchari

- 1977 "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi* Th. I No. 2. Jakarta: FSUI.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Meilink - Roelofs M.A.P.

- 1962 "Asian Trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630", *BKI* deel 119. Martinus Nijhoff The Hague.

Moquette, J.P.

- 1912 "De grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken met dergelijke monumenten Uit Hindoestan", *TBG* Jilid LTV. Hlm. 536 -- 553.
- 1920 "Fabriekswerk", *NBG* Jilid LVII. Hlm. 44 -- 47.
- 1921 "Mohammedaansche inscriptie op Java, n.m. de Grafsteen te Leran", *Handelingen Eerste Congres v.d. T.L en Volkenkunde van Java*. Wettervrede.

Muhammad Yamin.

Tatanegara Madjapahit jaitu Sapta Parwa berisi 7 Parwa Hasil Penelitian Ketatanegaraan Indonesia Tentang Dasar dan Bentuk Negara Nusantara Bernama Madjapahit 1293- 1525. Parwa II. Djakarta: Jajasan Prapantja.

Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir.

- 1990 *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Schrike, B.J.O.

- 1916 *Het Boek van Bonang*, Disertasi. Universitas Leiden, Utrecht.

- Sedyawati, Edi.
1995 Analisis Naskah dan Prasasti. Bahan Kuliah Program Magister, Program Study Arkeologi Universitas Indonesia. (tidak terbit)
- Sirojuddin, Didin AR.
1992 *Dinamika Kaligrafi Islam*. Ciputat: Multi Kreasi.
- Sodrie, Ahmad Cholid
1988 Penelitian Nisan-Nisan Samudra Pasai di Lhok Seumawe. (MS) Aceh Utara.
1992 "Nisan-Nisan Samudra Pasai", *PIA VI*. Hlm. 53 -- 70. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Solihin Salam
1962 *Lukisan Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Menara Kudus.
- Tjandrasasmita, Uka
1976 *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1977 *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913- 1963*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kerpurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
- Webster's
New Geographical Dictionary, USA: G&C Merriam Co.

KERAMIK DI SITUS KUTO LAMO DAN HUBUNGAN KEBERADAANNYA

Eka Asih Putrina Taim

Salah satu data yang paling sering ditemukan di hampir setiap situs arkeologi adalah keramik, baik itu keramik lokal atau tembikar maupun keramik asing. Keuntungan dari data ini, terutama keramik asing, adalah sifatnya yang tidak mudah hancur meskipun telah lama tersimpan di dalam tanah. Sebagian besar keramik yang kita temui dalam bentuk pecahan, akan tetapi kita masih dapat menelusuri bentuk utuhnya melalui berbagai studi dan bentuk analisis. Untuk keramik, selain bentuk, dapat pula diketahui penanggalan dan tempat keramik tersebut berasal berdasarkan ciri-ciri yang terdapat padanya. Selain itu masih terdapat manfaat lain yang dapat diambil dari keramik sebagai data arkeologi, yaitu membantu untuk menerangkan fungsi suatu himpunan temuan, memberi petunjuk tentang tingkat sosial, menggambarkan hubungan perdagangan dan perekonomian masa lalu, serta memberikan penanggalan relatif pada suatu situs (Hadimulyono, 1978:1-3).

Di daerah Sumatera Selatan, khususnya Kotamadya Palembang dan sekitarnya, temuan keramik hampir merata di setiap situs. Salah satu yang akan dibahas pada makalah ini adalah Situs Kuto Lamo atau dikenal juga sebagai Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin. Situs ini merupakan salah satu situs masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada ekskavasi tahun 1989-1990 oleh Puslit Arkenas bekerja sama dengan l'Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO) dan Ford Foudation, telah ditemukan lebih dari 3000 pecahan keramik. Dengan demikian hal yang ingin dibahas adalah mengenai hubungan keberadaan keramik-keramik tersebut dengan kesejarahan, kehidupan sosial, dan ekonomi masyarakat Kota Palembang, khususnya pada masa Kesultanan Palembang.

1. Situasi Kota Palembang

Keletakan Kota Palembang merupakan kota yang terbagi dua oleh aliran Sungai Musi, yaitu bagian Ilir (sebelah selatan tepi sungai) dan bagian Ullu (sebelah utara tepi sungai). Dalam sejarah kota Palembang, pada kedua bagian

kota ini tampak bagian Illir lebih tua dan lebih padat pemukimannya. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan situs-situs arkeologi, baik dari masa Klasik (Hindu-Buddha) hingga masa Kesultanan dan Kolonial yang terletak di wilayah ini di samping keadaan pemukiman masa sekarang yang juga lebih padat.

Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Kesultanan Palembang Darusalam, Kota Palembang memang dibagi menjadi dua jenis pemukiman, yaitu: 1) pemukiman untuk para bangsawan dan priyayi di daerah Illir. Di daerah inilah terletak lokasi bekas keraton-keraton atau bangunan kesultanan dan pemukiman para pengeran bawahan, disebut juga "kawasan keraton" (Hanafiah, 1989: 8-9; Sevenhoven 1971: 14), dan 2) adalah pemukiman untuk rakyat biasa yang terletak di sisi utara atau daerah Ullu. Pemukim di daerah ini terdiri dari penduduk asli Palembang dan pendatang dari Timur Tengah yang merupakan satu-satunya pendatang asing yang diperbolehkan untuk bertempat tinggal dan memiliki tanah di daratan. Bagi pendatang asing lainnya, baik yang berasal dari negara lain maupun dari daerah lain di Nusantara diharuskan untuk bertempat tinggal di atas rakit di tepi sungai (Sevenhoven, 1971: 21).

2. Situs Kuto Lamo

Situs Kuto lamo atau dikenal juga sebagai Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin merupakan salah satu situs masa Kesultanan Palembang Darusalam yang terdapat pada "kawasan Keraton" di bagian Illir Kota Palembang. Situs ini berada sekitar 200 m dari tepi Sungai Musi, meliputi areal sekitar 1000 m² dan terletak berdampingan dengan bangunan Kuto Besak di sisi baratnya. Kuto Lamo adalah salah satu bangunan yang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1737. Merupakan istana sultan yang ke 3 setelah keraton berpindah dari Keraton Kuto Gawang (masa pemerintahan Gede Ing Suro 1572-1589) dan keraton di daerah Bringin Janggut masa pemerintahan Sedo Ing Rejek hingga tahun 1737. Kini sisa-sisa bangunan Kuto Lamo sudah tidak tampak lagi karena bangunan tersebut telah diratakan dengan tanah oleh Belanda pada tahun 1821, dan pada tahun 1825 di atas runtuhannya didirikan bangunan tempat tinggal komisariss Belanda yang hingga kini telah berubah fungsi menjadi Museum Sultan Mahmud Badaruddin.

Pada penelitian di Situs Kuto Lamo atau Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin yang dilakukan pada tahun 1989 dan 1990 oleh Puslit Arkenas bekerjasama dengan EFEO dan Ford Foundation, ditemukan bahwa di situs ini

terdapat berbagai lapisan budaya atau bersifat *multi component site* dengan kondisi yang sudah sangat teraduk, terdiri dari 8 hingga 11 leyer atau lapisan tanah. Di antara temuan-temuan selain temuan unsur-unsur bangunan, keramik asing merupakan temuan terbanyak ditemukan dengan jumlah mencapai lebih dari 3000 pecahan. Temuan keramik tersebut berasal dari berbagai tempat dan masa. Sebagian besar keramik di situs ini berasal dari Cina (62 %), dan sisanya berasal dari Asia Tenggara (Thailand 11 %, Vietnam (Annam) 6 %), Jepang 0,5%, serta Eropa 21 %. Berdasarkan hasil pertanggalan diketahui bahwa keramik tertua berasal dari Cina pada masa Dinasti Tang (abad 7-9 M), sedangkan keramik termuda juga berasal dari Cina masa Dinasti Qing (abad 17 - 20 M), dan Eropa (abad 18 - 20 M).

Keramik yang berasal dari masa Dinasti Tang (618 - 906M) hingga masa Dinasti Sung (960-1279M) yang ditemukan di situs ini sebagian besar merupakan keramik *Yue* atau *Yue type* yang sering disebut juga: wadah-wadah berglasir hijau zaitun/*olive green ware* (Adhyatman, 1986:1). Keramik *Yue* telah dibuat sejak masa Dinasti Han (206 SM-8 M) disebut juga *proto/old Yue* hingga masa Dinasti Sung (960 M-1279 M). Ciri keramik *Yue*, selain glasir berwarna hijau zaitun, tipis, retak, dan tidak mengkilat, kadang kala berslip coklat dibawah glasir, terdapat 4 - 6 tanda bekas penyangga pada waktu pembakaran, terutama pada wadah-wadah terbuka. Selain jenis *Yue*, keramik Tang yang ditemukan di situs ini adalah keramik putih dalam bentuk mangkuk yang disebut tipe *Samara* karena banyak ditemukan di Situs *Samara Iraq* (Adhyatman, 1981: 61)

Keramik masa Sung yang ditemukan di Situs Kuto Lamo terdiri dari berbagai jenis serta dari berbagai *kiln/tungku*. Keramik *Yue* masa Sung mempunyai ciri yang lebih halus dari masa sebelumnya, glasir lebih rata dan halus dengan retak-retak kecil, lingkaran kaki dengan potongan yang tinggi dan sempit, serta pada bagian dalam lingkaran terdapat hiasan bunga padma dan lekuk-lekuk yang diterapkan dalam teknis hias gores dan cetak.

Keramik masa Dinasti Yuan (13-14M) yang ditemukan, dari tipe *Lung Quan* berbentuk wadah-wadah besar dengan kualitas tidak sebaik *Lung Quan* masa Sung. Keramik lain yang ditemukan dari masa Dinasti Yuan adalah keramik berwarna putih kebiruan atau disebut juga keramik *Qing Pai*, keramik hitam yang dikenal sebagai keramik *Temmoku* di Jepang, serta keramik biru putih. Keramik *Qing Pai* ditemukan dalam bentuk piring, mangkuk, cepuk, dan

guci dengan hiasan flora dan geometris. Keramik masa Dinasti Ming di situs ini sebagian besar berupa keramik biru putih dan hijau celadon tipe *Swatow*.

Keramik Cina dari dinasti termuda atau terakhir yang ditemukan di situs Kuto Lamo, adalah keramik dari masa Dinasti Qing (1644 - 1912M). Keramik dari masa ini merupakan keramik yang paling rapi buatannya bentuknya sempurna dengan warna-warna cerah dan terang terdiri dari warna biru putih, aneka warna (*polichrom*), dan satu warna (*monochrom*).

Selain keramik Cina, di Situs Kuto Lamo ditemukan juga keramik yang berasal dari Thailand, Vietnam (Annam), Eropa dan juga dari Jepang. Keramik Vietnam yang ditemukan sebagian besar berupa keramik biru putih, keramik Thailand umumnya berwarna tunggal (*monochrom*) coklat kehitaman dengan bahan batuan kasar berwarna abu-abu kehitaman. Keramik Eropa ditemukan dalam bentuk piring dan botol dengan warna glasir biru putih dan warna tunggal.

3. Hubungan Keberadaan Keramik Cina di Situs Kuto Lamo

Keramik merupakan salah satu jejak aktivitas pemukiman manusia masa lampau dengan segala aspeknya. Dalam hal ini, hubungan keberadaan keramik dalam aktivitas pemukiman di Situs Kuto Lamo dapat dilihat dari keberadaan keramik itu sendiri di dalam lapisan tanah. Populasi dan persebaran keramik-keramik asing di Situs Kuto Lamo pada lapisan tanah dapat dilihat pada tabel.

Dari tabel tersebut tampak keadaan lapisan tanah yang sudah teraduk (*disturbed*) karena, baik keramik muda (Qing dan Eropa) maupun keramik tua seperti dari masa Sung dan Tang, berada hampir pada setiap lapisan tanah. Namun dari keadaan ini masih dapat dilihat adanya kecenderungan populasi keramik muda yang terkonsentrasi pada lapisan tanah bagian atas, dan keramik yang lebih tua terkonsentrasi pada lapisan bawah.

Aktivitas pemukiman di situs ini bila dilihat dari hasil pertanggalan dan populasi keramik, serta disesuaikan dengan data sejarah dan konteks temuan lainnya, seperti sisa-sisa struktur bangunan, maka pemukiman di situs ini dapat dibagi menjadi beberapa fase pemukiman, yaitu: 1) pemukiman sebelum Kuto Lamo berdiri, 2) pemukiman masa Kuto lamo, 3) pemukiman sesudah keraton hancur, 4) menjadi tanah kosong pada tahun 1821, 5) masa gedung tempat tinggal komisar Belanda pada tahun 1825, dan 6) sekarang sebagai museum.

Tabel : Populasi dan Persebaran Keramik Asing di Situs Kuto Lamo

Lapis-an	CINA						Thailand 17-18 M	Annam/ Fietnam 15-16 M)	Jepang 17-18 M	Eropa 18-20 M
	Tang (7-10M)	5 Dynasti (10 M)	Sung (13-14 M)	Yuan (13-14 M)	Ming (14-17 M)	Qing 17-20 M)				
1	-	-	22	2	23	54	4	4	1	48
2	-	-	42	12	14	187	4	-	-	19
3	1	-	48	32	40	182	2	7	1	7
4	-	-	32	43	27	139	6	15	-	6
5	1	2	214	-	52	132	5	7	-	2
6	23	-	393	7	59	154	2	11	-	-
7	8	-	429	8	36	77	6	9	-	1
8	-	1	115	3	44	95	12	5	-	-
9	-	-	38	-	14	11	4	1	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	18	-	-	-	-	1	-	-
Jum-lah	33	3	1451	107	309	1031	43	60	2	83

Masa pemukiman sebelum berdirinya keraton berdasarkan pertanggalan keramik yang ditemukan, diperkirakan mempunyai renggang waktu antara masa Dinasti Tang (618-906M) hingga masa awal Dinasti Qing atau tepatnya pada tahun berdirinya keraton, yaitu tahun 1737.

Keberadaan keramik Tang dari abad 7-10 M di situs ini yang diduga berasal dari pemukiman sebelum masa kesultanan, bertentangan dengan data sejarah yang banyak menyebutkan ataupun menghubungkan Kota Palembang jauh sebelum masa kesultanan. Keramik Tang ini banyak yang menghubungkannya dengan temuan-temuan arkeologi lain di sekitar Palembang. Temuan arkeologi tersebut berupa prasasti-prasasti dari masa yang sama dengan masa Dinasti Tang, yaitu Prasasti Talang Tuo (684 M), Prasasti Kedukan Bukit (682 M), dan Prasasti Telaga Batu yang kesemuanya merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sriwijaya (Sumadio, 1984: 52-56).

Keramik setelah masa Dinasti Tang, yaitu masa Lima Dinasti, tidak banyak bahkan hampir tidak ada. Kemungkinan hal ini disebabkan pendeknya masa dinasti ini yang hanya satu abad (abad 10 M), sedangkan keramik masa selanjutnya, yaitu masa Dinasti Sung, jumlah populasinya di situs ini merupakan yang terbanyak.

Banyaknya keramik Sung di situs ini bila dihubungkan dengan data sejarah di mana nama Palembang pertama kali disebutkan, yaitu dalam catatan Chau-Ju-Kua pada tahun 1225 M yang mengatakan *Pa-Lin-Fong* (Palembang)

sebagai salah satu pusat perdagangan yang cukup maju di Sumatera. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke-13, Palembang telah berhasil menjadikan dirinya sebagai salah satu pusat perdagangan yang besar. Selanjutnya di dalam catatan tersebut juga disebutkan bahwa dalam transaksi dagang, para pedagang dari Cina menukar porselen Cina dengan rempah-rempah dari para pedagang Sumatera (Guy, 1986:20). Berdasarkan keterangan ini, maka tidaklah heran bila keramik Cina masa Dinasti Sung (abad ke-10-13 M) banyak terdapat di Palembang.

Keramik dari masa setelah masa Dinasti Sung, yaitu keramik masa Dinasti Yuan (13-14 M) dan Ming (14-17 M) di Situs Kuto Lamo tidak begitu banyak ditemukan. Jumlah keramik masa Yuan yang ditemukan pada tahun 1989 dan 1990 hanya berjumlah 107 buah, sedang keramik masa Ming yang ditemukan berjumlah 309 buah. Keramik masa Ming ini terbagi lagi dalam periode-periode Ming awal (14-15M) sebanyak 60 buah dan Ming akhir (abad ke-16-17M) sebanyak 241 buah. Hal ini menimbulkan pertanyaan dan dugaan apakah sedikitnya jumlah keramik masa tersebut adalah akibat pertama kali berdirinya pemerintahan Ki Gede ing Suro pada abad ke-16 serta berdirinya Kuto Gawang sebagai pusat pemerintahannya yang terletak lebih dekat ke muara Selat Malaka? (Iskandar, M. dan Sarluji S., 1991: 6). Dengan berdirinya pusat pemerintahan di Kuto Gawang, kemungkinan pemukiman dan perdagangan pun menjadi terpusat di daerah tersebut. Selain itu, faktor keadaan dalam negeri Cina juga mempengaruhi populasi keramik Ming di Palembang, karena pada masa itu di negeri Cina banyak terjadi kekacauan dan pemerintah Cina masa itu mengeluarkan peraturan perdagangan yang ketat termasuk perdagangan keramik (Guy, 1986: 32).

Berbeda dengan keramik masa sebelumnya, keramik masa Dinasti Qing di situs ini ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Hal ini dapat dihubungkan dengan telah pindahnya pusat pemerintahan Kesultanan Palembang di Kuto Lamo pada tahun 1737. Dengan perpindahan ini maka pemukiman dan perdagangan pun turut terpusat ke daerah ini. Sesuai dengan tahun berdirinya bangunan Kuto Lamo dan data keramik yang terdapat pada lapisan tanah tempat ditemukannya sisa-sisa struktur bangunan Kuto lamo berada yang sebagian besar berasal dari masa Dinasti Qing di Cina, maka dapat dikatakan bahwa pemukiman masa KutoLamo adalah sejaman dengan masa Dinasti Qing di Cina.

Pemukiman masa Kuto Lamo berakhir dengan diruntuhkannya keraton atau kuto tersebut oleh Belanda pada tahun 1821, dan menjadi sebuah lapangan kosong. Berdasarkan temuan keramik pada lapisan tanah bagian atas, keramik dari masa Qing Akhir ditemukan lebih banyak jumlahnya. Selain keramik masa Qing Akhir, keramik Eropa pun terdapat dalam populasi yang lebih banyak dari pada lapisan-lapisan tanah yang lebih bawah.

Dengan demikian, berdasarkan data sejarah dan diperkuat oleh temuan keramik, maka pemukiman setelah masa Kuto Lamo adalah sejaman dengan masa akhir Dinasti Qing (abad ke-19-20M) dan masa kolonial Eropa abad ke-19-20 M hingga masa modern atau kemerdekaan sekarang.

4. Fungsi dan Peranan Keramik di Palembang

Keterangan tentang keberadaan keramik Cina di Palembang, khususnya di Situs Kuto Lamo atau Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin, pertamakali ditemukan juga pada catatan Chau-Ju-Kua abad 13 M yang mengatakan bahwa keramik Cina di Palembang berfungsi sebagai salah satu alat tukar dalam perdagangan di Sumatera (Guy, 1986: 20). Pada masa selanjutnya, keramik atau porselen Cina tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar perdagangan, tetapi juga sebagai alat pembayar pajak dan hadiah yang harus diberikan kepada Sultan oleh para pedagang atau pendatang Cina (Sevenhoven, 1971: 46). Seperti yang dikatakan pada berita Ma Huan bahwa pada abad ke-15 -16 M, akibat ketatnya peraturan perdagangan di Cina masa Dinasti Ming, banyak para pedagang Cina yang pindah dan menetap di Palembang. Para pendatang Cina tersebut berasal dari Propinsi Guandong, Zhangzhou, dan Quanzhou. Umumnya mereka merupakan orang-orang kaya dan makmur (Guy, 1986: 32; J.V.G. Mills, 1970: 99).

Keramik-keramik di Situs Kuto Lamo, selain berasal dari Cina, juga terdapat keramik-keramik yang berasal dari luar Cina, seperti Thailand, Vietnam/Annam, Jepang dan Eropa. Hal ini menunjukkan betapa luasnya hubungan perdagangan di Palembang, khususnya di situs ini. Bentuk-bentuk keramik tersebut terdiri dari piring, mangkuk, guci, tempayan, cepuk, pasu, buli-buli, jambangan, botol, cangkir, sendok, figurin, dan kendi. Keramik dengan bentuk piring yang paling banyak ditemukan, adalah berasal dari masa Dinasti Qing, Ming, dan Eropa. Keramik masa Dinasti Sung yang paling banyak ditemukan adalah mangkuk dan guci, keramik masa Dinasti Yuan dan Thailand banyak ditemukan dalam bentuk wadah-wadah besar, seperti tempayan dan guci. Keramik asal

Vietnam/Annam yang banyak ditemukan adalah mangkuk dan cepuk, sedangkan keramik Eropa yang ditemukan adalah piring dan botol minuman.

Para pedagang Cina, selain berdagang porselen, mereka juga berdagang kain sutra, benang emas, obat-obatan, teh, dan manisan. Pedagang dari Timur Tengah merupakan pedagang kain linen terbesar, dan mereka dipercaya Sultan untuk mengawasi para pedagang asing lainnya. Pedagang-pedagang dari Vietnam/Annam umumnya berdagang beras, timah, tembaga, peti-peti baik yang berukir maupun tidak, dan juga barang-barang dari Cina. Orang-orang Eropa umumnya berdagang kain dan makanan Eropa. Pedagang-pedagang dari daerah Nusantara lainnya, seperti Bugis dan Jawa, mereka berdagang hasil-hasil bumi (Guy, 1986:20; Sevenhoven, 1971:46-47; Tjandrasmita, 1984:275).

Di Kota Palembang tidak terdapat pasar umum, para pedagang berdagang di atas sungai dengan menggunakan rakit-rakit (Sevenhoven 1971: 33). Para pedagang asing sebelum masuk dan berdagang di kota Palembang, mereka diwajibkan untuk membayar bea dan memberikan hadiah berupa barang-barang pecah belah atau keramik dari Cina, barang-barang indah lainnya kepada Sultan, serta hanya boleh tinggal di atas rakit-rakit.

5. Kesimpulan

Palembang merupakan pemukiman ramai sejak jaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari kepadatan situs-situs arkeologis yang salah satunya adalah Situs Kuto Lamo atau Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin. Situs ini merupakan situs yang telah dimukimi manusia jauh sebelum masa Kuto Lamo atau masa Kesultanan Palembang. Berdasarkan keadaan lapisan tanah dan temuan-temuan yang ada, serta didukung oleh data sejarah, situs ini terdiri dari 4 fase pemukiman yaitu: masa sebelum berdirinya Kuto Lamo, masa Kuto Lamo, masa Kuto Lamo runtuh dan menjadi lapangan atau tanah kosong, serta masa berdirinya gedung tempat tinggal komisaris Belanda yang hingga sekarang menjadi gedung museum.

Keramik-keramik di situs ini merupakan salah satu komoditi perdagangan yang juga berfungsi sebagai alat tukar, pembayaran pajak dan upeti (hadiah) untuk Sultan dari para pedagang asing. Keramik tertua yang terdapat di Situs ini adalah berasal dari masa Dinasti Tang (abad ke-7-10 M), serta termuda adalah dari masa Dinasti Qing (abad ke-17-20 M) dan Eropa (abad ke-18-20 M). Dari penelitian juga diketahui bahwa populasi keramik yang terbanyak ditemu-

kan di situs ini adalah keramik dari masa Sung (abad ke-10-13 M). Hal ini sesuai dengan data sejarah yang mengatakan bahwa pada abad ke-13, Palembang sudah menjadi salah satu kota dagang yang ramai di Sumatera, sehingga keramik Cina dari masa itu pun banyak terdapat di situs ini.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui rentang waktu secara relatif dari situs ini, dan berdasarkan temuan-temuannya kita ketahui pula bahwa di situs ini telah terjadi kesinambungan pemukiman yang terjadi secara terus menerus hingga masa sekarang.

Daftar Pustaka

Adhyatman, Sumarah

1983 *Notes on Early Olive Green Wares Found in Indonesia*. Seminar Paper Prepared for the first Asian Oriental Ceramics Society of Philippines Inc.

1990 *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society.

De La Faille, P. De Roo

1971 *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Guy, Jhon.S

1986 *Oriental Trade Ceramics in South East Asia Ninth to Sixteenth Centuries*. Singapore: Oxford University Press.

Hanafiah, Djohan

1987 *Kuto Gawang*. Palembang: C.V. Pariwisata Jasa Utama.

1988 *Palembang Zaman Bari*. Palembang: Humas Pemerintahan Daerah Kotamadya Palembang.

1989 *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: C.V.H Masagung

Iskandar, M., dan Sarluji.S

1991 *Palembang Dahulu dan Sekarang: pameran Foto Palembang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Museum Negeri Balaputradewa, Propinsi Sumatera Selatan.

Mills, J.V.G, ed.

- 1970 *Ma Huan: Ying Yai Sheng Lan: The Overall Survey of Ocean'-Shores*. New York : Cambrige University Press for The Hak-luyt Society.

Sevenhoven, J.L. Van

- 1971 *Lukisan Tentang Kota Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Soemadio, Bambang, *ed*

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka

Tjandrasmita, Uka. *ed*

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka

Utomo, Bambang Budi

- 1989 "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pusat kerajaan Sriwijaya 1984-1988". Bidang Arkeologi Klasik, Pusat Penelitian Ar-keologi Nasional (belum diterbitkan)
- 1989 "Laporan Penelitian Arkeologi Palembang tahap V tahun 1989", Laporan Sementara (Belum diterbitkan).
- 1990 "Laporan Kotak Ekskavasi Situs Musium Sultan Mahmud Badaruddin Palembang". (Belum ditebitkan).

Woelders, O.W.

- 1975 "Het Sultanaat van Palembang 1811-1825", *KITLV'S*. Graven-hage: Martinus Nijhoff.

PENGELOLAAN AIR IRIGASI DI BALI ABAD IX-XII M: DATA PRASASTI

I Ketut Setiawan

1. Pendahuluan

Prasasti merupakan salah satu sumber data untuk mengungkapkan peristiwa masa lalu. Prasasti memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kepercayaan masyarakat. Sebagai tinggalan tertulis, prasasti juga mengandung sejumlah data yang berhubungan dengan pertanian padi.

Padi, merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman utama di Asia Tenggara. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa padi telah dibudidayakan oleh masyarakat petani sejak lama. Beberapa daerah yang diduga menjadi daerah asal tanaman padi, adalah: India utara bagian timur, Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Vietnam, dan Cina bagian selatan (Suparyono dkk, 1993 :1). Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa padi telah dibudidayakan di Asia pada masa Neolitik, yaitu sekitar 5000 SM. Temuan sisa-sisa padi (*oryza sativa*) yang ditemukan pada beberapa situs pra-sejarah di Indonesia, umumnya mempunyai kronologi yang lebih muda bila dibandingkan dengan temuan sisa padi di Cina, Thailand dan India. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ardika (1991) di Situs Sembiran, Pacung, daerah Bali Utara, diketahui bahwa setidaknya-tidaknya sejak awal abad Masehi padi telah ditanam di Pulau Bali.

Keberadaan sumber-sumber tertulis berupa prasasti sejak Bali memasuki zaman sejarah pada sekitar abad IX Masehi, telah menambah informasi dan

pengetahuan tentang pertanian padi masa Bali Kuno. Adanya istilah *huma* yang disebutkan dalam Prasasti Sukawana AI bertahun 804 Saka, dan istilah *sawah* di dalam Prasasti Batuan bertahun 944 Saka, membuktikan adanya kegiatan bercocok tanam padi. Dari sumber prasasti juga diperoleh data bahwa sejak permulaan abad XI Masehi, pertanian di Bali mengalami kemajuan pesat. Beberapa keterangan yang berhubungan dengan usaha untuk meningkatkan hasil pertanian, khususnya padi, terlihat dari adanya usaha ekstensifikasi dan intensifikasi. Usaha ekstensifikasi adalah usaha peningkatan produksi dengan jalan membuka hutan untuk dijadikan lahan persawahan, sedangkan upaya intensifikasi berlangsung dalam berbagai bentuk, termasuk diantaranya penciptaan sistem irigasi.

Air sebagai sumber daya alam tampaknya telah dikelola dengan baik pada masa Bali Kuno. Pajak Air (*Pa air*) disebutkan pada Prasasti Tengkulak A 945 Saka dan Prasasti Klungkung A 994 Saka. Istilah *rotting banu* atau semacam pajak air tersurat dalam Prasasti Dawan 975 Saka. Pada abad XI M. telah terdapat ketentuan pembuatan saluran irigasi. Penduduk desa yang ditugasi memelihara bangunan suci milik raja, diizinkan membuat saluran irigasi serta menebang pohon atau kayu larangan yang tumbuh dilokasi saluran irigasi (Ardika, 1995: 53). Keterangan seperti ini terbaca pula dalam Prasasti Bwahan D dan Prasasti Bugbug bertahun 1103 Saka dikeluarkan oleh Raja Jayapangus.

Istilah *Kasuwakan* mengingatkan kepada organisasi *Subak* pada masa kini di Bali. *Kasuwakan* tersurat dalam beberapa prasasti Bali Kuno, antara lain Prasasti Pandak Badung 993 Saka, Prasasti Klungkung A,B,C 994 Saka, Prasasti Bugbug 1103 Saka dan Prasasti Pengotan C II (tanpa tahun) yang diduga dikeluarkan oleh Raja Jayapangus (Goris, 1954). Prasasti Pandak Bandung dan Prasasti Klungkung A,B,C (Callenfels, 1926) dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu, putra bungsu Raja Udayana Warmadewa.

Raja Anak Wungsu memerintah di Bali tahun 971-999 Saka/1049-1077M. menggantikan saudaranya Marakata Pangkaja. Sampai saat ini tidak kurang dari 30 buah prasasti atas namanya berhasil ditemukan di Bali, dan kebanyakan isi prasasti-prasastinya berkenaan dengan penetapan sebidang tanah (*sima*) untuk kepentingan pemeliharaan bangunan suci, atau kepentingan lainnya. Di dalam beberapa prasastinya, Anak Wungsu disebut-sebut sebagai seorang raja yang penuh belas kasihan (*gong karunya pwa pinaka swabhawa paduka haji*), senantiasa memikirkan kesempurnaan dunia/wilayah yang dikuasainya (*nityasa*

kumingking sakaparipu-rnakna nikang rat rinaksanira), dan bahkan sering kali disebut-sebut sebagai penjelmaan dewa kebenaran (*saksat dharmamurti*) (Atmojo, 1972).

Selain memperhatikan masalah-masalah keagamaan, aspek sosial ekonomi juga mendapat perhatian yang besar dari Raja Anak Wungsu, mengingat kelangsungan hidup suatu kerajaan tidak mungkin dipertahankan tanpa mengembangkan sektor pertanian yang merupakan sumber pemasukan kerajaan yang cukup menentukan. Pengelolaan air irigasi secara profesional mutlak diperlukan untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya padi, mengingat keberhasilan tanaman padi amat ditentukan oleh adanya pengaturan pembagian air.

Sementara itu faktor ekologis tampaknya juga mempengaruhi pengelolaan air irigasi di Pulau Dewata pada masa lalu. Seperti dimaklumi, jurang yang dalam dan tanah yang *napar* sering ditemui di pulau ini. Menghadapi tantangan ekologi yang berat, petani dituntut bekerja keras untuk mendapatkan air. Dengan demikian, nilai air akan menjadi mahal dan hal itu dengan sendirinya mendorong terciptanya sistem pembagian air yang adil.

Menurut John S.Ambler (1991: 21-22), makin mudah untuk mengambil air dari sungai dan membawanya ke lahan dan makin besar ketersediaan air, maka makin tidak terdorong petani untuk membentuk suatu organisasi yang kuat serta rapi. Sebaliknya, makin sulit tantangan ekologi yang dihadapi oleh para petani, maka makin kuat dan formal sistem pemeliharaan serta operasinya. Lingkungan yang sulit dan keterbatasan air di Bali telah mendorong munculnya organisasi pengelolaan air irigasi, mencari jalan ke luar melalui pembuatan terowongan air, sanksi pelanggaran, dan membagi air secara seksama melalui alat pembagi air yang proposional.

Tulisan ini mencoba membahas pengelolaan air irigasi di Bali abad IX-XII M. berdasarkan data prasasti. Dengan mempelajari sistem irigasi, diharapkan diperoleh suatu gambaran tentang bagaimana petani di masa lalu membangun sekaligus mengelola jaringan irigasi secara swadaya.

2. Sarana Irigasi

Sekitar 25 buah prasasti Bali Kuno yang terbit pada abad IX-XII M. telah dikumpulkan dari berbagai penerbitan yang sekaligus merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Prasasti-prasasti yang telah ditranskripsikan, di-

baca dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar dapat difahami isinya. Dari hasil penelitian terhadap prasasti-prasasti tersebut diperoleh keterangan adanya beberapa sarana fisik irigasi. Sarana irigasi itu pada pokoknya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Bangunan utama, yaitu bangunan yang terdapat di daerah sumber air yang berfungsi untuk mengambil air guna keperluan irigasi;
- 2) Saluran pengangkut, yaitu saluran irigasi yang terdapat di antara bangunan pengantar, berfungsi mengontrol atau mengatur penyaluran air hingga ke petak-petak persawahan. Ada dua jenis saluran pengangkut, yaitu saluran terbuka (*open channel*) dan saluran tertutup atau terowongan (*tunnel*); dan
- 3) Bangunan pengatur, yaitu bangunan yang terdapat di sepanjang saluran pengangkut, berfungsi membagi air ke petak persawahan.

Ada dua jenis bangunan yang kiranya dapat dimasukkan sebagai bangunan utama, yaitu *dawuhan* dan *tambak*. Kedua jenis bangunan ini mempunyai arti yang berhubungan dengan aktivitas bendungan untuk mengambil air irigasi. Perbedaanannya mungkin terletak pada ukuran fisik, intensitas, pekerjaan atau pun fungsi sekundernya.

Dawuhan berarti bendungan, waduk, atau dam yang berfungsi sebagai bangunan pengambilan air dari sumbernya (umumnya sungai). Istilah *dawuhan* tersurat dalam Prasasti Tengkulak A 945 Saka, Prasasti Dawan 975 Saka, Prasasti Sangsit A 980 Saka, Prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila A II 983 Saka, Prasasti Sembiran A IV 987 Saka, Prasasti Klungkung A 994 Saka, Prasasti Bugbug 1103 Saka, dan lain-lain. Bendungan merupakan proyek irigasi yang dibangun oleh para petani dari bahan bambu, batang kelapa, batu dan semacamnya di sungai-sungai. Kadang-kadang, bendungan di tepi sungai dirancang untuk danau buatan dengan fungsi untuk memasok air pada musim kering, dan mengendalikan banjir pada musim hujan (Van der Meer, 1979 : 27).

Mengenai *tambak*, R. Goris mengartikan dengan tanggul sungai (1954: 316), sementara de Casparis (1956: 241) mengartikannya dengan sebuah dam yang berfungsi sebagai pengatur air agar pada waktu musim kering kebutuhan air tetap dapat terpenuhi. Dengan demikian, *tambak* adalah jenis bangunan yang berhubungan dengan pengairan, berfungsi untuk membendung air sekaligus sebagai pintu air. Van der Meer menduga ukuran *tambak* lebih kecil dari pada *dawuhan* (1979: 27).

Sementara itu, saluran pengangkut yang mengalirkan air irigasi ke petak-petak tersier berdasarkan sumber prasasti Bali Kuno, sekurang-kurangnya terdiri atas *weluran*, *kali* (saluran terbuka), dan *arung* (saluran tertutup).

Istilah *weluran* tersurat dalam Prasasti Tengkulak A 945 Saka yang berarti "saluran air kanal". Van de Meer menyamakan dengan *tlabah* di Bali (1979, 29), tetapi dalam sistem *subak* sekarang dikenal beberapa jenis saluran, yaitu *tlabah gde* (saluran primer), *tlabah pamaron* (saluran tersier), dan *kekalen* (saluran kuarter). Selain *weluran*, prasasti-prasasti juga menyebut istilah *kali*. *Kali* tersurat dalam Prasasti Sukawati A (tanpa tahun), Prasasti Dawan 975 Saka, Prasasti Pandak Bandung 993 Saka, dan Prasasti Sawan A II 995 Saka. Istilah *kali* tampaknya mengacu pada sungai kecil yang berhubungan dengan irigasi. Pada masa Bali Kuno rupanya masyarakat petani sudah mampu membuat terowongan untuk kepentingan irigasi. Hal itu dibuktikan dengan adanya istilah *arung* (terowongan) yang tersurat dalam Prasasti Bebetin A I 818 Saka dan Prasasti Batuan 944 Saka, sedangkan orang yang ahli membuat terowongan disebut *undagi pangarung*.

Terowongan biasanya dibuat untuk mempersingkat jarak aliran irigasi, apabila jaringan irigasi harus melewati perbukitan. Di Bali cukup banyak ditemukan terowongan kuno untuk kepentingan irigasi. Para petani memperhitungkan secara rinci kontribusi mereka masing-masing selama kegiatan pengerjaan kontruksi yang nantinya menjadi dasar dalam menentukan pembagian air yang akan diterima dari sistem tersebut. Organisasi dan kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengerakkan tenaga kerja kontruksi, kemudian digunakan untuk menggerakkan pemeliharaan dan menyelesaikan perselisihan mengenai pembagian air.

Mengenai bangunan *bagi*, dari hasil pemeriksaan terhadap prasasti-prasasti Bali Kuno dijumpai dua jenis bangunan *bagi* yaitu *tambuku* dan *tambuku galng*. Istilah *tambuku* (tembuku) tersurat dalam Prasasti Dawan 975 Saka, Prasasti Pandak Bandung 993 Saka dan Prasasti Klungkung D (tanpa tahun). *Tembuku* adalah bangunan *bagi* atau bangunan pengatur untuk membagi air ke petak-petak persawahan. *Tembuku* biasanya dibuat dari batang kayu atau pohon kelapa. Dalam organisasi *subak* sekarang di Bali, dikenal beberapa jenis *tembuku*, yaitu: *tembuku aya* (bangunan *bagi* primer), *tembuku pamaron* (bangunan *bagi* sekunder), dan *tembuku cerik* (bangunan *bagi* tersier). *Tembuku glang*

yang disebutkan dalam beberapa prasasti Bali Kuno kemungkinan dapat dihubungkan dengan *tembuku cerik* pada masa sekarang.

3. Kelembagaan

Menurut R. Chambers (1988), organisasi irigasi muncul sebagai akibat sistem fisik irigasi. Untuk menjamin kelancaran irigasi, organisasi mutlak diperlukan agar petani dapat berperan secara efektif dalam pengelolaan jaringan irigasi, sehingga kebutuhan yang sama dapat ditangani. Kebutuhan akan kerja sama merupakan hal yang fundamental dalam irigasi, karena ada tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar pemakai yang memanfaatkan jaringan irigasi yang sama. Keadaan yang saling bergantung ini menurut F. Korten (1991:30) memerlukan organisasi, di mana petani dapat menyampaikan kebutuhannya dan dapat melaksanakan kesepakatan-kesepakatan mereka.

Anggota organisasi mempunyai tugas, kewajiban, dan hak yang sama. Mereka bersama-sama mengadakan pembangunan, pengelolaan dan perawatan atas semua sarana irigasi yang dimiliki. Dalam pengelolaannya, anggota organisasi mengatur serta membagikan air irigasi secara adil dan merata, sehingga semua lahan dari anggotanya memperoleh pelayanan dengan sebaik-baiknya.

Kepemimpinan merupakan suatu aspek yang sangat menentukan dalam organisasi petani pengelola air. Pentingnya faktor kepemimpinan ini dapat dipahami, mengingat untuk mengatur air, pemimpin harus pandai pula mengatur orang, mampu menggerakkan petani, misalnya untuk memperbaiki bendungan, saluran air, kebijakan dalam soal pembagian air, dan menyelesaikan konflik. Pemimpin biasanya memiliki tanah di dalam daerah irigasi yang dipimpinnya. Dengan demikian hubungan struktural dengan sesama petani juga dihargai, bukan hanya bersifat kepemimpinan saja. Dari pandangan petani, situasi ini lebih memberikan jaminan bahwa pimpinan itu juga bekerja sungguh-sungguh.

Selain itu, soal kepemimpinan tidak lepas dari wilayah kerja organisasinya. Dalam hal ini hubungan antara organisasi desa, seperti pemerintahan desa menjadi sangat penting. Para petani yang mendatangkan air untuk membuka sawah sering bermukim di desa yang sama. Biasanya hanya petani pemilik sawah dalam suatu daerah irigasi yang dapat menjadi anggota organisasi petani pemakai air (Ambler 1991: 20). Bahkan sering pemimpin organisasi irigasi merangkap sebagai orang yang terpendang dalam sistem pemerintahan adat. Kaitan erat antara pemerintahan desa dan organisasi irigasi dimungkinkan oleh

skala jaringan irigasi yang kecil dan areal desa yang relatif luas. Dengan demikian, dari segi sosioekonomik jelas bahwa pada dasarnya pengorganisasian masyarakat berfungsi penting, karena manusia bekerja dalam kelompok berbagai "rata", dan berurusan dengan hak individu berupa sumberdaya alam. Prinsip ini bagi strategi adaptasi berfungsi mempertahankan salah satu parameter ekosistem yang sangat penting bagi manusia, yaitu keadilan (Kusumohartono, 1991: 145).

Meskipun pada kenyataannya praktek-praktek irigasi dilakukan oleh golongan masyarakat desa (petani), akan tetapi tidak berarti bahwa pihak penguasa/raja tidak campur tangan dalam bidang ini. Adanya campur tangan pihak penguasa, setidaknya-tidaknya dapat dilihat lewat munculnya sejumlah pejabat yang berhubungan dengan masalah irigasi. Raja mengangkat pejabat-pejabat yang bertugas sebagai pelaksana perintahnya kepada rakyat, seperti *Samgat Nayakan Air* dan *Ser Danu*. Para pejabat ini tampaknya mempunyai tugas khusus yang berhubungan dengan irigasi atau pengairan. *Samgat Nayakan Air* adalah pejabat pusat yang mengelola air termasuk mengurus instalasi-instalasi irigasi, seperti bendungan, waduk; sedangkan *Ser Danu* adalah petugas mengelola danau sebagai sumber air irigasi. Raja tampaknya menyadari bahwa kelangsungan hidup suatu kerajaan tidak mungkin dipertahankan tanpa pengembangan sektor pertanian, khususnya padi, mengingat adanya pajak-pajak pertanian yang diberlakukan bagi masyarakat petani. Untuk kepentingan itulah pengolahan air irigasi mutlak dilakukan.

4. Penutup

Air sebagai sumber daya alam tampaknya telah dikelola dengan baik pada masa Bali Kuno. Sejarah irigasi yang panjang telah memberikan kesempatan bagi para petani untuk menumbuhkan lembaga-lembaga pengelola air irigasi guna kepentingan pertanian, khususnya pertanian padi. Lembaga-lembaga yang dikembangkan oleh petani itu merupakan semacam sumber daya yang patut dipelajari dan difahami sebagai suatu kebudayaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa irigasi dalam masyarakat Bali Kuno tampaknya berkembang dari tingkat desa berskala kecil, dan selanjutnya pihak penguasa ikut campur tangan di dalamnya dengan mengangkat sejumlah pejabat yang mengurus masalah-masalah berkaitan dengan irigasi.

Munculnya organisasi pengelola air irigasi masa Bali Kuno tampak berkaitan erat dengan faktor ekologi. Tantangan ekologis yang berat dan ketersediaan air yang terbatas mengharuskan petani bekerja untuk memperoleh air. Apabila organisasi petani pemakai air menghadapi tantangan ekologis yang berat, maka sistem pengoperasiannya cenderung lebih rapi dan terperinci, serta air menjadi tinggi nilainya. Nilai air yang lebih tinggi mendorong terciptanya sistem pembagian air yang cermat, teliti dan adil.

Daftar Pustaka

Ambler, John S.

- 1991 "Dinamika Irigasi Petani: Kerangka dan Prinsip-prinsip Kelembagaan", *Irigasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Ardika, I Wayan.

- 1991 "Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia". Ph.D. thesis: Canberra: Australia National University. (unpublished).
- 1995 "Pertanian Pada Masa Bali Kuno: Sebuah Kajian Epigrafi", *Majalah Widya Pustaka*, No 3 Th.XII. Denpasar : Fakultas Sastra Unud.

Atmodjo, Sukarto K

- 1972 *Struktur Pemerintahan dan Masyarakat Djaman Anak Wungsu*. Bali: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Callenfels, van Stein.

- 1926 *Epigraphia Balica I*. Deel 66. Batavia : G Kifl & Co.

Casparis.J.G. de.

- 1956 *Selected Inscriptions from The 7 th to The 9 th Century A.D.: Prasasti Indonesia II*. Bandung : Masa Baru.

Chambers, R.

- 1988 "Konsep-konsep Dasar dalam Organisasi Irigasi", *Irigasi, Kelembagaan dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia.

- Goris, R.
1954 *Prasasti Bali I*. Lembaga Bahasa dan Budaya UI-Bandung: Masa Baru.
- Korten, F.
1991 "Organisasi Petani Pemakai Air: Perbandingan Kebijakan antara Indonesia, Malaysia dan Thailand. "Dalam *Irigasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kusumohartono, Bugie.
1991 "Aspek Adaptasi dalam Subsistensi Sawah pada Jaman Indonesia Kuno di Jawa". Makalah dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparyono, dkk.
1993 *Padi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Van de Meer, A.C.
1979 *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development during the Indo-Javanese Period, 5 th to 15 th Century*. Canberra: Australian National University.

KAJIAN WILAYAH SEBARAN ALAT-ALAT PALEOLITIK DI INDONESIA TIMUR

Jatmiko

I. Pendahuluan

Permasalahan mengenai paleolitik di Indonesia barangkali tidak bisa terlepas dari aspek-aspek migrasi yang menyangkut manusia sebagai pembawa budaya alat batu tua tersebut, karena selama ini diyakini oleh para ahli bahwa pendukung alat-alat paleolitik adalah *Homo erectus* (Semah, 1992). Beberapa teori juga menyatakan bahwa timbulnya peradaban (budaya) itu muncul sejak adanya manusia di muka bumi, atau tepatnya pada Kala Plestosen. Pada masa Plestosen ini banyak terjadi proses-proses gerakan bumi yang masih labil, seperti kegiatan gunung berapi yang sangat aktif (baik gunung api bawah laut maupun daratan), serta akibat adanya proses glasiasi (pengesan).

Kala Plestosen mencakup kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari sekitar 2 juta sampai 10.000 tahun lalu. Akibat proses gerakan-gerakan di muka bumi tersebut, kemudian muncul beberapa “jembatan darat” yang menghubungkan antara pulau yang satu dengan lainnya, seperti: Asia Tenggara, Indonesia, dan Australia (Veth, 1996), sehingga pada masa ini banyak manusia dan hewan melakukan “migrasi” dalam beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai salah satu akibat dari kegiatan tektonik Plio-Plestosen tersebut secara geologis dan fisiologis, Indonesia terbagi menjadi 2 wilayah, yaitu Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur. Wilayah Indonesia bagian Barat meliputi Sumatera, Jawa, sebagian Nusa Tenggara, dan Kalimantan (Paparan Sunda), sedangkan wilayah Indonesia Timur meliputi Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya (Paparan Sahul). Sebagai batas pemisah kedua wilayah tersebut adalah “Garis Wallace” yang merupakan suatu jalur laut dengan kedalaman lebih 500 meter, mulai dari Selat Lombok ke utara melewati Selat Makasar (Zaim, 1996).

Berdasarkan pandangan teknologis dan sosio-ekonomis, masa kehidupan manusia prasejarah Indonesia dibagi dalam beberapa tingkat; mencakup masa yang paling awal, yaitu: Paleolitik (Kehidupan Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana), Mesolitik (Kehidupan Berburu dan Mengumpul Tingkat Lanjut), Neolitik (Kehidupan Bercocok Tanam), serta Paleometalik

(Perundagian) (Soejono 1976). Pada Tingkat Kehidupan Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana ditandai oleh masa yang panjang dalam hal penggunaan batuan sebagai peralatan hidup dan hal ini terus berlangsung pada tingkat-tingkat kehidupan sesudahnya.

Dari beberapa data yang berhasil dihimpun selama ini, populasi sebaran alat-alat paleolitik hampir terdapat di setiap kepulauan di Indonesia, mulai dari Sumatera (Tambangasawah, Lahat, Pulau Nias, Kalianda, Baturaja), Jawa (Punung, Sangiran, Gombong, Jampang Kulon, dsb.), Kalimantan (Awangbangkal), Sulawesi (Cabbenge, Paroto). Bali (Sembiran, Trunyan), Lombok (Plambik, Batu Kilang), Sumbawa (Batutring), Flores (Warloka, Liang Bua, Mengeruda, Maumere, lewolere, dsb.), dan Timor (Manikin, Noelbaki, Weaiwe, Pulau Sabu, dsb.) (Soejono, 1977; 1980; 1983; 1987; Widiyanto, 1995; Jatmiko, 1996). Pada umumnya alat-alat tersebut ditemukan pada lapisan atau permukaan tanah, dan biasanya tanpa/jarang disertai dengan fosil manusia atau dengan unsur-unsur penghidupan manusia lainnya. Keadaan ini berbeda dengan misalnya di Cina, Afrika, dan Eropa, di mana alat-alat paleolitik sering ditemukan dalam suatu hubungan dengan sisa-sisa lain dari kegiatan manusia yang pada pokoknya adalah perburuan, misalnya bekas perapian, bekas makanan, perkemahan ataupun dengan sisa-sisa makhluk manusianya sendiri (Chang, 1963; Clark, 1970; Howell, 1968). Sebagai contoh lain di luar Indonesia, di Gua Tham Khuyen (Vietnam) telah ditemukan gigi *Homo erectus* dan *Gigantopithecus* yang berumur Plestosen Tengah (Ciochon, 1996). Dari bukti-bukti tersebut telah memberikan petunjuk bahwa di berbagai tempat di mana dijumpai fosil manusia purba dan atau artefak, hal itu selalu ditandai dengan temuan fosil-fosil vertebrata. Sedangkan keadaan di Indonesia, fosil-fosil manusia atau artefak selalu dijumpai bersamaan dengan fosil vertebrata. Artefak dan fosil vertebrata dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, sampai di Seram; sedangkan fosil manusia hanya dijumpai di Pulau Jawa (khususnya di Sangiran).

Bukti-bukti lain tentang keberadaan sisa fauna yang selalu disertai dengan alat-alat paleolitik telah ditemukan secara meyakinkan oleh Francois Semah dkk. dalam penggalian sistematis di Bukit Ngebung, Sangiran. Temuan tersebut berupa sebuah bola batu, *cleaver*, dan serpih besar yang berasosiasi dengan tulang-tulang hewan, tanduk rusa dan *bovidae*, dalam suatu lapisan (stratigrafi) yang mempunyai usia Plestosen Tengah (Formasi Kabuh). Dari bukti temuan

tersebut kemudian diinterpretasikan bahwa di tempat ini dahulu diperkirakan pernah dipakai sebagai lokasi untuk penjagaan binatang (Semah, 1992).

Contoh interpretasi semacam ini jelas memerlukan suatu kajian khusus yang memusatkan perhatian pada aspek ruang (*spatial*), di mana titik berat pengamatan tidak hanya didasarkan pada benda-benda arkeologi (antar artefak), tetapi juga unsur-unsur (*elements*) lain yang mendukung, terdiri dari struktur atau fitur, dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumber daya (Clarke, 1977). Lebih lanjut Mundardjito mengemukakan bahwa arkeologi-ruang (*spatial archaeology*) berusaha mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada aneka jenis aktivitas manusia, baik dalam skala mikro, yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur; dalam skala meso (semi-mikro), yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs; dan dalam skala makro, yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu kawasan. Dengan demikian, dalam mempelajari arkeologi-ruang telah dapat diketahui paling tidak empat sasaran pokok, yaitu: 1) mengkaji aspek informasi keruangan dari situs-situs arkeologi; 2) mengkaji sebaran dari sejumlah besar benda dan situs arkeologi; 3) mengkaji hubungan antara situs-situs tersebut dengan sumber daya di sekitarnya; dan 4) mengkaji secara keseluruhan dalam satuan daerah penelitian yang luas (kawasan).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka beberapa hal yang akan disoroti atau menjadi topik bahasan dalam kajian wilayah ini, adalah berkaitan dengan sebaran alat-alat paleolitik di Indonesia Timur. Sebagaimana diketahui bahwa istilah kajian wilayah atau kawasan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kajian arkeologi-ruang dalam skala makro, yaitu bertujuan untuk mengkaji sebaran dan hubungan lokasional temuan alat-alat paleolitik dari beberapa situs di wilayah Indonesia Timur, meliputi sebagian wilayah NTB (Lombok, Sumbawa), NTT (Sumba, Flores, Timor), Sulawesi (Selatan), Maluku, dan Irian.

2. Situs-Situs Paleolitik di Indonesia Timur

Data sebaran alat-alat paleolitik di Indonesia Timur yang berhasil dihimpun (khususnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkenas) sampai sekarang berjumlah sekitar 18 situs, berasal dari 6 wilayah kepulauan, yaitu: Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Timor, dan Sulawesi (Selatan); sedangkan di Kepulauan Maluku dan Irian Jaya yang merupakan kawasan ujung di bagian

timur Indonesia, belum pernah dilaporkan adanya temuan alat-alat paleolitik, sehingga hal tersebut tidak akan kami cantumkan dalam uraian di bawah ini.

a. Lombok

Di wilayah Pulau Lombok terdapat 2 situs paleolitik, yaitu di Plambik dan Batukliang. Kedua situs ini terletak di daerah Praya bagian barat (Lombok Tengah), di mana lokasinya merupakan areal perbukitan batu kapur (*limestone*).

Dari hasil penelitian Soejono dkk. pada tahun 1983, dilaporkan bahwa di sekitar Plambik (yang merupakan situs aliran sungai) dan Batukliang (areal perbukitan), ditemukan sejumlah alat-alat masif yang sebagian besar mempunyai ciri-ciri pangkasan monofasial, di samping beberapa temuan alat serpih. Ciri-ciri teknologi alat yang ditemukan pada kedua situs tersebut menunjukkan persamaan dan digolongkan sebagai kapak perimbas (*chopper*), kapak genggam (*hand-axe*), proto kapak genggam (*proto hand-axe*), tipe tapal kuda (*horse-hoof type*), batu inti (*core*), serut (*scraper*), serpih-bilah (*flake and blade*), dan tatal-tatal batu (Soejono, 1987).

b. Sumbawa

Situs paleolitik yang terdapat di wilayah Sumbawa terletak di Desa Batutring, Kecamatan Moyohulu. Seperti halnya situs-situs paleolitik lain yang ditemukan, situs ini merupakan situs aliran sungai (Pompong) di mana diketahui adanya 8 undak sungai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Puslit Arkenas pada tahun 1980, di situs ini ditemukan beberapa alat masif berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, pahat genggam, dan alat-alat serpih-bilah (LPA Bidang Prasejarah Puslit Arkenas, 1980).

c. Sumba

Dari beberapa informasi yang diperoleh di Pulau Sumba, sampai sekarang belum pernah dilaporkan adanya temuan alat-alat paleolitik di wilayah ini. Namun demikian tidak berarti atau belum tentu bahwa di sekitar wilayah ini tidak ada alat-alat paleolitik, karena beberapa bukti temuan sisa fauna purba, seperti rahang bawah *stegodon* dan beberapa fosil gigi ikan hiu purba (*Calcharsedon megaladon*) pernah dijumpai di wilayah ini (Situs Watumbaka dan Laikamemi, Sumba Timur). Temuan-temuan seperti itu merupakan ciri-ciri

atau tanda bahwa di sekitar lingkungan tersebut biasanya dijumpai pula alat-alat batu.

Secara umum, data prasejarah di Pulau Sumba mayoritas berupa bangunan-bangunan kubur megalitik (dolmen), tempayan kubur (di Melolo), beliung-beliung persegi, dan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan “Mara-pu” (LPA Bidang Prasejarah Puslit Arkenas 1978).

d. Flores

Informasi data temuan alat-alat batu masa Plestosen di wilayah Flores terdapat di Daerah (situs) Wangka (Namut, Marokoak), Soa, Mengeruda, Olabula, Liang Bua, dan Maumere (antara lain: Nilo). Pengumpulan alat-alat batu tersebut pada mulanya dipelopori oleh Th. Verhoeven pada tahun 1956, sejak ditemukannya fosil *Stegodon* oleh penduduk (Soejono, 1984). Alat-alat batu tersebut ditemukan di permukaan tanah, sungai atau digali di tempat-tempat dataran tinggi (bukit-bukit), di undak-undak serta dasar sungai.

Pada umumnya alat-alat masif ditemukan bersama-sama alat serpih yang biasanya lebih dominan jumlahnya. Alat-alat tersebut digolongkan sebagai kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, pahat genggam, dan alat-alat serpih-bilah.

e. Timor

Data mengenai alat-alat paleolitik di wilayah Timor antara lain tersebar di situs Kefamenanu, Manikin, Noelbaki, Weaiwe (sekitar Atambua) di daerah Timor Barat; sedangkan di daerah Timor-Timur ditemukan di sekitar Sagadat (sebelah tenggara Laga) yang berada sekitar 15 km sebelah timur Baucau (Soejono, 1984). Informasi lain tentang data tinggalan alat-alat paleolitik di sekitar wilayah ini terdapat di Pulau Sabu. Penelitian secara intensif yang dilakukan oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas pada tahun 1994 dan 1995 di Situs-situs Manikin, Noelbaki (aliran Sungai Tilog), dan di sekitar Wilayah Atambua (Weaiwe, Taektoo, Sadilaun, dsb.) pada aliran Sungai Mota Talau, menunjukkan hasil bahwa di Situs Manikin dan Noelbaki mempunyai pola sebaran alat-alat batu (khususnya alat-alat masif) yang sangat padat dan melimpah. Oleh karena itu kedua situs ini diduga sebagai “pusat perbengkelan” (*atelier*) pembuatan alat-alat batu di daerah Timor (khususnya Timor Barat), dan Indo-

nesia Timur pada umumnya (Jatmiko, 1994; 1995). Namun patut disayangkan bahwa kedua situs yang mempunyai arti dan prospek penting bagi penelitian arkeologi prasejarah di wilayah Indonesia Timur ini, pada saat sekarang kondisinya sangat memprihatinkan, atau dengan kata lain akan segera mengalami kepunahan akibat “ulah manusia” yang menambang batu secara besar-besaran. Pada umumnya, ciri-ciri alat yang berhasil dikumpulkan dari situs-situs di wilayah Timor dan sekitarnya meliputi, alat-alat masif yang terdiri dari jenis-jenis kapak perimbas (beberapa mempunyai tipe setrikaan), kapak penetak, kapak genggam awal, kapak genggam, batu pukul, batu inti, dan alat-alat serpih-bilah serta tatal-tatal batu. Disamping itu, dalam penelitian di sekitar Atambua (Kabupaten Belu) pada tahun 1994 juga ditemukan fragmen geraham *Stegodon* beserta alat-alat serpih yang masih dalam keadaan “insitu” di Desa Sadilaun, dan beberapa fosil sisa fauna yang masih disimpan oleh penduduk setempat.

Di wilayah Indonesia bagian Barat, kemungkinan satu-satunya “situs tandingan” yang sampai saat ini dianggap sebagai sentral alat-alat paleolitik yang paling lengkap adalah daerah Pacitan (sepanjang aliran Sungai Baksoko, Gedeh, Sunglon, dst.).

f. Sulawesi Selatan

Sebaran alat-alat paleolitik di Sulawesi Selatan terdapat di sekitar Situs Cabbenge (aliran Sungai Wallanae), Paroto, dan Rala (Soejono, 1984; Diniasti, 1991). Alat-alat batu tersebut antara lain digolongkan sebagai alat masif yang berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, batu inti, dsb, serta beberapa alat serpih-bilah.

Di sekitar Situs Cabbenge dan Paroto, di samping temuan alat-alat batu juga banyak ditemukan fosil-fosil binatang vertebrata, di antaranya adalah jenis *Celebochoerus*, *Sus scrofa*, *Bovidae*, *Geochaelona*, *Suidae*, *Stegodon*, dsb. (Heekeren, 1972; Due Awe, 1979).

3. Diskusi dan Penutup

Dalam bab pertama tulisan ini telah disinggung bahwa permasalahan paleolitik (budaya Plestosen) di Indonesia, tidak terlepas dari aspek-aspek migrasi awal yang berkaitan dengan manusia sebagai pendukung budaya alat-alat batu tersebut. Selama Kala Plestosen, telah terjadi beberapa kali perubahan iklim, di

mana pada saat itu iklim berubah menjadi dingin akibat glasiasi. Sebagai akibat glasiasi (pengesan) maka terjadi penurunan muka laut serta terjadi hubungan daratan antara Asia, Indonesia, dan Australia yang merupakan jalur penyebaran manusia serta vertebrata pada sekitar 1,8 juta tahun lalu (Pleistosen Awal) sampai Pleistosen Atas (Sartono, 1996; Veth, 1996). Salah satu sumber data tentang hubungan antara Asia (Tenggara), Indonesia, dan Australia yang terjadi pada Kala Pleistosen-Post Pleistosen tersebut, dibuktikan dengan adanya beberapa sebaran temuan alat-alat paleolitik yang pada umumnya mempunyai banyak persamaan dari segi morfo-teknologisnya. Bukti-bukti jalur “migrasi budaya” (sebaran alat-alat batu) tersebut terlihat mulai dari Cina, Vietnam, Thailand, Malaysia, Indonesia bagian Barat (Sumatera, Jawa, Bali), Indonesia bagian Timur (Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sulawesi Selatan), sampai di Australia Utara. Namun dari bukti-bukti tinggalan alat batu tertua yang ditemukan di Australia (Utara), yaitu di Situs Malakunanya II, ternyata alat-alat tersebut mempunyai usia yang lebih muda (Pleistosen Akhir: sekitar 50.000 tahun lalu) dibandingkan dengan beberapa temuan di Indonesia maupun Asia (Bowdler, 1990). Hal ini memberikan petunjuk bahwa budaya paleolitik di Australia kemungkinan datangnya lebih belakangan, berasal dari daratan Afrika yang kemudian menyebar ke Eropa, Asia, dan Australia (Zaim, 1996).

Berkaitan dengan masalah sebaran alat-alat paleolitik di Indonesia Timur, ternyata di antara jalur-jalur seperti apa yang telah diutarakan tersebut, terdapat kesenjangan temuan atau “gap” di Pulau Sumba dan di wilayah ujung timur, yaitu di sekitar Maluku dan Irian. Dari beberapa sumber informasi yang diketahui, sampai sekarang di ketiga wilayah tersebut belum pernah ada laporan tentang adanya temuan alat-alat paleolitik. Hal ini sangat menarik perhatian, karena kalau diamati secara geologis melalui batasan wilayah Indonesia Timur (Paparan Sahul) serta jalur-jalur migrasi, seharusnya di tempat-tempat tersebut tidak terjadi kesenjangan temuan (terlewat). Hal semacam inilah yang menjadi pertanyaan dan tantangan kita yang hingga sekarang masih belum terjawab serta terpecahkan. Ataupun kemungkinan lain dapat terjadi seperti halnya kasus teori sebelum ditemukannya alat-alat paleolitik di Pulau Lombok? Pada mulanya R.P. Soejono (1987) yang mengira bahwa sebaran alat-alat paleolitik mulai dari Sumatera, Jawa (Wilayah Barat) sampai Timor (Wilayah Timur), telah “gugur” setelah terbukti bahwa di Pulau Lombok juga didapatkan alat-alat batu dari tinggalan Budaya Pleistosen.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka dalam bab terakhir ini akan disampaikan beberapa hal (alternatif) yang berkaitan dengan judul tema untuk dijadikan bahan pemikiran lebih lanjut. Secara geologis dan fisiografi, sebaran alat-alat paleolitik di Indonesia Timur mempunyai arti yang sangat penting, baik dalam skala mikro (kewilayahan) maupun secara makro (regional) yang menyangkut hubungan dengan Australia. Dari berbagai pandangan teori seperti apa yang telah diuraikan, maka sudah saatnya kalau kita mulai suatu pengamatan (penelitian) secara intensif, khususnya yang berorientasi pada beberapa wilayah (di Indonesia Timur) yang dipandang masih mengalami “kesenjangan temuan” (yaitu di Sumba, Maluku, dan Irian), serta beberapa situs utama yang mempunyai prospek dan potensi untuk studi paleolitik (Situs Manikin dan Noelbaki di Timor Barat). Di samping itu perlu dikemukakan pula bahwa dalam memandang suatu data sebaran tinggalan masa lampau (aspek budaya), sebaiknya tidak hanya dilihat dari skala mikro dalam batasan ruang (administratif atau lokasional) saja, namun hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang lebih kompleks (universal) dan berkesinambungan dalam babakan waktu (sejarah) sehingga tidak terjadi pengkotak-kotakan atau terpisah-pisah dalam mengambil suatu interpretasi. Beberapa kasus semacam ini seringkali terjadi dalam “memperebutkan” batasan wilayah terhadap suatu situs yang dinilai mempunyai arti sejarah penting, seperti misalnya kasus “Peninggalan Bekas Pusat Kerajaan Sriwijaya”. Masyarakat Palembang “mengklaim” bahwa Pusat Kerajaan Sriwijaya dahulu berada di wilayahnya, sementara Jambi juga tidak mau ketinggalan, dan bahkan dalam konteks yang lebih luas lagi (regional), Thailand mengumumkan bahwa bekas Pusat Kerajaan Sriwijaya berada di wilayahnya. Hal-hal semacam ini mungkin tidak akan terjadi apabila dalam suatu kasus penelitian Sriwijaya tersebut didasarkan atas hubungan Koordinasi, Integrasi, dan Sinkronisasi (KIS) antar wilayah (dalam skala mikro) dan lebih luas dalam skala makro (regional), sehingga “kasus” tersebut dapat ditelusuri melalui data sebaran secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Bowdler, Sandra
1993 "The Earliest Australian Stone Tools and Implications for Southeast Asia", *IPPA Bulletin 12*. Ed. Peter Bellwood. Australia.
- Chang, Kwang Chich
1963 *The Archaeology of Ancient China*. Longon: New Haven.
- Ciochom, R. et. al.
1996 "Dated Ci-occurence of Homo Erectus and Gigantho-pithecus from Tham Khuyen Cave, Vietnam", *Proc. Nat. Acad. Sci, USA* Vol. 92.
- Clark, J. Desmond
1970 *The Prehistory of Africa*. New York: Washington.
- Clark, David. L.
1977 "Spatial Information in Archaeology", *In Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Diniasti, Aliza
1991 "Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Berru, Sulawesi Selatan", *Laporan Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)
- Due Awe, Rokhus
1979 "Penelitian di Tepi Timur Aliran Sungai Wallanae Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan", *Laporan Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit).
- Heekeren, HR. van
1972 *The Stone Age of Indonesia*. Verhand van Het Koninklijk Inst. voor Taal Land- en Volken. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Howell, F. Clark
1968 *Early Man*. New York: Time-Life Books.

Jatmiko

- 1994 "Penelitian di Situs Manikin-Noelbaki dan Atambua, Timor Barat-NTT", *Laporan Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit).
- 1995 "Penelitian (Ekskavasi) di Situs Manikin-Noelbaki, Kabupaten Kupang, Timor Barat-NTT", *Laporan Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit).
- 1996 "Teknologi Artefak Batu dari Situs Baturaja, Sumatera Selatan", *Aspek-aspek Arkeologi*. Bandung: Bulletin Balar Bandung.

Mundardjito

- 1995 "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", *Majalah Berkala Arkeologi* (Edisi Khusus). Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Sartono, S.

- 1996 "Diversity of Upper Pliocene-Pleistocene Hominids", *Bulletin Geologi, Jur. Teknik Geologi ITB* Vol. 26 No. 1. Bandung: ITB.

Semah, Francois

- 1992 "Did They Also Made Stone Tools?", *The Journal of Human Evolution*, Vol. 3.

Soejono, R.P.

- 1976 "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* No. 5. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 1980 "Penilaian Terhadap Perkembangan Paleolitik di Indonesia", *PIA I*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 1982 "Data Baru Tentang Industri Paleolitik di Indonesia", *PIA II*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 1983 "Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Indonesia", *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas.

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1987 "Stone Tools of Palaeolithic Type in Lombok", *Man and Culture in Oceania, Special Issue*.
- Tim Survei Pulau Sumba
- 1987 "Laporan Survei di Pulau Sumba dan Sekitarnya, Provinsi NTT", *Laporan Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)
- Tim Penelitian Arkeologi
- 1980 "Laporan Singkat Penelitian Arkeologi di Batutring, Kabupaten Sumbawa, NTB", *Laporan Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit).
- Veth, Peter. et. al.
- 1996 "Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku", *Paper of the International Conference on Linguistic and Cultural Relations in East Indonesia, New Guinea and Australia*. Yogyakarta.
- Widianto, Harry dan Simanjuntak, H.T.
- 1995 "Laporan Penelitian Manusia Purba Budaya, dan Lingkungan Sangiran", *BPA NO. 46*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Zaim, Yahdi
- 1996 "Pengaruh Geologi Kuartar Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara", *Paper dalam Seminar dan Kongres Prasejarah Indonesia I di Yogyakarta*.

TEMUAN TIGA ARCA BATU DI TAPPALANG MERUPAKAN SALAH SATU DATA ARKEOLOGI

Khatijah Thahir Muda

Penelitian terhadap peninggalan kepurbakalaan di Daerah Mamuju untuk tahun-tahun terakhir ini telah banyak dilakukan, walaupun masih belum secara keseluruhan. Dalam kenyataannya, daerah ini mempunyai potensi yang besar dalam bidang arkeologi, terbukti dengan banyaknya sisa-sisa kebudayaan atau tradisi-tradisi masa lampau yang terdapat di beberapa tempat pada daerah ini yang merupakan data arkeologi yang sangat berharga.

Tappalang, merupakan situs pantai yang letaknya tidak jauh dari tepi pantai. Situs Tappalang berada pada salah satu kecamatan dari Kabupaten Mamuju dan berjarak kurang lebih 415,5 ke arah utara dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Mamuju yang cukup dikenal dalam nuansa penelitian arkeologi di Indonesia, yaitu pada salah satu kecamatannya, Kecamatan Kalumpang, kaya akan hasil kebudayaan neolitik. Sementara itu, di Situs Tappalang yang sewilayah dengan Situs Kalumpang ditemukan tiga arca batu. Seorang petani yang hendak menebang pohon di sekitar situs, kakinya tersandung batu yang muncul di permukaan tanah. Dengan rasa penasaran seorang yang awam terhadap benda arkeologi, ia terus mengorek tanah dengan parang dan linggis, dan menemukan tiga temuan arca batu, menurut petani tersebut pertama kali ditemukan, ketiga arca ini mempunyai lapik tetapi sudah terlepas dari badan arca dan tidak sempat diangkat pada waktu arca itu di temukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembahasan tentang tiga temuan arca batu ini berupa penyajian atau penyampaian bahwa tiga temuan ini dapat dijadikan salah satu data arkeologi yang sangat berguna bagi kelengkapan interpretasi tentang sejarah Situs Mamuju, khususnya Situs Tappalang dalam rangkuman prasejarah Indonesia.

Namun sangat disayangkan data yang ada dari tiga temuan arca batu ini relatif sangat sedikit, karena baru pertama kali ditemukan di Situs Tappalang, sehingga pengolahan data jauh dari sempurna.

1. Identifikasi Temuan

Dengan adanya temuan arca batu ini pemerintah setempat mengambil tindakan dengan menghubungi pihak Kantor Suaka Peningggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan, agar menangani temuan lebih lanjut. Oleh pihak suaka memberi nomor registrasi 2836, 2837, 2838.

Ketiga temuan arca batu ini bahan batuan yang sama yaitu piroksen andesit dengan masing-masing ukuran dan bentuk sebagai berikut:

A. Arca Batu 2836

A.1. Ukuran

Berat	: 25,6 kg
lebar	: 24 cm
Tinggi	: 47 cm

A.2. Bentuk

- Kondisi secara keseluruhan tubuh arca ini masih dapat dideskripsikan, pada bagian permukaan arca telah mengalami pelapukan.
- Sikap duduk bersila dengan posisi setengah membungkuk, kedua tangan saling berpaut dan jari-jarinya silang berkait diatas dua kaki.
- Kepala berbentuk lonjong, pada bagian dahi tampak tonjolan mirip rambut sampai ke belakang telinga dengan ukuran yang seimbang.
- Badan perbandingan badan dengan anggota tubuh lainnya cukup seimbang

B. Arca Batu 2837

B.1. Ukuran

Berat	: 29 kg
Tinggi	: 30 cm
lebar	: 18 cm

B.2. Bentuk

- Kondisi masih dapat dideskripsikan walaupun pada beberapa bagian telah mengalami pelapukan.

- b) Sikap duduk kedua lutut dinaikkan hingga menyentuh dagu dan kedua lengannya memeluk kedua kaki, sedangkan kedua tangannya memegang kedua jempol kaki.
- c) Kepala lonjong, hidung pesek, pada mata hanya rongga (tulang kening?), dagu agak lonjong, di dahi ada garis melengkung.
- d) Badan bentuknya paling kecil kalau dibandingkan dengan kedua arca lainnya, kelihatan agak bungkuk.

C. Arca Batu 2838

C.1. Ukuran

Berat	: 35 kg
Tinggi	: 40 cm
Lebar	: 22 cm

C.2. Bentuk

- a) Kondisi beberapa bagian tubuh banyak yang hilang dan di beberapa bagian tubuh mengalami pelapukan yang cukup parah.
- b) Sikap duduk bersila, bagian kaki tidak dapat diidentifikasi karena pada bagian ini mengalami pelapukan yang cukup parah, begitu pula pada bagian tangan.
- c) Kepala, bentuk kepala kecil dibandingkan porsi tubuh yang besar, mata kecil dan bulat, cuping hidung masih menonjol hanya pada bagian tulang hidung sudah aus mulut tertutup.
- d) Badan dengan posisi tegak, bagian dada sampai ke pinggang mempunyai ukuran yang lebih besar tidak seimbang dengan bagian tubuh yang lain. Bagian tangan ke bawah sudah tidak tampak.

2. Pembahasan

Peninggalan tradisi megalitik hampir dapat diketemukan di seluruh pelosok Nusantara ini. Selain Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi juga merupakan tempat penemuan yang kaya akan hasil-hasil kebudayaan megalitik. Khususnya di daerah Sulawesi Selatan kebudayaan megalitik hampir dapat ditemukan pada setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan.

Konsep kepercayaan yang melatarbelakangi bentukan-bentukan batu besar, sebagai apa yang dikatakan sarana nenek moyang telah membayangi hampir seluruh megalitik (Asmar, 1983). Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan pada ketiga arca batu ini kemungkinan merupakan arca batu megalitik, ini dilihat dari penampilannya yang sangat sederhana. Mengingat ketiga arca ini digambarkan sebagai orang yang sedang duduk dan jongkok atau berlutut, hal ini memberikan gambaran arca batu ini merupakan arca perwujudan sekaligus sebagai arca leluhur. Seperti umumnya penggambaran arca leluhur dan arca perwujudan selalu digambarkan dengan penampilan yang sangat sederhana.

Sifat kebudayaan Indonesia adalah prehinduistik dan berdasarkan pandangan hidup di mana pemujaan terhadap leluhur adalah faktor utama. Bahwa kebudayaan kemudian mengalami pengaruh dari luar tidak mengubah dasarnya. Kultus pemujaan leluhur dan ritus kesuburan serta kemakmuran tetap memegang peranan penting dalam perkembangan kemudian (Mulia :1977). Khususnya di Indonesia, untuk membedakan antara arca perwujudan dan arca leluhur sangat sulit, karena pada umumnya arca dibuat dengan tujuan keduanya.

Hal ini juga terjadi pada ketiga arca batu tersebut, dengan penampilan yang sederhana tidak berarti sebagai arca biasa (profan), tetapi dengan sikap badan dan mudranya serta ketenangan yang ditampilkan, dapat dilambangkan sebagai arca batu leluhur sekaligus sebagai arca perwujudan.

Arca-arca ini cukup menarik perhatian sebab ketiga arca batu ditemukan tepat di tepi pantai, selain itu tidak ditemukan benda-benda arkeologi lainnya yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut. Hal seperti ini mengingatkan kembali pada arca perunggu yang ditemukan masih satu area dengan Situs Tappalang. Arca tersebut adalah Arca Buddha Amarawati yang ditemukan di Daerah Sikendeng sangat menyerupai Buddha yang ditemukan di Dongduong (Vietnam Selatan). Sementara orang beranggapan, bahwa arca menggambarkan Buddha Dipankara, seorang wali pelindung dari para pelaut (Fontein, 1971) Arca ini ditemukan tidak jauh dari tepi pantai. Telah menjadi pendapat umum, kalau Sulawesi tidak tersentuh akan pengaruh Hindu-Buddha, khususnya Situs Tappalang. Kalaupun arca Buddha yang terbuat dari perunggu ini dianggap sebagai benda yang terdampar, karena hanya arca inilah yang satu-satunya benda arkeologi yang berciri Buddha dan ditemukan di tepi pantai.

Arca-arca yang ditemukan di daerah Lembah Bada, Sulawesi Tengah merupakan arca menhir. Arca menhir adalah sebuah batu besar yang dipahat dalam bentuk manusia tanpa kaki, berbeda dengan ketiga arca batu dari Situs Tappalang yaitu batu yang dipahat lengkap anggota tubuhnya, hanya karena sudah dalam keadaan aus akibat pelapukan sehingga bentuk tubuhnya sudah tidak sempurna.

Ketiga arca batu yang juga ditemukan di tepi pantai sama dengan yang terjadi dengan Arca Buddha dari Sempaga. Bertumpu pada keadaan yang sama tadi, bukannya tidak mungkin pada ketiga arca batu tersebut juga merupakan arca yang terdampar. Hal ini dimungkinkan karena belum ditemukan unsur pendukung kebudayaan megalitik setempat. R.P. Soejono mengatakan kebudayaan megalitik ini terjadi karena migrasi penduduk dari daratan Asia Tenggara ke kepulauan Indonesia atau karena gerakan-gerakan pelayaran dari penduduk kepulauan Indonesia sendiri, baik ke daratan Asia Tenggara pulang pergi maupun dalam wilayah kepulauan Indonesia. Dalam gerakan migrasi dan gerakan pelayaran yang tampaknya intensif ini terbawa serta pola-pola kebudayaan megalitik. Landasan utama kebudayaan megalitik adalah pemujaan terhadap arwah leluhur, yang mendorong terciptanya benda-benda megalitik yang tersebar luas di kepulauan Indonesia (Ayatrohaedi, 1986). Keterangan yang mungkin dapat ditemukan pada penduduk yang ada disekitar situs kurang dapat mendukung sebab penduduk yang ada sekarang merupakan pendatang baru.

Mengenai kemungkinan adanya hubungan secara historis antara totem monyet di Bada dan Besoa, disatu pihak dan dipihak lain di daerah Mamuju, Sulawesi Selatan. Kesimpulan ini didasarkan pada perbedaan yang sangat menyolok dari hasil pengamatan terhadap arca monyet di Bada dan Mamuju, yang dugaan mendapat pengaruh kebudayaan megalitik yang berbeda. Kekhususan peninggalan di Bada dan Besoa adalah pada tong-tong batu atau kalamba yang tidak ditemukan di daerah lain termasuk Mamuju (Taufik, 1992). Hal ini semuanya tidak dapat kita lepaskan mengingat peninggalan-peninggalan yang ada di Bada dan Besoa merupakan peninggalan megalitik yang masih searea dengan situs arca batu Tappalang.

3. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut kesimpulan yang dapat kita tarik, bahwa arca batu yang di temukan di daerah Tappalang merupakan arca batu peninggalan megalitik. Dari penampilannya yang sederhana tidaklah berarti ketiganya merupakan arca profan, tetapi sebagai arca nenek moyang sekaligus sebagai arca perwujudan.

Selain itu, arca ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebab selain ditemukan ditepi pantai juga kasusnya sama dengan arca Buddha perunggu dari Sikendeng yang masih satu area dengan Situs Tappalang. Arca tersebut kemungkinan merupakan arca yang terdampar.

Hal ini juga tidak terlepas dari peninggalan megalitik di Lembah Bada dan Besoa yang juga masih searea dengan Situs Tappalang. Adapun perbedaan-perbedaan yang menyolok dari situs-situs ini, adalah hasil pengamatan terhadap arca batu di Bada dan Tappalang.

Schubungan dengan masalah-masalah tersebut, maka pembahasan tentang tiga temuan arca batu ini berupa penyampaian atau penyajian, bahwa tiga temuan arca batu dapat dijadikan sebagai satu data arkeologi yang sangat berguna bagi kelengkapan interpretasi tentang sejarah Situs Mamuju khususnya pada Situs Tappalang dalam rangkuman prasejarah Indonesia.

Daftar Pustaka

Asmar, Teguh

- 1983 "Megalitik Unsur Pendukung Bagi penelitian sikap hidup",
Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto. Jakarta: Puslit
Arkenas

Ayatrohaedi

- 1986 *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka
Jaya.

Muthalib, dkk.

- 1988 *Laporan hasil Peninjauan/ Penelitian temuan Arca Monyet Di
Kampung dayanginna Kelurahan Galung Kecamatan Tapa-*

lang Kabupaten Mamuju. Jakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Taufiq, Muhammad

1992 *Indikasi Totenisme Pada Arca Monyet Di Lembah Bada Sulawesi Tengah. Ujung Pandang.*

Fontein, Jan. Dkk,

1971 *Kesenian Indonesia Purba (Zaman-zaman Jawa tengah dan Jawa Timur). Jakarta: Puslit Arkenas*

Mulia, Rumbi

1977 "Catatan Tentang Arca-Arca yang Disebut Tipe Polinesia", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* vol.VII no.2. Jakarta

Poesponegoro, Marwati Djoened Dkk,

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.*

HASIL BUMI DAN HASIL HUTAN, KOMODITI DALAM SEJARAH DAN ARKEOLOGI MARITIM NUSANTARA

Lucas Partanda Koestoro

1. Pengantar

Peran perairan Nusantara dalam kontak sejarah antara belahan barat dan timur, memunculkan topik penelitian yang menarik. Michel Mollat (1980) yang membahas peran Samudera India dalam *historical contacts* antara Afrika dan Asia (Selatan dan Tenggara), mengusulkan tiga topik penelitian yang patut ditengahkan. Topik utama, yang kajiannya amat menentukan topik lainnya, adalah sistem perhubungan laut. Tercakup didalamnya ikhwil mengenai rute pelayaran, kelengkapan perahu, dan *art nautique*. Topik berikutnya berkenaan dengan rute perjalanan manusia dan kebudayaannya, yang membawa kita kembali kepada - antara lain - pertanyaan mengenai migrasi bangsa Indonesia, *Muslim expansion*, perdagangan budak, penyebaran teknologi, keagamaan, dan juga bahasa. Adapun topik ketiga berhubungan dengan pengolahan sediaan data kualitatif ke kuantitatif, adalah upaya membidik pengenalan akan *economic exchanges* atau perdagangan.

Bersumber pada data sejarah dan arkeologi maritim, tulisan ini menunjuk pada pokok penelitian yang terkait dengan topik bahasan yang lebih luas, *economic exchanges* seperti yang dikemukakan oleh Mollat. Pengenalan beberapa jenis produk alam Nusantara sebagai komoditi perdagangan yang berlangsung sejak dulu dan melibatkan banyak bangsa itu, adalah hal yang akan dijangkau.

2. Sejarah dan Arkeologi Maritim

Untuk dapat membuat rekonstruksi peristiwa masa lalu serta uraian sejarahnya, harus diperoleh sumber informasi yang berupa bukti peninggalan peristiwa itu sendiri. Ujudnya dapat berupa dokumen tertulis maupun sisa benda bu-

daya. Oleh karena itu, keliru bila membayangkan bahwa arkeologi hanya kecil kontribusinya tentang apa yang sudah diketahui dari catatan sejarah. Untuk periode prasejarah yang jelas tidak ada catatannya, dan kadang-kadang dalam periode sejarah di mana banyak kesenjangan yang besar tentang pengetahuan peristiwa di dalamnya, di sanalah arkeologi membantu melengkapinya (Renfrew & Bahn, 1991).

Dalam beberapa kesempatan, sumber terkaya dari bukti arkeologi mengenai peristiwa sejarah itu diperoleh melalui sisa bangkai perahu - yang "terpeli-hara" dalam lingkungan di mana obyek tersebut berada - yang melalui kerja arkeologi maritim berhasil diliput (Renfrew & Bahn, 1991).

Sebagai contoh, ekskavasi di situs bangkai perahu di sebelah timur Quanzhou di wilayah Propinsi Fujian, Cina, memperlihatkan bahwa *cargo* perahu tersebut, berupa kayu gaharu, kayu cendana, kemenyan, lada, dan pinang sirih, merupakan barang dagangan dari Asia Tenggara. Bangkai perahu yang cukup besar itu, ukuran panjangnya diduga 34,5 meter dengan lebar 11 meter, diperkirakan berasal dari abad ke-13 (Green, 1983; Salmon & Lombard, 1979).

Pada tahun 1993 penduduk Kampung Kedung di dekat Situs Leran, Gresik, menemukan perahu di sebelah barat kampung pada kedalaman sekitar 2,5 meter. Dalam badan perahu yang dibangun dengan menggunakan teknologi pasak, tanpa paku, itu dijumpai antara lain kemiri dan keluak/pucung. Lokasi penemuannya, selama ini disebut Pangkalan yang memiliki arti sebagai tempat berlabuh/menambatkan perahu (Penelitian Puslit Arkenas, 1994).

Memang disadari bahwa belum banyak sumbangan yang dapat diberikan walaupun diketahui banyak peninggalan yang layak dijadikan obyek penelitian, mengingat bilangan kegiatan arkeologi maritim sendiri masih jauh tertinggal dibandingkan dengan aktivitas arkeologi lainnya. Sekedar gambaran tentang besarnya jumlah obyek peninggalan yang dapat dimanfaatkan sebagai bukti peristiwa masa lalu, adalah seperti di bawah ini.

Dari abad-abad ketika *European fleets of sailing ships* membangun perdagangan dan kekuatan di timur, banyak perahu layar samudera yang tenggelam. Hingga sejauh ini baru ditemukan sekitar dua lusinan bangkai perahu pada situs-situs yang tersebar di dua samudera dan pada pantai dari tiga benua. Catatan Dutch East India Company selama 50 tahun - dari tahun 1603 hingga tahun 1653 - memperlihatkan hilangnya 100 dari 788 perahu yang berlayar ke

atau dari “Hindia Belanda”. Itu termasuk 56 di Kepulauan Indonesia, China, Jepang, India, serta di beberapa tempat lain di Timur (Muckelroy, 1980).

Uraian tersebut terbatas pada armada perahu Belanda, dan tentunya akan lebih banyak lagi bila disebutkan catatan bangsa-bangsa lain (Spanyol, Portugis, Inggris, Cina, bahkan bangsa/sukubangsa di seputar “Laut Tengah Asia Tenggara”/Laut Cina Selatan) yang selama berabad-abad ikut meramaikan lalu lintas pelayaran dan perdagangan nusantara.

Namun harus tetap diakui bahwa arkeologi maritim telah memberikan sumbangan untuk mengerti sejarah dan arkeologi Asia Tenggara. Kegiatannya, antara lain, menyodorkan bukti baru tentang sejarah pembuatan/pembangunan perahu maupun mekanisme hubungan dagang regional (Green, 1990; Koestoro, 1995; Manguin, 1989; Manguin & Nurhadi, 1987).

3. Rempah-rempah dan Hubungan Antar Bangsa

Rempah-rempah adalah bahan yang berasal dari tumbuhan berkhasiat citarasa dan aroma. Nilainya terletak dalam kemampuannya untuk meningkatkan daya tarik pangan, yang antara lain karena adanya minyak atsiri (dengan sifat rasa yang menyenangkan dan bau aromatik yang tajam, namun mudah menguap). Rempah-rempah juga digunakan dalam berbagai industri wangi-wangian dan pembuatan sabun, farmasi, maupun pewarna. Dahulu, sebagian besar diperoleh dari daerah tropika, terutama Asia. Namun sejak abad ke-19, dengan perkembangan ilmu kimia yang amat pesat, cukup banyak bahan sintetis yang menggantikan kedudukannya.

Kebutuhan yang begitu besar terhadap rempah-rempah telah banyak mengakibatkan perubahan jalannya sejarah serta mempengaruhi hubungan internasional dan antar bangsa. Hal yang demikian itu memunculkan arti lain rempah-rempah sebagai komoditi yang menyebabkan bangsa Eropa mendatangi Indonesia dan kawasan sekitar untuk memperolehnya dari tangan pertama. Dalam konteks ini rempah-rempah adalah pala, cengkeh, lada, kayu manis, dan beberapa lainnya. Perahu yang memanfaatkan angin sebagai tenaga penggerak-nya masa itu sangat besar perannya. Tanpa itu eksplorasi dan kolonisasi maupun perkembangan umum sebagian besar dunia - sesuai dengan keadaan itu - merupakan hal yang tak terbayangkan (Polunin, 1990).

Sejak abad pertama Masehi, diketahui masyarakat Nusantara telah memiliki hubungan dagang dengan Kepulauan Nusantara ke India, Persia, Mesir,

Eropa, dan sebaliknya. Komoditi perdagangan yang dihasilkan Indonesia adalah rempah-rempah yang terutama berasal dari Maluku. Saudagar Jawa dan Sumatera membawa barang itu ke pusat perdagangan di Indonesia Barat. Selanjutnya mereka, atau pedagang-pedagang dari India, mengangkutnya ke India. Di sana telah menunggu saudagar-saudagar Asia Barat (orang Persia dan Arab, mula-mula juga orang Yunani dari Mesir), yang selanjutnya membawa rempah-rempah tadi, bersama barang lain, ke pasaran Eropa. Jalan dagang itu tampak bagaikan sebuah rantai yang terjalin dari beberapa matarantai.

Penduduk Sumatera, yang berada di ujung barat Nusantara telah melibatkan diri dalam perdagangan antara Cina dan India sejak abad ke-5 dan ke-6. Kemenyan dan kapur barus adalah produk yang menjadi komoditi untuk memenuhi kebutuhan pedagang Arab, Persia, dan Cina (Selling, 1981).

Sejak abad ke-7, pendatang Arab yang kebanyakan datang dari India berlayar ke kawasan Asia Tenggara. Perdagangan secara meluas tidak saja dilakukannya di Nusantara, malahan mencapai Cina sebelah selatan. Barang yang dicari adalah lada, rempah-rempah, dan kayu wangi (Hall, 1968).

Gresik juga merupakan sebuah matarantai pelayaran dan perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Di Situs Leran tersimpan data pertanggalan yang dihubungkan dengan keberadaan komunitas Islam yang paling tua di Asia Tenggara, yakni nisan Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 495 H - 1101 M. Lokasi sekitarnya mengandung sisa kehidupan sebuah bandar abad ke-10 -- 14 (Situs Pasucinan), yang menempatkannya sebagai alternatif dari lokasi Gresik awal. Temuan keramiknya berkronologi abad ke-10 -- 14 yang didominasi produk Dinasti Song - Yuan abad ke-12 -- 13 (Puslit Arkenas, 1994).

Sejak abad ke-15 orang Portugis mulai menjelajahi pantai barat Afrika. Keinginan untuk menemukan rute menuju "India" sebagai cara mencari kekayaan melalui perdagangan adalah motivasi ekonomi yang menjadi pendorongnya. Di dalamnya terkandung pula maksud untuk mengalihkan lalu lintas perdagangan melalui rute baru. Hal ini tentu akan merugikan bangsa-bangsa yang sampai saat itu menguasai rantai perdagangan Asia-Eropa. Diantaranya adalah Bangsa Turki, yang ketika itu sedang menyerang negara-negara Eropa. Ini dapat dikategorikan sebagai alasan politis Bangsa Portugis. Alasan lain yang mendorong penjelajahan itu adalah rasa tanggung jawab mereka atas penyiaran agama, pengabdian terhadap Agama Kristen. Ini berarti alasan keagamaan di dalamnya.

Berkenaan dengan itu pada permulaan abad ke-16 masuklah faktor baru dalam konstelasi kekuatan ekonomi, politik, dan religi di Nusantara, yakni ketika Malaka - pusat perdagangan utama antara Maluku dan India - direbut orang Portugis pada tahun 1511. Peristiwa tersebut diikuti dengan malang-melintangnya perahu-perahu mereka di perairan antara Jawa dan Maluku. Puncaknya adalah pada tahun 1522 ketika mereka mendirikan benteng di Ternate. Semua itu adalah kelanjutan dari kegiatan *os descobrimentos* (penjelajahan dan penemuan) dalam sejarah Portugal yang merupakan *seculo domo* (jaman keemasan) pada lintasan sejarah bangsa itu. Tujuan jangka panjangnya jelas, yakni berusaha memonopoli perdagangan Asia-Eropa yang mereka sadari bahwa hal itu dapat diperoleh dengan menguasai lautan.

Peran Malaka sebagai bandar yang amat penting jelas tercium oleh Bangsa Portugis. Keletakannya yang strategis menjadi tumpuan hubungan dagang regional dan internasional. Dari arah barat berdatangan perahu-perahu pedagang dari Pegu, Benggala, Srilangka (Serendib, menurut pelaut Arab), dan Goa. Merekalah yang menjadi perantara lalu lintas komoditi Barat dan Timur. Dari arah timur, kedatangan pedagang Siam, Cina, dan Jepang meramaikan jual-beli berbagai jenis komoditi dagang yang dibawa dan diperlukannya. Jung Cina yang mendatangi Malaka membawa sutera, keramik, dan sebagainya. Adapun barang utama yang dibawa balik ke Cina adalah lada, gaharu, rempah, dan hasil hutan Nusantara. Disampaikan oleh Tome Pires bahwa satu kwintal lada yang dibeli dengan nilai 4 cruzados di Cina (Cortesao, 1944); dan dari arah selatan, perahu-perahu yang sarat dengan rempah-rempah dan kayu harum, hasil hutan Sumatera, Jawa dan Kepulauan Maluku datang memenuhi gudang-gudang pedagang di Malaka. Kegiatan di bandar tersebut memberikan pengaruh yang besar atas tumbuh kembangnya bandar-bandar di pesisir utara Pulau Jawa seperti Cirebon, Demak, Jepara, dan Tuban, selain memberi kesempatan diperolehnya pangsa pasar yang luas atas produk seperti cengkeh (Maluku), pala (Banda), dan kayu gaharu (Lombok). Atau kayu cendana dari Timor (Groeneveldt, 1960).

Hubungan Sumatera dan Portugal sebetulnya telah dimulai sebelum orang Portugis menguasai Malaka, yakni dengan kedatangan Diogo Lopes de Sequiera pada tahun 1509 di Pedir. Ia melanjutkan pelayaran ke Pasai, kemudian ke Malaka. Tujuannya jelas, menguasai kekayaan alam Pasai yang kemudian ke Malaka. Tujuannya jelas, menguasai kekayaan alam Pasai yang antara lain meng-

hasilkan kayu cendana, kamper, damar, lada, dan jahe. Namun akibat serangan Aceh pada tahun 1524, Portugis meninggalkan bentengnya di Pasai.

Ditaklukkannya Goa dan Malaka oleh orang Portugis mengakibatkan berubahnya rute perdagangan rempah-rempah. Dahulu lada dibawa melalui Laut Merah, Kairo, Laut Tengah, dan masuk ke Eropa. Setelah itu rute bergeser melalui Tanjung Harapan. Hal ini jelas menguntungkan pihak Portugal, dan sebaliknya merugikan orang-orang Venesia.

Kebanyakan pedagang Muslim yang tidak mau lagi singgah di Malaka cenderung berdagang di bandar-bandar Sumatera, Aceh yang beruntung dengan kondisi demikian, mampu menciptakan bandar alternatif bagi pedagang yang enggan menyinggahi Malaka. Sebagian ruas Selat Malaka berada di bawah kontrolnya sehingga mengganggu arus perdagangan orang Portugis di Nusantara. Aceh juga berkali-kali menyerang Malaka serta menyerbu Patani, Johor, dan Perak (Tahir al-Haddad, 1957). Menurut sumber Cina, ketika itu Aceh mengekspor kayu gaharu, cengkeh, dupa, lada, kayu sapang dan sebagainya (Groeneveldt, 1960).

Bangsa Eropa lain yang kemudian memasuki dunia perdagangan Nusantara adalah orang Belanda. VOC yang berdiri sejak 1602 merupakan sebuah federasi dari enam badan dagang yang sejak tahun 1595 telah mengirimkan armada dagangnya ke bandar-bandar di Nusantara. Tempat-tempat penting yang menghasilkan komoditi bagi konsumen Eropa - yakni rempah-rempah - dikuasainya dengan cara yang lebih luas, berbeda dengan tempat-tempat yang hanya dijadikan tempat persinggahan atau jual-beli saja.

Perdagangan utama VOC adalah antara Batavia dan negeri Belanda, sementara perdagangan dengan tempat lain di Asia Tenggara dan Asia Timur tetap dilakukan. Dari Batavia diangkut rempah-rempah, dan yang dibawa dari Nederland adalah uang dan barang-barang keperluan VOC, serta sedikit barang dagangannya (Lerissa, 1976).

Upaya Belanda untuk memonopoli rempah-rempah Nusantara dilakukannya dengan susah payah. Pada kenyataannya saudagar Cina tetap aktif dalam perdagangan lada di sepanjang abad ke-17. Bahkan pedagang Cina itulah yang mampu mencegah Belanda menguasai perdagangan lada di Kalimantan pada tahun 1730. Kondisi yang demikian menyebabkan rencana Belanda untuk memonopoli pasar lada Eropa tidak begitu saja dapat diimplementasikan, sehingga pada tahun 1736 *English East India Company* masih mampu mengimpor lada

ke London, dalam jumlah yang sama banyaknya dengan yang diterima VOC di Batavia dari seluruh kepulauan nusantara (Boxer 1973).

4. Hasil Bumi dan Hasil Hutan Nusantara

Menurut bentuk yang digunakan oleh konsumen, hasil bumi dan hasil hutan Nusantara dapat dibedakan atas bagian-bagian pohon; yakni buah dan biji, bunga, kayu dan kulit pohon, akar dan rimpang, atau getah, yang umumnya telah dikeringkan.

A. Kebanyakan bahan penambah citarasa Nusantara berupa biji dan buah tanaman, termasuk di dalamnya adalah lada dan pala.

A.1 Lada

Lada (*Piper nigrum*) termasuk dalam suku *Piperaceae*. Tempat aslinya adalah India, Semenanjung Malaya dan Indocina, yang dipercaya telah meluas di Indonesia sejak satu abad Sebelum Masehi. Pedas adalah rasa khas yang dimilikinya karena kandungan *kavasin* pada daging buahnya. Konsumen mengenali dua jenis lada, yakni lada hitam yang diperoleh melalui pengeringan buah belum masak bersama-sama dengan kulit sehingga keriput dan berwarna hitam. Lainnya adalah lada putih, buah masak yang dibersihkan dari kulitnya sehingga hanya tinggal bijinya saja yang lalu dikeringkan hingga berwarna putih.

Lada telah dimanfaatkan orang Mesir untuk mengawetkan mumi, seperti yang terlihat menyolok pada mumi Ramses II (1275 SM -- 1220 SM) yang direstorasi di Louvre, Perancis. Biji lada dimasukkan ke dalam lubang hidungnya, sama seperti orang menggunakan kelereng berbahan plastik dalam bedah plastik. Pengrajin kulit juga memanfaatkan lada ketika menangani bulu binatang untuk menjamin konservasi yang baik. Lada yang keras dianggap mampu menghilangkan insek sekaligus berlaku sebagai anti bakteri (Delaveau, 1987).

Dalam Zhufanzhi (*rapport sur les peuples etrangers*) yang dikeluarkan oleh inspektur bea cukai Quanzhou abad ke-13, dikatakan bahwa lada banyak didatangkan dari Jawa, khususnya Sunda dan Tuban. *Ying-yai Sheng-lan* (1416) juga menyebutkan bahwa lada berkembang baik di Sumatera, dan menghasilkan lada besar dengan biji yang berongga (Groeneveldt, 1960). Bahwa ini adalah komoditi yang sangat berharga, terlihat pula pada sumber Barat abad ke-16

yang menceritakan bahwa harga lada di Cina mencapai 400% dari harga belinya di Malaka.

Upaya memperoleh lada bagi konsumen Eropa dilakukan pula oleh Jean Parmentier dan Raoul Parmentier dari Dieppe pada tahun 1529. Mereka singgah di Tiku, bandar di pantai barat Sumatera untuk mengisi palka perahunya dengan lada. Kedatangan orang Perancis ini segera diikuti oleh - antara lain - sebuah ekspedisi tiga perahu dari Honfleur di bawah pimpinan Augustin de Beaulieu. Di Batavia, sebuah perahunya dibakar dan sebuah lagi ditangkap bersama dengan muatannya. Beaulieu pulang hanya dengan sebuah perahu yang dipenuhi lada Sumatera dan mencapai Havre pada tahun 1622 (Lombard, 1986).

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Banten dikenal sebagai kerajaan bercorak maritim yang menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan dan pelayaran. Hasil kegiatan arkeologi di sana membuktikan bahwa salah satu daerah penunjangnya adalah Pamarican, lokasi kegiatan dekat bandar untuk menyimpan dan mengolah rempah-rempah (khususnya lada) yang merupakan komoditi utama Kerajaan Banten abad ke-16-19 (Ambary, 1993).

A.2 Kapulaga

Buah kapulaga (*Amomum cardamomum*) yang harum bermanfaat sebagai rempah. Sumber-sumber Arab kuna menyebutkan bahwa kapulaga adalah salah satu komoditi Nusantara yang dikeluarkan melalui bandar Kalah, yang diperkirakan adalah Kedah di Semenanjung Malaya (Tahir Al-Haddad, 1957).

A.3 Pala

Tanaman Pala (*Myristica fragrans*) masuk dalam suku *Myristica-ceae* yang berasal dari Pulau Banda. Tinggi pohonnya dapat mencapai 13-18 meter dengan diameter batang 45 cm. Bunga, daging buah dan salut biji serta bijinya (yang berbau harum), digunakan sebagai bumbu masak dan obat.

Produk ini sangat luks dalam pandangan masyarakat Eropa abad XII mengingat transportasinya yang begitu panjang, mulai dari Banda di Kepulauan Maluku, singgah di Malaka, kemudian digudangkan di Ormuz atau Aden, sebelum dikirim ke Eropa. Suatu hal yang pasti bahwa dalam setiap etape, harganya semakin meningkat. Sehingga tidak mengherankan bila di Inggris, pada saat itu, untuk memperoleh setengah kilogram bunga pala orang harus mem-

bayar dengan nilai setara tiga ekor biri-biri atau setengah harga lembu (Dela-veau, 1987).

A.4 Kemiri

Kemiri (*Aleurites moluccana*) berasal dari Kepulauan Maluku. Tingginya dapat mencapai sekitar 40 meter. Kegunaan utama tanaman yang masuk suku Euphorbiaceae (jarak-jarakan) ini ialah pada bijinya, yang bila telah diolah dapat dipakai sebagai bumbu pada lebih dari 120 masakan Nusantara. Dahulu orang memanfaatkan bijinya juga untuk membuat lilin. Selain itu, minyak biji kemiri dikenal berkhasiat sebagai penumbuh rambut dan obat pencahar.

A.5 Keluak

Dikenal pula dengan nama *pucung* (Jawa) atau kepayang, tanaman keluak (*Pangium edule*) dapat mencapai tinggi sekitar 40 meter. Jenis tanaman ini termasuk dalam suku *Flacourtiaceae* atau rukam-rukaman. Bijinya digunakan sebagai sumber bumbu dapur maupun bahan pembuat minyak pengganti minyak goreng.

A.6 Pinang sirih

Pinang sirih (*Areca catechu*) masuk dalam suku *Arecaceae* (*Palmae*). Asalnya diduga dari Filipina. Buahnya menghasilkan zat samak, dan bijinya merupakan bumbu pelengkap ketika orang “makan sirih”. Menurut sumber Cina abad VI (*History of the Liang Dynasty*), Sumatera dikenal sebagai penghasil biji pinang sirih berkualitas prima dan yang paling baik dibanding tempat lain (Groeneveldt, 1960). Dahulu orang banyak membutuhkannya karena tersebarnya kebiasaan memakan sirih pada masyarakat di sekeliling Laut Cina Selatan dan Asia Selatan. Kebutuhan akan pinang sirih saat itu mungkin dapat dibandingkan dengan kebutuhan cengkeh untuk industri rokok sekarang.

B. Rempah-rempah yang berasal dari bunga kuncup bunga. Cengkeh adalah produk alam Nusantara yang termasuk di dalamnya.

B.1 Cengkeh

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*; atau *Eugenia oromatica* dalam taksonomi Prof. Gembong Tjitrosoepomo) adalah tanaman yang berasal dari Maluku.

Tinggi pohonnya mencapai 20 - 30 meter, walaupun di Ternate ada yang mencapai tinggi 37 meter. Hasil utama pohon ini adalah kuncup bunganya yang belum mekar. Setelah dikeringkan dapat digunakan sebagai bumbu berbagai jenis masakan dan minuman, bahan dalam pengobatan dengan fungsi sebagai perangsang, anti kejang, maupun penghilang kembung. Minyak cengkeh yang berasal dari daunnya juga banyak dimanfaatkan dalam industri farmasi atau parfum.

Ada yang berpendapat bahwa produk tanaman yang termasuk dalam suku *Myrtaceae* ini telah dikenal sebagai rempah-rempah dan bahan pemeliharaan gigi sejak 220 SM. Namun berdasarkan hasil ekskavasi atas kubur-kubur *me-rovingiennes*, diketahui bahwa untuk pertama kalinya cengkeh muncul di Eropa pada abad ke-6. Pada abad berikutnya, Eropa mengalami kesulitan untuk memperolehnya karena rute darat karavan pembawanya terputus akibat serangan orang Arab dan Turki (Delaveau, 1987).

Menarik untuk disimak, bahwa untuk pertama kalinya sumber Cina yang menyinggung keberadaannya Maluku adalah *History of the Tang Dynasty* (618-906). Sumber tadi mengenalkannya melalui nama Mi-li-ku, dan itupun dihubungkan dengan upaya menerangkan keletakan Pulau Bali. Nama itu tidak terdengar lagi hingga abad ke-16, ketika *History of the Ming Dynasty* menyebutkan tentang kepulauan penghasil cengkeh itu serta kedatangan sejumlah besar saudagar Cina untuk berdagang ke sana (Groeneveldt, 1960).

Sampai abad ke-18, agaknya hanya Maluku sebagai satu-satunya produsen cengkeh. Penyebaran ke luar terjadi saat Perancis berada di bawah pemerintahan Louis XV dan Louis XVI mengenal periode ekspansi maritim. Ketika itu, pada tahun 1769, seorang Kapten Perancis menyelundupkan bibit cengkeh dari Pulau Gebe dan Pulau Seram ke Reunion. Reunion adalah pulau di Samudera Hindia yang dikuasai Perancis sejak tahun 1665. Letaknya di sebelah timur Malagasi. Ibukotanya yang berada di sebelah utara merupakan bandar samudera, tempat singgah perahu-perahu yang berlayar dari Afrika ke Asia bolak-balik. Selanjutnya, dari Reunion cengkeh tersebar ke Zanzibar, Pemba, dan Madagaskar (Delaveau, 1987; Hadiwijaya, 1983).

C. Rempah dan bumbu yang diperoleh dari kelika tanaman, tercakup di dalamnya produk dari jenis tumbuhan *Cinnamomum* yang terutama di

Asia Tenggara, yang menghasilkan kayu/kulit manis yang biasa pula disebut keningar, manis jangan, atau cassia vera.

C.1 Kayu Manis

Kayu manis atau *Cinnamomum zrylanicum* berasal dari Srilangka yang kemudian menyebar ke daerah tropis lainnya. Kulit tumbuhan ini dikenal sebagai bumbu masak serta bahan obat-obatan yang telah berabad-abad diperdagangkan. Lemak dari bijinya digunakan dalam pembuatan lilin gereja.

C.2 Cassia Vera

Cassia vera atau *Cinnamomum burmanni* adalah jenis *Cinnamomum* yang lebih banyak ditanam di Indonesia. Asalnya memang dari Indonesia. Kulit batang dan kulit dahannya menghasilkan rempah-rempah dan minyak astiri yang biasa digunakan sebagai bumbu masak dan minuman, serta pemberi aroma harum dan penyegar dalam ramuan obat-obatan. Berdasarkan informasi dari Tome Pires, diketahui bahwa saudagar dari Koromandel yang datang ke Malaka juga membeli *cassia vera* (Cortesao, 1944).

D. Rempah-rempah yang diperoleh dari akar-akaran dan rimpang (atau rhizoma, yakni batang yang menjalar di bawah tanah) adalah jahe dan kunyit yang digunakan sebagai bumbu dan pewarna.

D.1 Jahe

Rimpang tumbuhan ini (*Zingiber officinale*) digunakan sebagai bumbu dan pewarna, pengawet makanan, serta obat tradisional. Malaka pada masa kejayaannya, memasukkan banyak jahe dari Palembang untuk memenuhi permintaan para saudagar yang berdatangan dari tempat lain.

D.2 Kunyit

Rimpang tumbuhan ini (*Curcuma domestica*) dikenal dari aromanya yang spesifik karena kandungan minyak atsirinya. Banyak digunakan sebagai bumbu, bahan pewarna, dan campuran obat-obatan tradisional.

Menurut Algazwini dalam bukunya *Atsanul-bilad* (Tahir Al-Haddad, 1957), perahu-perahu Cina yang mengunjungi Basrah pada abad ke-9 juga

memuat komoditi dari Jawa, antara lain kunyit, untuk dibawa ke negeri-negeri lain.

E. Hasil hutan yang juga merupakan komoditi Nusantara diperoleh antara lain dari kayu atau getah tumbuhan tertentu. Masuk dalam kategori ini adalah kayu gaharu, kayu cendana, serta kemenyan.

E.1 Kayu Gaharu

Jenis kayu ini (*Aquilaria malaccaensis*) mengeluarkan bau yang sangat wangi bila dibakar. Asalnya dari Timur Jauh dan Asia Tenggara (India, Burma, dan Malaysia, Indonesia) dan banyak digunakan sebagai dupa pada berbagai upacara adat dan agama, selain untuk fumigasi. Jenis lain adalah: *Aquilaria sinensis*, *Aquilaria agallocha*, dan *Aquilaria fillaria* (yang tumbuh antara lain di Pulau Lombok dan menghasilkan gubal/damar yang harum baunya).

Dalam dunia perdagangan masa lalu, berdasarkan sumber Arab diketahui adanya beberapa jenis kayu gaharu yang dibedakan menurut kualitas dan tempat asal produk maupun bandar yang mengeluarkannya. Tersebut diantaranya adalah gaharu Almandali dari India, gaharu Samanduri (Sumatera), gaharu Sanfi Campa, maupun gaharu Sini Cina (Tahir Al-Haddad 1957).

E.2 Kayu Cendana

Pohon cendana (*Santalum album*) berasal dari Asia Tenggara yang menyebar hingga ke Australia, Pasifik, dan Hawaii. Tinggi pohonnya mencapai 20 meter, namun hanya batang yang tua (20-50 tahun) saja yang mengeluarkan bau wangi yang khas. Kayunya keras dan biasa digunakan sebagai bahan pembuat kerajinan tangan (kipas), benda seni seperti patung/perhiasan, dan (belakangan) kotak cerutu.

Jenis kayu cendana yang terbalik kualitasnya menurut sumber Arab adalah cendana Magaseri yang dibawa dari Makassar (Tahir Al-Haddad, 1957).

E.3 Damar

Damar adalah kelompok resin yang diperoleh dari getah pohon tertentu. Dalam dunia perdagangan dan industri dikenal adanya damar hitam yang hitam yang berasal dari pohon meranti tembaga (*Shorea leprosula*); damar mata ku-

cing, dan damar resak. Umumnya digunakan sebagai bahan korek api, pernis, lak, dsb. Selain itu dikenal pula resin dari jenis pohon damar (*Agathis dammara*) yang tumbuh di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian yang tingginya dapat mencapai 58 meter. Jenis damar yang disebut terakhir sebetulnya adalah kopal.

Dua jenis damar yang begitu dikenal sebagai komoditi nusantara di masa lalu adalah kapur barus dan kemenyan.

Kapur barus adalah komoditi yang diperoleh dari getah kayu pohon kamper (*Cinnamomum camphora*) yang digunakan utamanya sebagai bahan desinfektan. Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari Cina namun sejak dahulu Sumatera lebih dikenal sebagai penghasil damarnya. Kapur barus yang terbaik menurut sumber Arab adalah yang disebut dengan *fansuri* yang dikatakan berasal dari Fansur di Pulau Sumatera.

Kemenyan dihasilkan dari tumbuhan *Styrax* atau *Styrac tonkinensis*. Tinggi pohonnya antara 8-34 meter yang tumbuh di ketinggian 10-1500 meter. Diketahui bahwa tanaman ini berasal dari Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa. Kemenyan adalah getah yang mengering yang diperoleh dari kulit batang pohon yang dilukai. Sejak dahulu, Sumatera - khususnya daerah Tapanuli - dikenal sebagai penghasil komoditi tersebut. Resin ini dipakai sebagai bahan pembuat dupa.

5. Sistem Ekonomi dan Pelayaran

Sistem ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Alam Nusantara telah begitu bermurah hati menyediakan berbagai komoditi yang merupakan monopoli alamiah dan amat layak dipasarkan. Kondisi lokasi Kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan lalu lintas laut yang menghubungkan benua Timur dan benua Barat. Pemanfaatan navigasi berteknologi perahu layar pada mulanya sekedar menempuh rute menyusur pantai. Lama-kelamaan pelayaran samudera dapat diselenggarakan, namun tetap memerlukan tempat berlabuh pada jarak tertentu untuk menambah perbekalan. Erat kaitannya dengan distribusi produk alam Nusantara, kondisi demikian memunculkan sistem perantara dalam perdagangan. Tidak mengherankan bila komoditi tersebut menjadi barang-barang mewah setibanya pada konsumen. Hal tersebut terakhir dapat dianggap sebagai pemicu dari perkembangan ilmu kimia di

benua barat yang antara lain menghasilkan bahan-bahan sintetis yang mampu menggantikan fungsi hasil alam Nusantara dalam bidang perindustrian.

Kebutuhan akan rempah-rempah Nusantara menimbulkan pelayaran perdagangan yang ramai ke dan dari Nusantara. Pangkalnya ada di Laut Merah, Teluk Parsi dan Jazirah Arab, dengan Kepulauan Maluku sebagai terminal akhir. Rute pelayaran perdagangan itu sambung menyambung melewati Gujarat, Malabar, Koromandel, Bengala, Malakam dan tempat lain di kawasan Nusantara dan Laut Cina Selatan.

Lintas perdagangan antar bangsa lewat laut yang menyinggahi pantai-pantai Kepulauan Nusantara, sejak dahulu merupakan sumber pendapatan utama bagi bandar-bandar pesisir. Hal yang demikian khususnya berlangsung pada tempat dan saat penduduknya dapat ikut serta dalam perdagangan itu dengan mempergunakan perahu mereka sendiri. Perdagangan laut yang menguntungkan itu, yang terjadi bahkan jauh sebelum abad ke-15, ternyata berkaitan pula dengan penyebaran agama Islam.

Aristokrasi Nusantara yang memegang kekuasaan politik dan mendominasi perdagangan saat itu cenderung melakukan ekspansi politik-kapitalistis, yang tidak mendorong terciptanya kewiraswastaan. Terselenggaranya pelayaran dan perdagangan di bandar-bandar yang memunculkan jalur komunikasi terbuka, membentuk mobilitas sosial yang horizontal dan vertikal. Situasi demikian menimbulkan faktor yang mengurangi kekuatan sistem feodal yang ada.

Berkurangnya keterikatan feodal telah membentuk citra yang baik bagi pedagang, dalam prestise sosial maupun politik. Islam yang tidak mengenal perbedaan status manusia, yang pada awalnya dianut oleh para pedagang dan pelaut itu, menjadi mudah diterima oleh masyarakat di bandar-bandar.

Kedatangan bangsa Portugis memunculkan persaingan dalam dunia perdagangan. Ini juga membawa akibat bagi kehidupan beragama mengingat pengelompokan antar pedagang yang juga tidak memisahkan unsur keagamaan. Kedatangan Portugis dapat dikatakan ditolak oleh masyarakat bandar yang sudah Islam. Bahwa kemudian Portugis berseteru dengan Spanyol dan Belanda, hal itu lebih disebabkan perebutan monopoli perdagangan.

Pada sistem perdagangan terbuka abad-abad setelah kedatangan bangsa Eropa, peran pedagang Nusantara dapat dikatakan bersifat komplementer, sebagai pelengkap saja. Tidak demikian halnya dengan peran saudagar Cina yang cukup menonjol walaupun kemudian dapat dilumpuhkan oleh VOC.

Nyatalah bahwa kemakmuran bandar-bandar Nusantara abad ke-16 bertumpu pada perdagangan. Penguasa di pedalaman memperoleh kesempatan menarik keuntungan dari lalu lintas barang perdagangan di pesisir. Pelayaran dagang Portugis, yang merambah ke kawasan Nusantara sejak awal abad ke-16 telah merugikan kemakmuran bandar-bandar itu. Hilangnya armada perahu yang besar sebagai akibat usaha yang gagal mengusir Portugis dari Malaka, tentu sukar ditebus. Ditambah lagi dengan kericuhan politik dalam negeri di pertengahan abad ke-16 juga merupakan penyebab kemerosotan bandar-bandar tadi. Puncaknya terjadi pada abad ke-17, ketika pesisir Jawa kehilangan kemerdekaan karena dominasi ambisi Mataram dan kemudian cengkeraman Kompeni Belanda.

Pada abad ke-17, negeri-negeri Eropa Utara, terutama Belanda dan Inggris, juga memasuki jalur lalu lintas yang sudah ada sebelumnya. Keberadaan kompeni-kompeni Hindia mereka, memberi arah baru kepada sebagian perdagangan maritim trans-Asia yang menguntungkan mereka. Sebaliknya, kegiatan mereka di Nusantara menyebabkan mundurnya secara cepat unsur-unsur jaringan tradisional yang pernah ada. Itu ditandai dengan surutnya perahu-perahu kepulauan bertonase besar pada abad ke-17. Jaringan tradisionalnya sendiri memang tidak berkurang kegiatannya, namun orang Arab dan Cina yang mendominasi kelangsungannya.

Selanjutnya, ketika sistem ekonomi kapitalis pada akhir abad ke-19 diterapkan di Nusantara, maka kemungkinan-kemungkinan tradisional masa depan sejarah di kawasan Nusantara berubah secara drastis. Ketika itu bangsa Barat meraup bagian terbesar kegiatan maritimnya.

Dengan makin meningkatnya teknologi, kegiatan-kegiatan ekonomi makin dikuantifikasi. Bila pada awalnya perekonomian Nusantara terutama berdasar pada ekspor produk primer, hasil bumi dan hasil alamnya, kelak di waktu belakangan pertambangan adalah yang menjadi tulang punggung perekonomian Nusantara.

Perkembangan dalam ekspor produk alam ialah peralihan dari perdagangan barang luks (rempah-rempah), ke bahan mentah industri yang bervolume besar. Hal ini antara lain merupakan dampak terjadinya revolusi industri di Inggris pada abad ke-18 yang diperluas dengan dibukanya Terusan Suez pada abad ke-19.

Bila pada awalnya masyarakat Nusantara meraih keuntungan dari kondisi yang demikian, ironisnya semua itu lebih banyak dikantongi oleh bangsa Belanda yang beberapa saat kemudian menguasai sebagian besar wilayah Nusantara.

6. Penutup

Menghasilkan dan mengangkut adalah dua kegiatan yang sangat penting, karena membeli dan menjual saja tidaklah cukup. Selain memenuhi permintaan pangsa pasar, perdagangan adalah seni menimbulkan dan menggairahkan permintaan itu sendiri. Mencegah kejenuhan pasar akan produk barang adalah sesuatu yang harus dihindarkan. Pendistribusian komoditi harus diupayakan penataannya.

Mengikuti langkah demi langkah rute laut dan darat pembawa komoditi Nusantara dalam memenuhi permintaan pasar di berbagai belahan dunia, menyinggahi kota dagang dan bandar-bandar yang dilalui, adalah hal yang amat menarik. Begitu banyak yang patut dilihat dan diketahui lebih dalam lagi. Pengenalan akan trayek karavan maupun rute pelayaran samudera, mungkin juga pengaruh timbal balik rempah-rempah dalam perkembangan komunikasi, ekspansi dan kekuasaan pusat-pusat perdagangan darat dan bandar-bandar pesisiran, pentingnya situasi politik untuk menjamin keamanan karavan dan para saudagar, atau perkembangan teknologi perahu, adalah amat menantang dan layak dijadikan obyek penelitian.

Lepas dari keinginan tersebut, penelaahan aspek kebaharian dalam Kebudayaan Indonesia mampu mencelikkan mata untuk kenal bahwa masyarakat di kawasan Nusantara tidak hanya merupakan pengarang laut yang berpengalaman atau hanya pedagang kecil-kecilan di lingkungan pulaunya saja, tetapi juga kerap memainkan peran aktif dalam merajut jaringan dagang dunia masa lampau. Mereka adalah bangsa wiraswasta yang biasa merantau, berlayar, dan berdagang ke berbagai penjuru dunia. Menjalin kontak budaya dengan sesama manusia dari berbagai penjuru dunia.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif

- 1973 "Sifat Situs Kota Banten Lama", M. Th. Naniek H. Wibisono (ed.), *Banten, Pelabuhan Keramik Jepang*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 169-172.

Backer, A & RC Bakhuizen van der Brink Jr.

- 1968 *Flora of java (Spermatophyter Only) Vol. III*. Groninger: Wolters-Noordhoff.

Boxer, Charles Ralph

- 1973 *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*. Middlesex: Penguin Books.

Chantal, Suzanne

- 1965 *Histoire Du Portugal*. Paris: Librairie Hachette.

Cortesao, Armando

- 1944 *The Suma Oriental Of Tome Pires*. London: Hakluyt Society.

Delaveau, Pierre

- 1987 "Les Epices. Paris: Albin Michel", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 8, 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Green, Jeremy

- 1983 "The Song Dynasty Shipwreck at Quanzhou, Fujian Province, People's Republic of China", *International Journal of Nautical Archaeology*, 12 (3). Hlm. 253-261.
- 1990 "Maritime Archaeology in Southeast and East Asia", dalam *Antiquity*, Vol. 64, Nomor 243. Cambridge: Antiquity Publications Ltd. Hlm. 347-363.

Groeneveldt, WP.

- 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled From Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.

Hadiwijaya, Toyib

- 1983 *Cengkeh, Data dan Petunjuk ke Arah Swasembada*. Jakarta: Gunung Agung.

- Hall, DGE
1968 *A History of South East Asia*. London: Macmillan.
- Koestoro, Lucas Partanda
1995 "Penempatan Situs-situs Bangkal Perahu Indonesia Dalam Sejarah Teknik Pembangunan Perahu di Asia Tenggara", Hariani Santiko dkk. (eds.) *Kirana: Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT Intermedia, hlm. 203-216.
- Leirissassa, RZ
1976 "Dokumen-dokumen dari VOC dari Abd ke XVIII", *Bulletin YAPERNA Nomor 17 Tahun III*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional. Hlm. 44-53.
- Lembaga Biologi Nasional
1980 a *Tanaman Industri*. Jakarta: Balai Pustaka
1980 b *Palem Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
1980 c *Kayu Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, Denys
1986 *Kerajaan Aceh* (diterjemahkan oleh Winarsih Arifin). Jakarta: Balai Pustaka.
- Manguin, Pierre-Yves
1983 "Dunia yang Ramai: Laut Cina dengan Jaringan-Jaringannya", *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. Hlm. 83-96.
1989 "The Trading Ships of Insular Southeast Asia: New Evidence from Indonesian Archaeological Sites", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta, Vol. 1. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 200-220.
- Manguin, Pierre-Yves & Nurhadi
1987 "Perahu Karam di Situs Bukit Jakas, Propinsi Riau. Sebuah Laporan Sementara", *10 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Française d'Extreme-Orient*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 43-64.

Mollat, Michel

- 1980 "Historical Contacts of Africa and madagascar with South and South-East Asia: the Role of Indian Ocean", dalam *Historical Relations Across the Indian Ocean*. Paris: Unesco. Hlm. 45-60.

Muckelroy, Kith (ed.)

- 1980 *Archaeology Underwater*. New York, London: McGraw-Hill Book Company.

Polunin, Nicholas

- 1990 *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun* (diterjemahkan oleh Gembong Tjitrosoepomo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Renfrew, Colin & Paul Bahn

- 1991 *Archaeology. Theoriories, Methods, And Practise*. London: Thames and Hudson.

Salmon, Claudine & Denys Lombard

- 1979 Un Varisseau du XIIIeme s. Retrouve Avec Sa Cargaison dans la rade de "Zaitun", *Archipel* 18. Paris: Association Archipel. Hlm. 57-67.

Selling Eleanor

- 1981 The Evolution of Trading States in Southeast Asia Before the 17th Century. Disertasi pada Columbia Universtiy.

Tahir Al-Haddad, Sayed Alwi bin

- 1957 *Sedjarah Perkembangan Islam di Timur Djauh* (diterjemahkan oleh Dzija Shahab). Djakarta: Almaktab.

Addaimi Tjitrosoepomo, Gembong

- 1991 *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Di antara sekian banyak tinggalan-tinggalan budaya yang ada di bumi tanah air Indonesia ini masih banyak terjadi akulturasi, artinya suatu tinggalan budaya yang berakar pada budaya-budaya pada masa sebelumnya.

Maesan kubur yang juga disebut makam, adalah suatu sistem penguburan bagi orang yang beragama Islam, pada umumnya di bagian atas diberi tanda dengan batu atau benda yang lain, hal ini menurut ajaran Islam merupakan suatu perbuatan sunnah.

Ditinjau dari segi bangunannya, secara umum makam-makam Islam yang ada di Indonesia terdapat tiga unsur yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain, yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat merupakan salah satu konstruksi makam yang menampakkan bermacam-macam bentuk, tetapi biasanya atau secara umum berbentuk persegi panjang dan terdiri dari beberapa tingkat (Am-bary, 1986: 146).

Dalam artikel ini, akan disajikan satu jenis akulturasi budaya pada sebuah makan yang terdapat di dataran tinggi Pegunungan Menoreh, Kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suatu wilayah yang semula (sebelum tahun 1951) terdiri atas dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo yang beribukota di Sentolo dan Kabupaten Adikarto yang beribukota di Wates, tetapi sejak tahun 1951 kedua kabupaten tersebut dilebur menjadi satu wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo yang beribukota di Wates dan secara administratif memiliki 12 (duabelas) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Wates, Pengasih, Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh (Rozi, 1990).

Pada areal tanah lebih-kurang 750 m² di sebuah dataran tinggi Pegunungan Menoreh, tepatnya di Desa Kaligintung, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo terdapat satu kompleks makam yang dikenal dengan sebutan makam "Girigondo". Di kompleks makam tersebut terdapat sebuah makam kuna yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai makam Kyai Ageng Dalmudal. Makam tersebut secara relatif memiliki ciri keunikan dan keindahan tersendiri

dibanding dengan makam-makam Islam yang pernah ditemukan dan diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan beberapa instansi terkait.

Hal yang tampak spesifik pada makam tersebut terdapat pada seni arsitektur yang sangat unik dan langka dibanding dengan bangunan-bangunan makam yang pernah diteliti sampai saat ini, yaitu pada bangunan jirat dengan model perahu yang terbuat dari bahan kayu dengan formasi bersusun atau bertingkat 14 (empat belas). Pada formasi jirat bagian paling dasar atau paling bawah berukuran paling besar dan paling luas. Kemudian formasi susunan semakin ke atas semakin menyempit atau semakin kecil, sehingga bangunan makam tersebut tampak seperti gunung ataupun seperti meru yang banyak terdapat di Bali.

2. Makam Kyai Ageng Dalmudal

A. Letak Makam Kyai Ageng Dalmudal

Sebuah makam yang terletak di suatu kompleks pemakaman umum, telah dikenal oleh masyarakat dengan sebutan makam "Kyai Ageng Dalmudal", sedangkan kompleks makamnya disebut "Makam Giriganda". Nama Kyai Ageng Dalmudal, dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh masyarakat yang belum diketahui dari mana asal-usulnya, tetapi disebutkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, bahwa di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat makam Giriganda yang merupakan makam dari keluarga Pakualamam Yogyakarta, makam tersebut terletak di dataran tinggi Menoreh (Depdikbud, 1990: 218).

Tidak diketahui secara pasti, apakah Giriganda itu merupakan nama tempat atau tokoh yang dimakamkan, akan tetapi kalau kita lihat pengertian Giriganda secara etimologis, kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *Giri* dan *Ganda*; *Giri* berarti gunung dan *Ganda* berarti bau harum (Mardiarsito, 1981: 184 - 193).

Dengan demikian dapat kita ambil suatu pengertian bahwa "Giriganda" adalah sebuah nama yang menunjukkan tempat. Pengertian ini didukung juga oleh pengenalan masyarakat terhadap situs makam tersebut yang berinisial se-

bagai makam Kyai Ageng Dalmudal, dan nama itulah kemungkinan besar nama seorang tokoh yang dimaksudkan.

B. Tinjauan Arkeologis Makam Kyai Ageng Dalmudal.

Peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan purbakala telah banyak diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, baik peninggalan masa Prasejarah, Klasik, Islam maupun pada masa Kolonial. Peninggalan tersebut dapat berupa suatu kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian ataupun sisa-sisa buatan manusia yang sekurang-kurangnya telah berumur lima puluh tahun, yang sekaligus merupakan suatu *statemen* dalam arkeologi di Indonesia.

Tinggalan arkeologis yang terdapat di kompleks makam Giriganda adalah sebuah makam kuna yang dikenal dengan sebutan makam Kyai Ageng Dalmudal. Kekunaan makam tersebut terlihat pada model bangunan jirat yang sangat langka di jumpai pada makam-makam lain, yaitu pada bangunan jirat dengan model perahu yang terbuat dari bahan kayu dengan ukuran yang bervariasi, karena bangunan jirat tersebut sengaja dibuat dengan formasi bersusun atau bertingkat 14. Pada formasi jirat bagian paling dasar atau paling bawah berukuran paling besar dan paling luas. Kemudian formasi susunan semakin keatas semakin menyempit atau semakin kecil, sehingga bangunan makam tersebut tampak seperti gunung ataupun seperti meru yang banyak terdapat di Bali.

Meskipun pada bangunan tersebut tidak memuat inskripsi atau prasasti yang menunjuk pada kronologi, akan tetapi diduga kuat bangunan tersebut dibuat atau didirikan pada masa Islam. Suatu hal yang tidak kalah menarik juga terlihat pada perpaduan budaya antara budaya masa Islam dengan budaya-budaya masa sebelumnya (klasik dan prasejarah).

3. Akulturasi Makam Kyai Ageng Dalmudal

Meru adalah suatu bangunan suci yang dikenal oleh masyarakat pemeluk agama Hindu Dharma. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat upacara ritual keagamaan (bersembahyang) yang dilakukan pada hari-hari *piodalan* (hari lahir atau ulang tahun suci).

Kata "meru" merupakan sebuah toponim yang diambil dari nama sebuah gunung yang dianggap suci di India, yaitu "Mahameru". Dari kata tersebut dapat diketahui, bahwa meru adalah suatu replika atau tiruan dari sebuah gunung

suci. Hal ini tampak pada bentuk bangunan meru yang menyerupai bentuk gunung, yaitu semakin keatas semakin kecil (Kempers, 1959: 92).

Dalam kepercayaan Hindu yang berkembang di Indonesia, bahwa roh atau arwah orang yang telah meninggal akan hidup terus dan menempati tempat yang tinggi bersama-sama dengan para dewa. Jadi kalau dilihat dari fungsinya, maka meru memiliki dua fungsi, yaitu sebagai palinggih manifestasi para dewa, sedangkan fungsi yang lain sebagai pedharman (palinggih roh suci leluhur). Kepercayaan semacam ini juga telah berkembang pada zaman megalitik, lebih kurang limaratus tahun sebelum Masehi (Ida Bagus Rata 1993: 391).

Dalam kepercayaan animisme yang berkembang pada masa megalitik, gunung merupakan tempat yang dianggap suci, karena di tempat yang tinggi seperti gunung adalah tempat bersemayamnya arwah, sehingga gunung dijadikan sebagai tempat pemujaan pada masa itu.

Pembauran budaya pada bangunan makam Kyai Ageng Dalmudal tampak pada;

A. Sistem Pemakaman

Sistem pemakaman menurut Islam diantaranya di sunnahkan untuk meninggikan kubur, agar mudah diketahui (HR. Baihaqi), meskipun dalam hal lain terjadi kontroversi, bahwa sebaiknya kubur jangan ditinggikan dan yang sudah terlanjur di munjungkan supaya diratakan kembali (HR. Muslim), akan tetapi untuk hadits yang kedua tersebut bermaksud mengantisipasi hal-hal yang menyebabkan kemusyrikan. Meninggikan kubur, untuk mudah diketahui dalam sistem pemakaman Islam adalah bersifat relatif, karena tidak ada ketentuan yang pasti seberapa ukuran tinggi tersebut.

Sistem penguburan yang terjadi di Indonesia, dalam hal-hal yang bersifat teknis masih berakar pada tradisi pra Islam, khususnya mengenai penghormatan terhadap leluhur (Ambary, 1991:6).

Demikian halnya dengan makam Kyai Ageng Dalmudal yang berada di atas bukit (dataran tinggi) di kawasan Pegunungan Menoreh. Adalah merupakan suatu penghormatan terhadap Kyai Ageng Dalmudal, karena di samping Kyai Ageng Dalmudal sebagai seorang keluarga raja Mataram, juga dimungkinkan sebagai seorang tokoh penyiar agama Islam, hal ini terlihat pada tambahan dua buah kata di depan namanya, yaitu "Kyai Ageng". Asal-usul kata "Kyai" dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar atau nama bagi barang-barang yang dianggap keramat;
- b. Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang dianggap ahli agama Islam, yang biasanya memiliki atau menjadi pemimpin pesantren. Namun untuk gelar nomor tiga, selain gelar kyai, dalam pengetahuan Islamnya juga sering disebut dengan orang yang alim.

Sejak masuknya Islam ke Jawa, para kyai dengan kelebihan pengetahuannya tentang Islam telah memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Para sultan di bawah pemerintah kolonial Belanda, membiarkan masalah-masalah Islam ditangani oleh para kyai karena secara tidak langsung kebijaksanaan sultan telah memperkuat pemisahan antara kekuasaan agama dan politik (Dhofier, 1984: 55-56).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat diambil suatu asumsi bahwa Dalmudal adalah seorang tokoh penyebar agama Islam di samping ia sebagai keluarga raja Mataram. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa tinggalan sejarah dan arkeologis di sekitar dataran tinggi Menoreh berupa bangunan-bangunan kuna, naskah-naskah Islam, pesantren dan beberapa makam kuna masa Islam (Masyhudi, 1994: 9 - 16).

Sebagai penghormatan terhadap seseorang yang berstatus sosial tinggi serta sebagai tokoh penyebar agama Islam, maka sistem pemakamannyapun dibedakan dengan makam-makam yang lainnya. Sistem penghormatan semacam ini sudah merupakan suatu tradisi yang berakar dari tradisi pra Islam.

B. Bangunan Kubur

Bangunan kuna yang ada di atas kubur Dalmudal, berupa jirat kayu dengan model perahu terdiri dari 14 tingkat dengan formasi bagian paling dasar berukuran paling besar dan luas dan semakin ke atas ukurannya semakin kecil dan semakin menyempit, sehingga bangunan jirat tersebut memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan meru, di antara bangunan jirat makam Dalmudal dengan bangunan meru terdapat perbedaan menonjol, yaitu; pada bangunan meru terlihat adanya tiga bagian; bagian bawah (dasar); bagian tengah (badan); dan bagian atas (puncak), sedangkan pada bangunan jirat makam Dalmudal tidak terlihat adanya bagian bagian yang memisahkan.

Perbedaan yang lain juga tampak pada bahan bangunan yang digunakan, bangunan *meru* dibuat dengan menggunakan bahan baku bata, sedangkan bangunan jirat makam Dalmudal dibuat dengan bahan kayu.

Di samping itu, jumlah tumpang pada bangunan jirat makam Dalmudal juga berbeda dengan jumlah tumpang yang terdapat pada bangunan *meru*, jumlah tumpang pada jirat makam Dalmudal sebanyak 14 buah (genap), sedangkan pada bangunan *meru* meskipun jumlah tumpangnya bervariasi, namun selalu mengacu kepada jumlah yang ganjil.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara bangunan jirat makam Dalmudal dengan bangunan *meru*, tetapi dari segi bentuk terdapat kesamaan atau kemiripan, hal inilah yang menjadi dasar pijakan untuk diangkat sebagai akulturasi pada bangunan makam Kyai Ageng Dalmudal.

C. Makam Kyai Ageng Dalmudal, Salah Satu Ciri Budaya Marginal

Dalam masyarakat Jawa Kuna terdapat suatu pembagian struktur, yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan keraton dan kelompok masyarakat yang tinggal di luar lingkungan keraton. Lingkungan di luar keraton dianggap sebagai daerah *marginal*, yang tentunya memiliki ciri yang berbeda, baik struktur masyarakatnya maupun budaya fisiknya (Tjahjono, 1993: 2).

Makam Kyai Ageng Dalmudal yang terletak di luar lingkungan keraton menunjukkan suatu ciri budaya fisik yang tidak didapat di lingkungan keraton, meskipun tokoh tersebut berasal dari masyarakat di lingkungan keraton. Ciri budaya fisik yang muncul pada makam tersebut tampak pada bangunan jirat makam yang memiliki kemiripan dengan budaya pra-Islam, yaitu replika dari bangunan *meru*. Jenis budaya seperti ini tidak terdapat pada bangunan-bangunan makam di lingkungan keraton, tetapi jenis budaya tersebut hanya terdapat di kawasan Pegunungan Menoreh, yang secara administratif terletak di Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DIY, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dan itupun masih terbatas pada jumlah yang sedikit, sedangkan jenis budaya yang memiliki kemiripan dengan makam Kyai Ageng Dalmudal adalah makam *Kragilan*, (*makam Kyai Ageng Ragil/Suropati*), yang terdapat di Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Masyhudi, 1996).

4. Kesimpulan

Makam Kyai Ageng Dalmudal yang terletak di sebuah dataran tinggi Menoreh, yaitu di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo adalah suatu data arkeologis yang dapat mengungkap adanya akulturasi budaya Islam yang berakar pada masa pra-Islam (prasejarah dan klasik).

Unsur budaya Islam yang berakar pada budaya pra Islam (klasik dan prasejarah) tersebut terlihat pada bentuk bangunan jirat makam yang menyerupai bangunan meru, bahkan juga merupakan suatu replika dari bangunan meru yang berfungsi sebagai bangunan suci bagi umat Hindu yang banyak terdapat di daerah Bali. Fungsi makam Kyai Ageng Dalmudal pada saat tulisan ini dibuat, adalah sebagai obyek wisata (tempat ziarah), karena lokasi makam tersebut letaknya relatif tidak jauh dengan beberapa tokoh (generasi berikutnya) yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan juga dimakamkan di sekitar kawasan Pegunungan Menoreh, yaitu Sunan Geseng dan Nyi Ageng Serang.

Di samping itu, bangunan meru merupakan suatu replika dari sebuah gunung suci di India, yaitu "Mahameru". Dari sini tampak adanya suatu unsur budaya yang berkesinambungan dari masa pra-Islam ke Islam, sebagaimana tampak pada makam Kyai Ageng Dalmudal.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif

1986 "Unsur-unsur tradisi pra-Islam pada sistem pemakaman Islam di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1991 "Makam-makam kesultanan dan para wali penyebar Islam di Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bernet, Kempers, A.J.

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: CPI, van der Peet.

Dzofier, Zamakhsyari

1984 *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- 1990 *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 9. Jakarta: Cipta Adipustaka.
- 1980 *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 1. Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve.
- Mardiwarsito, L.
- 1981 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Masyhudi
- 1994 "Sosialisasi Islam di Kawasan Pegunungan Menoreh Tahap I", *LHPA* Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- 1996 "Sosialisasi Islam di Kawasan Pegunungan Menoreh Tahap II", *LHPA*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Nurhakim, Lukman
- 1990 "Tinjauan Tipologi Pada Makam Islam Kuna di Indonesia", *Relegi Dalam Kaitannya Dengan Kematian, Jilid II, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan*, 26 -31 Desember 1987. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rata, Ida Bagus
- 1992 "Dwi Fungsi Meru di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rozi, Muqodas
- 1990 "Proses Penetapan Harijadi Pemda Tingkat II Kulonprogo". *Seminar Hari-jadi Kabupaten Kulonprogo*.
- Tjahjono, Baskoro D.
- 1993 "Budaya Marginal Pada Masa Klasik di Jawa Tengah Bagian Baratdaya Tahap I", *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Yogyakarta.

TEMUAN ALAT BATU PALEOLITIK DARI DAERAH SAWAI, SERAM TENGAH, MALUKU

Sapri Hadiwisastra

1. Pendahuluan

Penyebaran berbagai temuan artefak paleolitik di Indonesia bagian timur merupakan hal langka yang memerlukan pengkajian berkaitan dengan arah dan penyebaran dari manusia purba ke wilayah Indonesia pada umumnya. Artefak paleolitik ditemukan pada lapisan kuartar baik sebagai endapan undak sungai maupun undak pantai seperti yang terdapat di beberapa Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor Sabu. Di wilayah Maluku, artefak paleolitik pernah ditemukan di Pulau Halmahera pada tahun 1990, sedangkan di Pulau Seram, artefak paleolitik ditemukan pada tahun 1995.

Pulau Seram yang terletak memanjang arah barat-timur disusun oleh batuan sedimen dan batuan metamorf yang sangat tua. Bagian utara Pulau Seram memperlihatkan morfologi yang relatif landai dan di bagian inilah umumnya endapan kuartar terdapat. Dari morfologinya terlihat beberapa undak pantai yang luas di bagian utara Seram Tengah dan Seram Timur. Alat batu paleolitik di daerah Sawai, Seram Tengah bagian utara, ditemukan pada suatu endapan undak pantai yang menumpang di atas batuan sedimen yang berumur trias. Alat tersebut dibuat dari bahan rijang merah dan kalsedon yang berwarna hitam.

Dari berbagai alat yang ditemukan di daerah Indonesia terlihat suatu kecenderungan tipologi alat yang serupa dengan teknik pembuatan yang sama (Soejono, 1983) walaupun demikian pembuatan alat tersebut tampaknya sangat tergantung pada bahan baku yang umum terdapat di daerah tersebut. Pemilihan bahan pembuat alat cenderung pada batuan-batuan silika. Kecenderungan ini dapat dimengerti mengingat bahan silika umumnya sangat keras, mudah

dibentuk dan memiliki ketajaman tertentu, sehingga sangat ideal untuk digunakan sebagai alat.

Alat-alat batu berciri paleolitik ditemukan tersebar di berbagai pulau baik di wilayah Indonesia bagian barat maupun timur, mulai dari Sumatera hingga ke daerah Nusa Tenggara Timur serta mulai dari Sulawesi, Halmahera hingga Irian Jawa. Alat-alat batu berciri paleolitik tersebut memperlihatkan kemiripan dalam teknik pembuatan (Soejono, 1985) dan perbedaannya hanya terletak pada bahan yang tersedia untuk pembuatan alat di daerah tersebut. Bahan yang dipakai untuk pembuatan alat-alat batu itu sangat beragam terdiri dari batuan beku andesitik, batu gamping kersikan, batu gamping masif atau fosil kayu. Di beberapa daerah umumnya dipakai sebagai bahan alat batu tersebut berupa kalcedon ataupun rijang merah.

Pulau Seram dimana alat itu ditemukan, merupakan daerah yang disusun oleh batuan-batuan yang berumur sangat tua dan keras, umumnya berupa batuan metamorfosa dan beberapa batuan di antaranya mempunyai sisipan batuan rijang yang tebal. Batuan rijang ataupun batuan keras lainnya yang telah mengalami silisifikasi tersebut sangat ideal untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat batu.

Lokasi temuan alat batu paleolitik tersebut di Kecamatan Sawai, Kabupaten Seram Utara, Provinsi Maluku. Untuk sampai ke lokasi tersebut relatif mudah, dapat ditempuh dengan kendaraan bus dari Kota Ambon hingga Desa Saka di pantai utara, Seram Tengah. Dari Saka, perjalanan bisa ditempuh dengan perahu hingga Sungai Salawai dekat Kampung Sawai di sebelah timur Saka. Dari Sawai dilanjutkan dengan jalan kaki mengikuti rencana jalan trans Seram Tengah yang menuju Wahai atau lewat Sungai Salawai yang berpotongan dengan jalan trans Seram dari Masohi ke Wahai. Dari perpotongan Sungai Salawai dengan jalan Wahai tersebut jarak ke situs temuan hanya sekitar dua kilometer ke arah selatan di pinggir jalan.

2. Posisi Stratigrafi dan Lokasi Temuan Alat Batu Paleolitik

Gambaran tatanan geologi yang menyusun daerah Seram adalah sebagai berikut. Pulau Seram didominasi oleh satuan batuan yang tua, lebih dari 80% dataran Seram ini terdiri dari batuan tua yang keras. Batuan paling tua di Pulau Seram berumur *perm* yang disusun oleh batu malihan (*metamorf*) dari Kompleks Taunusa terdiri dari batuan sekis, *geneis*, *amfibolit*, *kursit*, *filit* dan *pua-*

lam (Tjokrosaputro dkk, 1993), sedangkan di daerah pengamatan, jenis batuan yang tersingkap terdiri dari satuan batuan dengan umur berkisar dari *Trias* hingga kuater. Kekerasan batuan yang menutupi Pulau Seram ini tercermin dari bentuk morfologi yang terbentang di pulau tersebut. Batuan tua tersebut membentuk rangkaian pegunungan yang terjal dan tinggi dengan lembah-lembah yang dalam dan sempit terutama di bagian barat dan tengah pulau. Bentuk topografi kasar dan kemiringan lapisan tiap satuan batuan yang tinggi mencerminkan aktivitas tektonik yang menyebabkan terbentuknya sesar-sesar atau pengangkatan dan penurunan daerah.

Satuan batuan muda yang termasuk ke dalam satuan tersier dan kuater relatif lebih lunak tersebar terbatas pada daerah-daerah sempit di pantai utara dan timur Pulau Seram. Satuan tersier dan kuater ini menempati daerah dengan morfologi yang relatif rendah dan landai. Suatu bentuk undak pantai kuater terlihat di sebelah utara Saka dan di sekitar Wahai.

Dari urutan stratigrafi secara keseluruhan, endapan kuater dimana artefak ditemukan memperlihatkan suatu rumpang ketidakselarasan dengan satuan yang ada dibawahnya. Artefak paleolitik ditemukan sebagai komponen batuan konglomeratan dari endapan sungai purba dan diendapkan di atas lapisan yang berumur *kapur*. Artefak ini ditemukan *in situ* dalam lapisan aluvial akan tetapi asal artefak sendiri belum diketahui dengan jelas mengingat artefak tersebut sudah mengalami perpindahan dari asal oleh suatu pengangkutan media air. Hal lainnya adalah tidak ditemukannya bentuk artefak yang kecil dan pipih seperti tatal yang memberikan indikasi telah berpindahannya asal artefak tersebut atau keberadaan manusia tidak di tempat penemuan.

3. Artefak Paleolitik Seram dan Pergerakan Migrasi Manusia Purba

Artefak yang ditemukan di daerah Sawai berjumlah lima buah dengan ukuran yang bervariasi, sebanyak tiga buah dibuat dari bahan kalsedon hitam yang sangat keras, satu buah terbuat dari *silisifikasi tuf*, dan satu terbuat dari bahan marmer. Ukuran artefak tersebut beragam dari panjang 6 cm hingga 10 cm dan tinggi dari 5 cm hingga 9 cm. Ukuran-ukuran yang lebih kecil, berupa tatal tidak ditemukan sama sekali.

Bentuk dan kegunaan alat yang dipakai menurut penulis sangat tergantung pada bahan dan lingkungan dimana masyarakat/kelompok manusia purba itu ada. Bahan merupakan hal yang sangat penting karena tidak semua

bahan bisa dan baik sebagai alat. Bahan tersebut harus relatif keras, mudah dibentuk dan menghasilkan sisi-sisi yang tajam.

Faktor lingkungan di sini adalah menyangkut daerah dataran, pegunungan atau tepi pantai. Selain itu juga pembuatan alat akan tergantung pada jenis bu-ruan yang ada sebagai sumber makanannya.

Berbagai pendapat yang muncul dalam penafsiran penemuan alat batu paleolitik, dimana umumnya terminologi artefak menyangkut teknik pembuatan dan bentuk alatnya. Kegunaan dari berbagai bentuk alat batu paleolitik yang ditemukan jarang ataupun bahkan belum diteliti secara mendalam (Barstra, 1976). Sejumlah penggunaan tipologi sebelumnya umumnya didasarkan pada kemiripan dengan temuan di Eropa (model Eropa), dengan suatu pemikiran perkembangan teknologinya mengikuti pola pembuatan Eropa (Hutterer, 1977; van der Velde, 1984). Lebih jauh Hutterer (1985) mengungkapkan, berdasarkan teknologi tradisi pembuatannya, di Asia Tenggara dapat dibedakan atas dua kelompok yaitu 1). berdasarkan pada alat inti (*core tools*), dan 2). berdasarkan pada alat serpih (*flake tools*). Lebih jauh Hutterer menegaskan bahwa industri alat serpih tersebar luas di pulau-pulau. Pengelompokan tipe artefak alat berdasarkan evolusi tingkat kebudayaan manusia seperti yang diungkapkan oleh Boughey (1963). Dalam pengelompokan tersebut terlihat suatu pengelompokan jenis alat berdasarkan bentuk dari masing-masing kurun waktu tertentu.

Analisis yang paling lengkap mengenai artefak batu memang paling maju di Eropa/negara-negara Barat, sehingga pemikiran pengklasifikasian suatu alat batu selalu bersumber dari sana, tapi apakah hal ini seluruhnya benar karena mengingat usia manusia purba di Indonesia juga terhitung sangat tua, yaitu pada awal Plestosen (*Homo erectus*), sehingga bukan hal yang mustahil di wilayah Indonesia dan Asia pada umumnya terdapat berbagai bentuk khas yang tidak sama/ditemukan dengan bentuk-bentuk dari Eropa. Selain itu juga tingkat kecerdasan manusia pembuat alat tersebut sangat banyak ragamnya.

Pada saat kehidupan *Homo erectus* tersebut sudah dikenal penggunaan alat yang berkaitan dengan kehidupan pribadi ataupun kelompoknya. Seperti yang dikemukakan oleh Barstra (1985) bahwa kelompok *Homo Erectus* awal di Jawa sudah menggunakan alat batu, hal ini berkaitan dengan penemuan artefak batu yang *in situ* dalam lapisan Plestosen Atas di Ngebung.

Suatu hal sangat menarik dari penemuan-penemuan alat-alat batu yang berciri paleolitik adalah menyangkut kebudayaan dan kemungkinan terjadinya

perpindahan manusia purba di wilayah Nusantara. Penafsiran yang muncul menyangkut umur manusia purba di wilayah Indonesia dengan berbagai bentuk kebudayaannya bisa ditafsirkan dari kegunaan alat-alat yang dipergunakan dan lingkungan dimana manusia purba tersebut hidup dan berkembang. Artefak batu yang bercirikan paleolitik ditemukan di wilayah Indonesia tersebar luas mulai dengan bahan yang bervariasi, mulai dari kalsedon, rijang, batu gamping, kersikan, batu gamping inti dan batuan beku.

Penyebaran alat batu berciri paleolitik seperti yang dikemukakan oleh Soejono (1983; 1985) meliputi daerah-daerah di Pulau Sumatra, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, dan Sawu. Di daerah Sumatera, alat batu dibuat dari bahan batu gamping kersikan yang umumnya berupa kapak perimbas. Dari penemuan terlihat bahwa penyebaran temuan artefak paleolitik tersebut menunjukkan bahwa manusia purba tersebut telah tersebar ke berbagai pulau, walaupun fosil manusianya sendiri tidak ditemukan di daerah-daerah tersebut.

Adanya temuan alat tersebut merupakan indikasi terjadinya migrasi manusia purba ke segenap wilayah Indonesia, dimana pada kala Plestosen Atas terjadi eksposi migrasi yang menyebar hampir merata ke seluruh pulau di Indonesia (Sartono, 1987). Berdasarkan penyebaran artefak itu Sartono (1987) mengungkapkan terjadinya migrasi dari Asia Selatan ke wilayah Indonesia melalui dua jalur migrasi, yaitu melalui jalur barat dan jalur utara.

Jalur barat melalui Paparan Sunda dan Busur Banda hingga Sawu di Wallacea, dari jalur utara dari Asia Timur melalui Taiwan-Filipina ke Halmahera di Wallacea. Kelanjutan jalur migrasi ke Paparan Sahul dan terus ke Irian Jaya serta Australia belum dapat ditentukan dengan pasti.

Dengan adanya temuan baru artefak yang berciri paleolitik di daerah Seram maka jalur migrasi seperti yang dikemukakan oleh Sartono (1987) harus mengalami perubahan, dimana arah migrasi dari utara yang membelok ke arah Irian Jaya, di daerah Halmahera harus membelok ke arah Seram. Hal lain juga mungkin bisa terjadi bahwa arah migrasi ke daerah Irian Jaya justru berawal dari Seram, hal ini mengingat temuan artefak paleolitik yang ditemukan di daerah Ayamaru, tampaknya mempunyai umur yang lebih muda dibandingkan dengan yang ditemukan di daerah Seram.

Daftar Pustaka

Barstra, G.J.

- 1976 Contribution to the Study of The Paleolithic Pacitan Culture Java, Indonesia. Part 1., PhD Dissertation, 121 p.
- 1985 "Sangiran, The Stone Implements of Ngebung, and The Paleolithic of Java", *Mod Quart Research in Southeast Asia*, 9: Hlm. 99-113.

Bouhey, A.S.

- 1971 *Man and The Environment: an Introduction to Human Ecology and Evolution*.

Hutterer, K.L.

- 1977 *Reinterpreting The Southeast Asian Paleolithic in Prehistoric Indonesia A Reader* Ed. P van der Velde 1984. Hlm. 120-162.
- 1985 "The Pleistocene Archaeology of Southeast Asia In Regional Context". *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 9: Hlm. 1--24.

Sartono, S.

- 1987 "Migrasi Manusia Plestosen Indonesia: Kaitannya dengan Tektonik Lempeng", *Lokakarya Geologi Kwartir dan Lingkungan Hidup*. Bandung 18-19 Maret 1987.

Soejono R.P.

- 1985 "Temuan Baru Alat-alat Paleolitik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III*. Ciloto 23-28 Mei 1983. Jakarta: Puslit Arkenas. Hlm. 1--8.

Tjokrosaputro S., A. Achdan, dkk.

- 1993 *Peta Geologi Lembar Masohi, Maluku*, Skala 1: 250.000. Bandung: P3G

BEBERAPA OBSERVASI MENGENAI TEMUAN MANIK DI INDONESIA

Sumarah Adyatman

1. Pendahuluan

Manik-manik merupakan bahan studi yang menarik bagi banyak orang. Manik-manik merupakan hasil ekspresi universal dari kebutuhan manusia untuk mempersolek diri. Benda-benda ini mewakili salah satu bentuk seni yang paling tua yang didambakan bukan saja karena keindahannya, tetapi karena dipercaya mempunyai kemampuan untuk menolak bala, sehingga sangat dihargai dan dianggap langka, beberapa jenis juga sering digunakan sebagai mata uang.

Manik terbuat dari berbagai bahan, dari bahan organis seperti kulit kerang, kayu, getah kayu, biji-bijian, merjan, tulang serta dari bahan yang lebih tahan lama (*durable*) seperti batu, batu mulia, logam, tanah bakar, kaca, keramik dan plastik. Manik dari bahan tahan lama ini keberadaannya terus berlanjut dari masa awal hingga masa kini.

Dalam makalah ini akan dibahas manik-manik yang terbuat dari batu setengah mulia dan kaca. Kedua jenis ini sangat banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di Asia.

Pembuatan dan perdagangan manik dimulai sejak masa awal peradaban manusia, dapat dikatakan bahwa benda ini merupakan hasil interaksi kebudayaan dan perdagangan antarbangsa, maka manik dapat dianggap sebagai data arkeologi, sejarah dan etnografi.

Di Asia Tenggara, manik-manik sering ditemukan dengan artefak lainnya seperti keramik, logam dll. Meskipun penelitian mengenai manik tua masih berada pada taraf awal sejak dekade terakhir data mengenai asal usul dan pertanggalan manik kaca yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Asia Tenggara mulai terungkap. Hal ini dimungkinkan karena teknologi modern yang dapat mengklasifikasikan manik, berdasarkan komposisi kimiawinya serta pengetahuan yang meningkat mengenai daerah asalnya dan teknik pembuatannya.

Perhatian lebih besar dari para arkeolog untuk meneliti dan melaporkan hal ihwal manik yang ditemukan di ekskavasi arkeologi memudahkan pula untuk membandingkan temuan baru dengan temuan lainnya di berbagai negara dan mempelajari korelasi asal usulnya, karena manik sering ditemukan dengan keramik, maka pertanggalannya menjadi lebih pasti dapat diketahui lebih jelas mengenai adanya jenis-jenis manik khusus dari Asia Barat, India dan Cina yang pada kurun waktu tertentu diimpor ke Asia Tenggara. Kemudian terjadi alih teknologi dan beberapa jenis manik dibuat lokal, ini diduga dengan adanya pemukiman pembuat manik dari negeri asal.

2. Penggunaan Manik di Indonesia

Dapat diduga bahwa di Indonesia sejak zaman purbakala, manik telah memainkan peranan penting dalam upacara-upacara kematian karena banyak yang ditemukan dalam kuburan-kuburan batu dari zaman prasejarah seperti di Pasemah, Sumatra, Jawa Barat, Plawangan dan Gunung Kidul, Jawa Tengah, Besuki, Jawa Timur dan di Gilimanuk, Bali. Manik-manik itu sering ditemukan bersama dengan perkakas besi, perunggu, perhiasan emas dan gerabah.

Pada periode klasik (500 M-1500 M), manik mungkin digunakan sebagai manik upacara keagamaan dan juga sebagai perhiasan. Relief batu pada Candi Budha Borobudur menampilkan para wanita yang merangkai kalung manik. Pada situs berlatarbelakang Budha seperti Palembang dan Muara Jambi di Sumatra, manik ditemukan dalam jumlah banyak daripada di pusat-pusat kerajaan seperti Trowulan di Jawa Timur. Sekitar tahun 1400 M, kegemaran memakai manik di istana mungkin telah menghilang. Patung-patung batu wanita dari istana zaman Majapahit (1300 M-1500 M) memakai kalung menyerupai perhiasan emas. Sementara itu, kini manik masih berperan penting sebagai perhiasan dan tanda kebesaran dalam upacara-upacara tradisional di berbagai bagian Indonesia, khususnya di Kalimantan, Nusa Tenggara dan Irian Jaya.

3. Manik Batu Setengah Mulia

Pusat-pusat awal pembuatan manik berada di Mesopotamia dan Mesir. Pada 5000 SM manik batu sudah menjadi barang dagangan utama bagi para pedagang di Laut Tengah dan Asia Barat, ialah Zasilrah Arab, Parsi dan Pakistan serta India.

India kaya akan batu kuarsa setengah mulia (semi *precious quartz stone*) dan manik kuarsa kristal (*rock chrystal*), kornelian atau batu akik merah dan batu oniks (*onyx*) yang bergaris hitam putih, merupakan benda ekspor yang digemari. Manik batu India ini ditemukan di Afrika, seluruh daratan Asia serta Asia Tenggara. Pusat pembuatan manik batu yang utama di India adalah Ratanpur (Desa Permata) dekat Cambay di Gujarat, India Barat.

Selama berabad-abad cara pembuatannya tidak banyak berubah yang juga menyulitkan adalah dalam menyimpulkan data pertanggalannya yang pasti. Ciri khas manik kornelian India ialah warna jingga tua yang merata. Untuk mendapatkan warna ini batu kornelian mula-mula dipanaskan, dibungkus dalam sekam atau serbuk gergaji, batu dibakar selama 24 jam; kemudian ditatal menjadi bentuk kasar, diasah sebesar ukuran manik, dan dibor dari kedua belah ujungnya untuk menghindari pecahnya manik.

Pada awal mulanya, manik tersebut dibor dengan bilah halus dari jaspis yang dipasang pada bor busur. Kemudian bilah jaspis diganti dengan mata bor dari intan. Cara ini ditemukan orang India pada abad kedua SM atau lebih awal lagi, yang menghasilkan manik berlubang kecil dan halus. Endapan intan banyak sekali ditemukan di India dan pembuat manik India adalah yang pertama menggunakan intan untuk tujuan industri.

India juga membuat akik yang dietsa (*etched agate*), ialah manik yang dihias, dengan menggunakan soda. Soda menembus permukaan batu, menjalar tepat dibawahnya dan menghasilkan sebuah garis putih. Kornelian yang dietsa sangat digemari beberapa buah ditemukan di Jawa Timur dan Palembang (S. Adhyatman & F. R. Arifin, 1993). Teknik lain adalah mengkombinasikan etsa soda dengan pewarna batu. Kalsedon putih dihitamkan secara buatan kemudian diberi gambar jaring dengan soda (S. Adhyatman, 1993).

Warna hitam atau coklat putih dari batu oniks juga dibuat oleh manusia. Batu oniks itu direndam dalam air gula lalu dipanaskan, sehingga terserap oleh lapisan renik berwarna kelabu, tetapi tidak oleh lapisan putih yang lebih padat. Pada awal abad ini ditemukan bahwa jika batu yang direndam air gula itu dimasukkan ke dalam asam belerang, gula akan menjadi arang sehingga tercipta oniks hitam legam dan putih.

Pembuatan manik batu dengan teknik lebih maju dari India kemungkinan berkembang di tempat-tempat pembuatan manik di Asia Tenggara pada awal tarikh Masehi. Untuk menentukan sebuah situs industri batu, harus ditemukan

sis-sisa bekas pembuatan dan manik-manik yang belum selesai. Berdasarkan temuan-temuan manik pada ekskavasi, Palembang merupakan pusat pembuatan manik batu akik yang besar pada abad ke-7 sampai mungkin abad ke-13¹. Endapan akik, kornelin dan kuarsa kristal banyak ditemukan di Sumatra Barat. Selain Palembang banyak manik batu kornelian yang bagus ditemukan di daerah Besuki, Jawa Timur dalam kubur batu masa prasejarah maupun di dalam tanah.

Di Indonesia ditemukan berbagai bentuk manik batu, yang paling umum adalah bentuk kerucut ganda (*bicone*). Diduga bahwa manik batu yang paling awal masuk ke Asia Tenggara, adalah yang bulat dempak (*oblate*) dan yang berbentuk tong (*barrel*). Pada akhir masa milenium pertama, bentuk yang bersegi-segi (*faceted forms*) serta kerucut ganda menjadi lebih populer, dan sekitar abad ke-12 menjadi bentuk yang paling menonjol. Paling banyak ditemukan adalah manik kornelian, terbesar berbentuk kerucut ganda yang bisa mencapai panjang 5 cm, (diukur dari lubang ke lubang) dan yang paling kecil berbentuk kerucut ganda sepanjang 0.5 cm. Kegemaran akan batu kornelian diduga berhubungan dengan kepercayaan akan khasiatnya sebagai penolak penyakit. Selain manik batu, sering ditemukan pula manik kecubung ungu (*purple amethyst*).

- Endapan akik ditemukan di Jawa Barat, dekat Sumedang dan sekitar Padang Sumatra Barat. Di Jawa akik ditemukan di Sukabumi (Jawa Barat), di dekat Solo (Jawa Tengah), dan Pacitan (Jawa Timur). Batu kristal ditemukan di Tulungagung (Jawa Timur), Kalimantan Barat, dan di Sumatra Barat².

4. Manik Kaca

Kaca, sebuah campuran dari kuarsa pasir, potassium atau soda d3ll kapur, ditemukan di Mesopotamia sekitar 2.500 SM. Manik kaca dan juga *faience* (sejenis keramik yang dibuat dari pasir kuarsa yang diberi glasir berwarna), dibuat untuk meniru manik batu mulia yang dipakai oleh orang kaya. Pembuatan manik kaca di India dan di Cina sekitar milenium pertama sebelum Masehi merupakan penemuan lokal, tidak saling mempengaruhi, dan bukan merupakan pengembangan teknik kaca Asia Barat. Daerah ekspor manik kaca dari kedua negara ini adalah Asia Tenggara.

Kaca diwarnai dengan oksida, misalnya besi untuk hijau, tembaga untuk merah, kobalt untuk biru, uranium untuk kuning dan mangan untuk ungu. Se-

benarnya tidak ada manik yang berwarna hitam. Warna hitam itu adalah warna hijau legam dari besi atau warna ungu kehitaman dari mangan. Warna itu akan lebih nyata bila melihat manik dengan cahaya lampu atau matahari di belakangnya.

Untuk menentukan pusat pembuatan manik harus ditemukan sisa-sisa pembuatan manik antara lain seperti limbah kaca, pecahan kaca, manik tidak sempurna, bongkahan atau lumeran kaca dan kerak besi. Di Indonesia terdapat banyak tempat pembuatan manik kaca dari masa klasik atau lebih awal, yang kini sudah diketahui merupakan pusat pembuatan manik yang besar adalah di Palembang dan Muara Jambi (Sokatno 1986), Sumatra, Banten Girang (Adhyatman 1994), Karawang, Jawa Barat dan daerah Besuki di Jawa Timur.

5. Cara Pembuatan dan Jenis Manik Kaca

Pengetahuan yang lebih luas mengenai cara pembuatan manik, tempat dan kurun waktu di negeri asal lebih memudahkan pertanggalan dan asal usulnya. Ada beberapa cara untuk membentuk manik dari kaca. Paling sederhana adalah menggulung kaca pada sebuah lidi atau kawat yang disebut "mandrel". Oleh karena itu pada manik gulung sering dapat diamati adanya garis-garis melingkar atau gelembung hawa di sekitar lubangnya dan pemasukan (*inclusions*) di dalam lubangnya. Cina dan India Utara hanya mengenal teknik gulung, dan sebagian besar manik Asia Barat dan Eropah memakai cara ini. Di India, negara-negara Asia Tenggara dan Indonesia dikenal manik gulung dan manik tarik dengan teknik "lada".

Manik tarik "lada" berasal dari India sejak kurang lebih 250 SM dan pada awal Masehi teknologi ini beralih ke negara-negara Asia Tenggara. Manik tarik dibuat dengan menarik kaca panas menjadi pipa, bila sudah dingin, pipa dipotong menjadi bagian-bagian kecil. Untuk menghilangkan bagian yang tajam potongan-potongan ini dipanaskan kembali, biasanya disangan dalam wajan dengan pasir atau abu. Proses manik tarik "lada" unik karena cara pembuatan pipanya. Proses pembuatannya agak kompleks dan nama "lada" ini diambil dari alat pemutar kaca panas³. Ciri khas manik tarik adalah sapuan garis sejajar dengan arah lubangnya.

Manik tarik lada ini disebut manik "Indo-Pasifik;" karena penyebarannya yang luas sampai Afrika. Warnanya tunggal atau monokrom, merah, merah jingga, kuning, hijau, hijau muda, biru dan turkois. Besarnya sekitar 5 cm sam-

pai 0.7 cm. Manik kecil ukuran 0.7 cm berwarna merah dan merah jingga disebut "mutisala". Tempat pembuatan manik tarik "lada" terdapat di Palembang, Muara Jambi, dan di Karawang (Adhyatman, 1993: 32). Pembuatan manik tarik di Indonesia diduga berlangsung sampai abad ke-13. Pada waktu itu popularitasnya terdesak oleh manik gulung Cina yang meniru manik mutisala warna merah jingga,

Berdasarkan temuan manik di Indonesia diketahui adanya manik lipat (*folded bead*). Maniknya sepanjang kurang lebih 1 cm dan bergaris warna hitam putih atau hijau kuning. Cara membuatnya sebagai berikut: potongan-potongan kaca yang sudah dibentuk sebelumnya dililitkan pada sebuah kawat, ujung-ujungnya digabung dan dipanaskan hingga melebur. Garis-garisnya tampak jelas sejajar dengan arah lubang.

Manik kaca emas dari Timur Tengah yang sering ditemukan disebut juga manik "sandwich" karena terdiri dari dua lapisan kaca yang mengapit selapis foil emas (*gold foil*). Manik ini termasuk yang disebut manik segmen (*segmented beads*) karena sering ditemukan berdempet. Pipa kaca dipanaskan dan dijepit dengan ukuran tertentu sepanjang pipanya, sehingga terbentuk gelembung-gelembung. Gelembung-gelembung ini bila sudah dingin diputuskan menjadi manik. Manik kaca emas berasal dari Timur Tengah, masa Islam, abad ke-7 sampai abad ke-12, manik-manik tersebut banyak ditemukan. Panjang manik ini dari 0.5 cm sampai 1.2 cm.

Manik mosaik merupakan manik kaca yang paling rumit. Pola gambar pada manik kaca mosaik diperoleh dengan meletakkan segenggam batang kaca berwarna yang sudah dibentuk sebelumnya, dalam susunan sejajar, sehingga tercipta sebuah pola pada potongan silang ikatan kaca tersebut. Kaca kemudian dipanaskan lalu direntang, sehingga batang-batang kaca lebur menyatu. Cara ini menghasilkan manik di mana pola gambar menembus seluruh manik. Manik mosaik dapat pula dibuat dengan melelehkan potongan silang dari batang pada permukaan manik yang sudah dipanasi. Dengan terus menerus memutar manik di atas nyala api, batang akan melebur dan meleleh menyatu dengan manik. Kadang-kadang guna memperoleh bentuk yang sempurna, manik ini dimasukkan dalam cetakan. Untuk diketahui bahwa lempengan mosaik atau *plaque* banyak diekspor dari negeri asal. Sebuah lempengan mosaik dari Timur Tengah ditemukan di Palembang. Jadi mungkin sekali banyak manik-manik mosaik Asia Barat atau Timur Tengah yang ditemukan di Indonesia merupakan hasil kerajinan lokal.

Manik gulung yang ditemukan di Indonesia ada yang dibuat dengan kaca inti yang berbeda dari lapisan luarnya. Pada umumnya kaca inti tersebut merupakan kaca yang kurang bermutu. Manik ini disebut manik inti dan banyak ditemukan di daerah Jember dan Besuki, Jawa Timur yang diduga merupakan pusat pembuatannya. Warna manik inti antara lain monokrom kuning dan polikrom atau banyak warna. Pola manik inti polikrom unik yang hanya ditemukan di Indonesia adalah pola pelangi dan panjang manik ini dapat mencapai 3.5 cm. Manik-manik yang dibuat di daerah Jember mungkin dibuat sampai abad ke-10 karena sering ditemukan dengan keramik Cina dari Dinasti Tang (618 M – 906 M) dan Lima Dinasti (907 M – 960 M).

Manik gulung lainnya yang langka adalah manik biru dengan gambar putih berupa burung atau ayam dan sisi lainnya ada pancaran matahari. Panjang sampai 1.5 cm. Beberapa manik dengan pola sejenis ditemukan di Vietnam selama ekskavasi di Ocoo, situs dari abad ke-2 sampai abad ke-7. Diduga, manik burung dibuat di Besuki Jawa Timur di mana manik-manik ini ditemukan dalam jumlah banyak.

Jenis manik-manik tersebut sebagian besar ditemukan di dalam tanah atau kuburan; yang banyak terdapat sebagai benda pusaka adalah manik gulung Cina dan Eropa dari abad ke-16 sampai abad ke-19. Guangzhou di Cina, Venesia di Itali, Amsterdam di Belanda dan Bohemia di Cekoslowakia adalah pusat-pusat pembuatan manik kaca yang besar pada masa itu. Manik *sevron* (biku) polikrom dari Venesia merupakan manik yang sangat didambakan. Pada abad ke-19 Eropa banyak mengekspor manik monokrom kecil yang disebut manik biji (*seed beads*). Di Indonesia manik-manik tersebut dipakai sebagai hiasan pada tenunan, baju, dan alat-alat rumah tangga.

6. Manik Baru Batu Setengah Mulia dan Kaca

Pembuatan manik baru setengah mulia dapat ditemukan di daerah Sukabumi dan Pacitan. Sejak tahun 1980-an seiring dengan permintaan manik tua meningkat, tumbuh kerajinan pembuatan manik kaca di Solo (Jawa Tengah), dan di Jombang (Jawa Timur). Dari kaca dan botol-botol kaca bekas mereka membuat manik gulung meniru pola manik tua Jawa Timur dan Venesia; kini hasil produksi mereka sudah beredar di seluruh Indonesia, bahkan sudah diekspor ke Saudi Arabia.

Sementara itu, pasar manik di Kalimantan kini dibanjiri manik baru dari Jepang dan India dengan pola dan teknik lama seperti manik mutisala baru.

Catatan Kaki

1. Peter Francis, 1991.
2. Keterangan ini diperoleh dari Dr.Ir. Soekotjo Tjokrosoewarno, ahli geologi dan Pengajar Universitas Teknologi Bandung.
3. Teknik manik tarik lada diuraikan lebih lengkap di S.Adhyatman & R. Arifin 1993, hal.149.

Daftar Pustaka

Bambang Budi Utomo & Nurhadi Rangkuti,

1985 *Palembang, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,

Endang Soekatno Sh,

1986 "Analisis manik-manik dari situs Muara Jambi", *Rehpa* III. Jakarta: Puslit Arkenas

Peter Francis Jr.,

1991 *Beads in Indonesia; A review of the Evidence, Asia Perspectives*, volume XXX no.2. Hlm. 217.

Soejono R.P.(ed.)

1977 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarah Adhyatman & Redjeki Arifin

1993 *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta: P.T.Djambatan.

Sumarah Adhyatman, Perles

1989 "Etude Archaeologique de Banten Girang (Java-Indonesie) 932-1526", *Banten avant l'Islam, Monographies No. 37*. Paris: Publications de l' Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Monographies no.173, Paris.

PATE QUEDIR OF CHOROBOAM= PATIH (ABDUL) KADIR DAN DARI CERBON? (PANDANGAN LAIN TENTANG SUNAN GUNUNG JATI)

Suwedi Montana

1. Pendahuluan

Nama Pate Quedir adalah sebutan yang dikemukakan oleh Tomé Pires dalam tulisannya, *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Tomé Pires sendiri adalah seorang apoteker bangsa Portugis yang datang ke India pada tahun 1511. Karena kemampuannya dalam berbagai hal ia terpilih sebagai duta besar Kerajaan Portugal yang pertama di Cina, dan di negeri itu pula ia meninggal pada tahun 1540. Bukunya ditulis di Malaka dan India pada tahun 1512–1515.

Catatan sejarah mengenai Negeri-negeri Timur oleh Tomé Pires selain *The Suma Oriental* adalah surat-surat pribadinya yang dikirimkan kepada abangnya, dikirim dari Malaka tanggal 7 November 1512. Surat kepada Alfonso D'Albuquerque, dikirim tanggal 10 Januari 1513; dan kepada Raja Portugal pada tanggal 27 Januari 1516. Surat-surat lainnya tidak akan dibicarakan di sini.

Penukilan riwayat hidup singkat Tomé Pires itu dimaksudkan agar pembicaraan mengenai Pate Quedir of Choroboam itu pasti bahwa memang merupakan tokoh sejarah yang hidup sezaman dengan Tomé Pires. Oleh karena itu timbul masalah apakah Pate Quedir itu sama dengan Abdul Kadir yang terdapat dalam tradisi lisan Tuban sebagai nama asli dari Sunan Gunung Jati. Nama Abdul Kadir itu hanya ditemukan dalam 'Naskah dari Tuban' karena dalam membandingkan 22 naskah historiografi lokal nama itu tidak ditemukan.

Mengenai kerajaan-kerajaan pantai di Sumatera dan Jawa, sebatas Balam-bangan, hal itu memang didatangi sendiri oleh Tomé Pires, tetapi kerajaan atau pelabuhan di luar Sumatera dan Jawa laporannya diperoleh dari para pembantunya. Oleh karena itu laporan tentang kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan di Jawa boleh dikatakan benar sebab selain dialaminya sendiri juga mendapat informasi dari sahabat baiknya Pate Wila yang menjadi raja di Tuban (Pate Wila= Adipati Wira, atau Adipati dari Kerajaan Wilwatika?). Laporan

tentang Kerajaan Sunda (Çumda) sangat rinci misalnya mengenai pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda, tetapi tidak termasuk Choro-boam atau *Cherimon* dan *Loçaraj*, yaitu Bantam, Pomdam, Chiguide, Tam-garam, Calapa, dan Cimanok. Choroboam (Cerbon) dan Loçaraj (Losari) tidak termasuk dalam Kerajaan Sunda sebab Cimanuk merupakan batas antara Kerajaan Sunda dan Jawa.

2. Tentang Cerbon

Menurut Tomé Pires, Tanah Cerbon letaknya bertetangga dengan Kerajaan Sunda. Penguasa Cerbon dikenal dengan julukan *Lebé Uça*. Mengenai nama ini R.A. Kern mengartikan *waarnemer* atau *dwaarkijkers* yaitu pengawas, yang dimaksud adalah pengawas agama Islam (lihat *BKI* 113 1957: 191--200). Melihat gelar *lebé* adalah jelas kata itu sama dengan *lebai* dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Tamil, *labbai*, yakni nama kelompok penduduk yang beragama Islam di India Selatan (Drewes, 1978: 433--459). Dalam bahasa Melayu *lebai* berarti pejabat yang ahli dalam agama Islam; dan dalam masyarakat Jawa, *lebé* adalah pejabat yang mengurus agama Islam di desa, mengatur seluk beluk tentang agama Islam, misalnya nikah, talak, rujuk, zakat fitrah, dan kematian. Boleh jadi *Lebé Uça* atau *Lebe Musa* memang pendatang dari India Selatan, mungkin pula seorang pribumi yang sudah beragama Islam dan ditugaskan sebagai pengawas agama.

Menurut Tomé Pires selanjutnya, *Lebé Uça* adalah seorang vasal bawahan Pate Rodin, Raja Demak (Pate Rodin ialah Raden Patah). Penduduk Cerbon berjumlah di atas seribu orang. Ada lima atau enam saudagar, seperti Pate Quedir, tetapi semuanya, termasuk *Lebé Uça*, menaruh hormat dan segan kepada Pate Quedir karena ia seorang pemberani dan ksatria. Sebenarnya Pate Quedir adalah seorang pemberontak di Pulo Upe (h). Menurut komentar Armando Costasao, Pate Quedir atau patih Katir berperang melawan bangsa Portugis di Malaka pada tahun 1512. Sebelumnya, ia telah diangkat oleh Albuquerque untuk menggantikan Timuta Raja sebagai pemimpin di Pulau Upe; tempat itu merupakan kota pinggiran (*suburb*) yang berpenghuni orang-orang Jawa, dan letaknya di tepi Sungai Malaka berseberangan dengan kota Malaka (lihat *The Suma Oriental*, 1944: 183).

Mengenai nama Pate Quedir ini R.A. Kern, menyamakan nama itu dengan Patih Abdulkadir (*BKI*, 1957: 191--200). Dengan demikian terdapat dua

nama yang masing-masing mempunyai kedudukan penting di Cerbon ialah Lebe Musa dan Patih Kadir. Nama Lebe Musa lebih sulit dilacak karena baik Tomé Pires maupun penerjemah tulisannya, Armando Cortesao, tidak memberikan petunjuk, dan di dalam tradisi lisan maupun historiografi lokal tidak terdapat nama itu. Dalam Sejarah Cerbon disebutkan *Kuwu* atau Lurah Cerbon yang mula-mula memeluk agama Islam adalah Ki Gedeng Alang-Alang. Kalau yang dimaksud dengan penguasa di Cerbon pada waktu masih berstatus pelabuhan kecil atau desa pelabuhan, barangkali Lebé Uça atau Lebé Musa itu adalah Ki Gedeng Alang-Alang dan setelah menjadi Muslim berganti nama Musa yang dalam lafaz orang Portugis disebut Uça. Dalam pada itu nama Pate Quedir atau Pate Abdul Kadir masih merupakan teka-teki. Siapakah tokoh ini, tokoh saudagar yang terhormat, disegani, ksatria, dan pemberani; sedangkan pada waktu yang sama yakni awal abad ke-16 masyarakat Cerbon sudah mempunyai seorang tokoh yang sifat dan sikapnya sama seperti Pate Querdir, yaitu Sunan Gunung Jati (disingkat SGJ). Inilah tujuan tulisan ini untuk mengungkap teka-teki SGJ yang sangat populer pada masanya.

3. Berbagai Pendapat di Sekitar Sunan Gunung Jati

Pendapat di sekitar SGJ memang berbagai macam. Orang masih belum selesai membicarakan tentang asal-usulnya; tentang pribadinya, apakah ia sama dengan Faletahan; juga tentang tempat yang membuat ia terkenal karena berhasil mengusir tentara Portugis dari bumi Jakarta, apakah betul di Jakarta (Sunda Kelapa) atau Kalapa pelabuhan Kerajaan Sunda di Banten Girang; dan terakhir apa betul nama alias SGJ itu Abdul Kadir, atau barangkali justru nama SGJ yang sebenarnya.

Adalah sulit untuk menetapkan siapa nama sebenarnya dari tokoh SGJ jelas mengacu pada nama tempat yakni Sunan yang tinggal atau dimakamkan di Gunung Sembung, Cerbon. Konon sejak awal abad ke-15 di sekitar Gunung Sembung sudah dihuni oleh orang-orang Muslim. Bahkan diceritakan bahwa di sekitar Gunung Sembung yang semula belum ada pohon jati (*Tectona grandis*) itu merupakan pemukiman Cina Muslim. Orang-orang Cina Muslim yang bermazhab Hanafi itu dipimpin oleh seorang Admiral, Kung-Wu-Ping yang mendirikan mercu suar di lereng utara Gunung Sembung pada tahun 1415. Pohon jati itu ditanam oleh orang-orang Cina untuk keperluan membuat jung-jung dan bangunan lain. Pohon jati dari Gunung Sembung memang sudah lama

terkenal. Dan bagian dari Gunung Sembung yang ditanami pohon jati dikenal dengan nama Gunung Jati (H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, 1984). Tetapi kalau kita telusuri ternyata penggunaan kayu jati di Pulau Jawa sudah lama, terutama dipakai untuk bangunan monumental seperti keraton, sehingga khusus untuk tanaman itu diadakan kontrol oleh pemerintah (Th. G. Th. Pigeaud IV, 1963: 456). Sebenarnya cerita tentang Kung-Wu-Ping atau Wuping itu hanyalah cerita tradisi *quasi historis* masyarakat Sino-Jawa di Cerbon, tetapi karena para perawat atau penjaga makam di Gunung Sembung dan Gunung Jati turut memberikan bumbu-bumbu sehingga cerita di sekitar Gunung Sembung dan SGJ menjadi populer. Cerita tentang Kung-Wu-Ping itu juga terdapat dalam historiografi lokal Cerbon, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, yang ditulis oleh Pangeran Aria Cerbon pada tahun 1720 (Atja, 1972: 46 dan 76). Dalam Carita Caruban itu disebut bahwa mercu suar yang berbentuk *prasada* (pagoda) itu didirikan oleh seorang jenderal Cina bernama Wai-Ping dan seorang admiral bawahannya, Te-Ho, ketika dalam perjalanan menuju ke Majapahit. *Prasada* itu dibawa dari negeri Cina oleh juru labuhan Jumajati.

Sebenarnya tak ada kepastian yang dapat dipegang mengenai nama SGJ, sebab banyak Babad dan cerita rakyat yang mengisahkan tokoh itu dengan berbagai nama dan asal-usul. Tradisi lisan kemudian memberikan nama kepada orang suci itu nama-nama alias. Penulis Portugis, Joao de Barros (1778) menyebut tokoh Muslim yang pada awal tahun 1527 menyerang Sunda Kalapa adalah Faletahan. Sementara itu Fernando Mendes Pinto, seorang petualang Portugis yang kemudian memeluk agama Islam, memceritakan bahwa pada tahun 1546 Raja Sunda itu bernama Tagaril. Yang dimaksud dengan Kerajaan Sunda adalah Banten Girang. Banten Girang itu oleh perantau-perantau Portugis dinamakan Kerajaan Sunda. Pada paroh pertama abad ke-16 memang perantau Portugis tidak menganggap Kerajaan Sunda terdapat di pedalaman. Barangkali karena Kerajaan Sunda di pedalaman ketika Tomé Pires mengunjungi pelabuhan-pelabuhan di Jawa Barat pada masa sebelum 1512 masih kokoh, akan tetapi karena Kerajaan Banten Girang yang semula merupakan vasal dari Kerajaan Sunda itu sedikit demi sedikit melepaskan diri dari induknya, maka ketika para perantau Portugis yang datang di antara tahun-tahun 1512 - 1527 di Banten, menganggap bahwa Kerajaan Sunda adalah Banten Girang (Guillot, 1992: 1-35).

Mengenai pendapat de Barros dan Pinto itu Hoesein Djajadiningrat (HD) satu pendapat, sehingga SGJ, Faletahan, dan Tagaril itu orangnya sama. Bahkan HD mencatat nama-nama alias lainnya, yaitu:

1. Muhammad Nuruddin
2. Syekh Nurullah
3. Sayyid Kamil
4. Syekh Madzkurullah
5. Bulqiyah
6. Syarif Hidayatullah
7. Mahdum Jati

(lihat TBG 1933: 401–404).

Dari mana asal-usul SGJ itu pun menjadi tanda tanya, apakah ia seorang pribumi (Jawa), atau orang dari pulau lain di Nusantara, atau berasal dari negeri lain. Kalau kita mengikuti Sejarah Cirebon yang bersumber pada Carita Purwaka Caruban Nagari, SGJ adalah keturunan Nabi Muhammad, bahkan disebut datang dari Arab, demikian pula dalam Sejarah Banten, SGJ itu dikisahkan berasal dari *Ngarab*. Sejarah Cirebon juga merinci asal-usul ibu yang memperanakan SGJ, sehingga dapat diketahui SGJ adalah keturunan Arab dan pribumi, karena ibu SGJ adalah Ratu Mas Lara Santang yang sudah Muslimah, putri Prabu Siliwangi, dan menikah dengan Sultan Syarif Abdullah dari Mesir (Sulendraningrat, 1978: 26). Jika dilacak ke atas akan tampak bahwa SGJ merupakan generasi ke-22 setelah Fatimah, putri Nabi yang merupakan generasi ke-2. Seperti diketahui SGJ lahir pada tahun 1487, maka jika diandaikan ia benar keturunan Nabi Muhammad (lahir tahun 572) maka rata-rata satu generasi setelah 40 tahun baru menurunkan generasi selanjutnya.

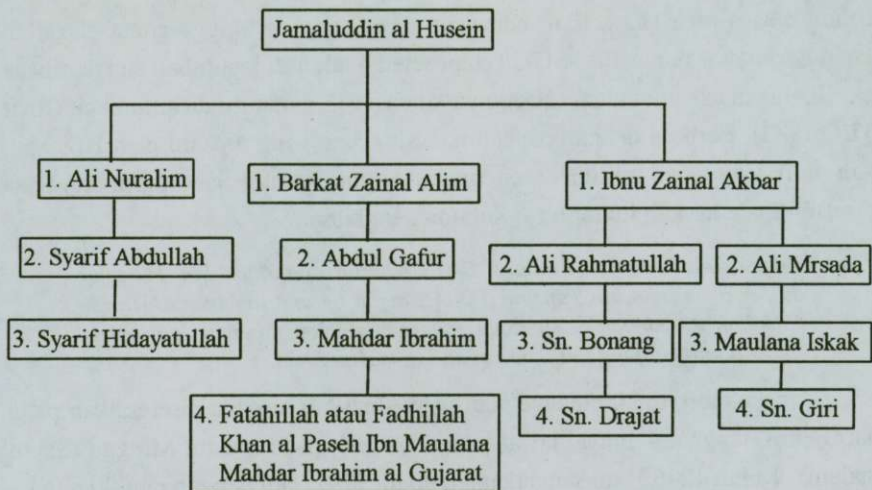
Selain nama SGJ yang dikenal oleh masyarakat pribumi, ada nama yang dikenal oleh orang-orang Portugis meskipun nama-nama itu menyebabkan terjadinya polemik. Seperti telah disebutkan bahwa de Barros menamakan SGJ itu Faletahan, dan Pinto menamakannya Tagaril. Nyonya Fr. W. Mees menulis bahwa nama Faletahan merupakan bentuk korup dari metatesis Fatahillah, dan Tagaril dari Fagaril. Pendapat ini dibantah oleh HD sebab kata Fatahillah berasal dari kata dasar bahasa Arab *fath* yang artinya kemenangan. Dalam hal ini SGJ telah dapat memenangkan peperangan dengan merebut yang artinya kemenangan. Dalam hal ini SGJ telah dapat memenangkan peperangan dengan

merebut Sunda Kelapa dari tentara Portugis pada tahun 1527. Sedangkan nama Tagaril berasal dari kata Fakhrrullah yaitu pujian kepada Allah, karena dengan berkahNya, SGJ mendapat *fath* dari Allah (TBG, 1933: 401).

Dengan demikian sampai sekarang ada dua pendapat bahwa SGJ dan Faletaha atau Fatahillah atau Tagaril (Fakhrrullah) itu satu pribadi, sementara itu *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang banyak dinukil oleh Sejarah Cirebon dan bahkan sampai dikutip dalam Ensiklopedi Islam (1994), menyatakan bahwa SGJ dan Faletahan adalah dua pribadi, masalah Faletahan menjadi menantu SGJ. Dalam *Carita Parahyangan* yang diberi komentar oleh Atja, nama lain dari Faletahan adalah Aria Burah yang berperang bersama-sama dengan Prebu (Prabu) Surawisesa dan menduduki Kelapa. Aria Burah itu adalah Panglima pasukan Demak-Cirebon yang merebut Kelapa pada tahun 1527. Tokoh ini berstatus rangkap. Karena perkawinannya dengan Ratu Pembayun ia menjadi menantu Raden Patah, Sultan Demak; dan karena perkawinannya dengan Ratu Ayu (janda Pangeran Sebrang Lor) ia pun menjadi menantu SGJ (Atja, 1968: 48). Bukti yang terdapat pada makam kedua tokoh itu juga masih meragukan, seperti dikemukakan oleh Fr. Valentijn. Penjaga Kompleks Makam SGJ menyebutkan bahwa di samping kiri bagian selatan makam SGJ terdapat makam yang dikenal sebagai 'mantu kang Sinuhun' (menantu Baginda), apakah yang dimaksud dengan menantu Baginda itu juga Faletahan? (lihat Oud en Nieuw Oost-Indien IV 1724: 15).

4. Persamaan Nama yang Tidak Diduga-duga

Sebagai tokoh sejarah SGJ memang dikenal dan hidup pada paruh kedua abad ke-15 sampai paruh kedua abad ke-16 (1487--1570). Karena ada berbagai pandangan tentang dirinya sebagai orang terkenal maka terjadi perbedaan pendapat baik mengenai diri SGJ sebagai pribadi, maupun dari mana asal-usulnya, dan kemungkinan nama yang sebenarnya. Sebab SGJ adalah gelar belaka yang diberikan oleh masyarakat pengagumnya. Sejarah Cirebon yang mengacu pada *Carita Purwaka Caruban Nagari* mengembangkan dua pribadi antara SGJ dan Faletahan, yakni mereka mempunyai hubungan perkerabatan sebagai paman dan kemenakan. SGJ atau Syarif Hidayatullah adalah cucu oleh Ali Nuralim dan Faletahan adalah buyut atau cicit oleh Barkat Zainal Alim, adik Ali Nuralim. Kalau dibuat urutan silsilahnya adalah seperti di bawah ini



Dalam silsilah itu tampak bahwa Maulana Iskak dalam kedudukan perkerabatan merupakan satu generasi dengan SGJ yaitu generasi ke-4 dari Jamaluddin al Husein. Nanti dalam naskah lain akan tampak bahwa Maulana Iskak merupakan generasi di atas SGJ, bahkan merupakan ayah SGJ. Argumentasi itu terdapat dalam Naskah dari Tuban yang juga menjadi acuan dalam makalah ini. Demikian pula terhadap Sunan Giri yang urutan generasinya ada di bawah SGJ dalam Naskah Tuban itu terjadi sebaliknya karena mereka, SGJ dan Sunan Giri adalah seayah. Tentang kasus ini akan dibicarakan pada bagian lain.

Nama Nurullah telah disebut-sebut oleh HD sebagai nama alias SGJ. Dalam Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten (terjemahan dari *Cristische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, 1913) yang mendasarkan kajiannya pada sepuluh buah naskah dalam huruf Jawa (tahun 1732), maupun dalam huruf Pegon (yang tertua tahun 1743), tetapi semuanya dalam bentuk Tembang Macapat. Semua itu kecuali naskah berhuruf Jawa milik HD sendiri, adalah milik para kolektor naskah Jawa, Snouck Hurgronje, Rinkes (naskah huruf Latin), Brandes, Cod. 236 dari Bijbel Genootshap, dan Cod. 1982 (lihat HD 1983: 2--3). Ternyata dari kajian HD tidak disebut-sebut nama Nurullah. Sementara itu ada naskah Babad Banten yang sudah hilang halaman judulnya berhuruf Pegon dalam bentuk Gancaran (prosa) milik mantan Bupati Serang (1959--1963), Haji Gogo Samjadijra, mengisahkan tentang sejarah Banten. Barangkali naskah itu

belum dibaca oleh HD ketika menyusun disertasinya sehingga nama Nurullah luput dari daftar nama alias SGJ. Tetapi setelah tahun tigapuluhan sudah dibaca oleh HD maka dari itu dalam tulisannya tahun 1933 nama itu dicantumkan (lihat TBG 1933). Berbeda dengan naskah-naskah acuan yang dipakai oleh HD, naskah milik Haji Gogo ini tidak menyinggung nama narator Sandimaya dan Sandisastra. Pada naskah itu terdapat kolofon penulisan:

Mujun Pabuaran bin Tubagus Haji Abdullah almarhum bin Tubagus Ja'far almarhum bin Tubagus Dada Kaujon Serang almarhum. Hijrah Rasulullah Annabiyah Sewu Rong Atus punjul Nem tahun wulan Jumadilawal tanggal ping Pat dina Isnain lan malem Ahad.

Dari kolofon itu kita mengetahui bahwa naskah nukilan diselesaikan pada hari Senin, tanggal 4 Jumadilawal tahun 1206 H, pada malam Minggu (Sabtu malam). Tahun 1206 H itu sama dengan tahun 1791, jadi dengan demikian naskah aslinya pasti ditulis lebih awal lagi.

Demikian, dalam naskah itu terdapat cerita tentang SGJ pada halaman 59-60 (penomoran halaman dilakukan oleh pemilik kemudian) seperti di bawah ini,

- | | | | | | |
|-----|-----|---|-----|-----|--|
| 59. | 14. |// <i>Iki fashal</i> | 59. | 14. | Ini pasal |
| | 15. | <i>Syekh Nurullah iku saking Ngarab ashale Mandarsah (?) noli</i> | | 15. | Syekh Nurullah itu berasal dari Arab, asalnya Mandarsah (?) lalu |
| 60. | 1. | <i>maring desa Jawa sabab olih tuduh guru kinon</i> | | 1. | pergi ke tanah Jawa sebab beroleh petunjuk dari guru disuruh |
| | 2. | <i>linggih ing desa Cerbon dinuduhaken ing Wukirjati</i> | | 2. | berdiam di desa Cerbon ditunjukkan di Gunung-jati |
| | 3. | <i>Maka ing riku jinulu-kan dening wong Jawa Mahdum</i> | | 3. | Maka di situ diberi gelar oleh orang Jawa, Mah-dum |
| | 4. | <i>Jati kang saparo amas-tani Sungan Gunung-jati</i> | | 4. | Jati, sebagian menama-kan Sunan Gunungjati |
| | 5. | <i>sebab panggonane anyedakaken lampah ing</i> | | 5. | sebab tempat tinggalnya memperdekat jalan ke |

	<i>Wukirjati kang den</i>		Gunungjati yang di
6.	<i>linggihi maka wus selam</i>	6.	diami. Maka sudah Is-
	<i>ana ing Wukir-jati noli Ki</i>		lamlah di Gunungjati, lalu
	<i>Gedeng</i>		Ki Gedeng
7.	Babadan	7.	Babadan
8.	- 15	8.	15

Perbedaan nama dan asal-usul tampak dalam naskah *Babad Banten* baik yang berbentuk Gancaran maupun yang berbentuk Tembang. Akan tetapi asal-usul SGJ menurut Joao de Barros mirip dengan apa yang diceritakan di dalam *Babad Tanah Jawi*. Dikisahkan misalnya, Susuhunan Mahdum di Cerbon itu belajar pada Syekh Ahluliman. Ia mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua memerintah di Cerbon, dan yang muda memerintah di Banten. Sunan Mahdum itu Keturunan Raja Pase. Diceritakan Raja Pase, karena tidak mempunyai anak maka mengembara. Di laut, Raja Pase itu menemukan sebuah peti yang berisi seorang bayi laki-laki. Bayi itu dipungut anak dan diberi nama Raden Lautan. Setelah dewasa R. Lautan pergi ke Pulau Upih (bandingkan dengan laporan Tomé Pires bahwa Pate Quedir juga pernah tinggal di Pulo Upe (h) (Armando Cortesao, 1944: 183). Di sini R. Lautan belajar agama Islam kepada seorang ulama. Tinggal selama satu tahun di Pulau Upih, kemudian ia berlayar ke Cerbon (lihat HD, 1983: 29).

Motif cerita seorang bayi dihanyutkan di laut atau *dilarung* terdapat pula pada riwayat Sunan Giri (R. Paku), putra Maulana Ishak dengan putri Raja Balambangan. Motif cerita seperti itu terdapat pada semua cerita babad yang menceritakan riwayat Sunan Giri, hanya dalam Sejarah Banten motif semacam itu dikenakan pada SGJ. Ternyata dari kajian 22 naskah Babad hanya dalam *Naskah Tuban* terdapat nama Abdul Kadir sebagai nama asli SGJ. Nama Abdul Kadir itu jelas sama dengan apa yang dimaksud oleh Tomé Pires dengan Pate Quedir, saudagar terhormat, disegani, pemberani, dan ksatria di Cerbon yang pernah memberontak terhadap Portugis di Pulo Upe (h).

Yang dimaksud dengan 'Naskah Tuban' ialah naskah milik Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban. Naskah itu sudah rusak, halaman tempat judul tidak ada. Bentuk naskah, Tembang Macapat, berbahasa Jawa dan berhuruf Pegon. Karena naskah itu tidak ketahuan judulnya dan didapatkan di Desa Kerek (kurang lebih 25 km

dari Tuban) maka naskah itu dinamakan Naskah Tuban. Penulisnya anonim, dan pada halaman belakang terdapat kolofon penyalinan naskah itu dalam Pupuh Mijil sebanyak dua pada atau bait yang intinya:

Naskah tamat disalin pada waktu Asal hari Kamis Pahing tanggal sepuluh tahun je Hijrah Nabi seribu tiga ratus dua.

Melihat tahun penyalinan 1302 AH atau 1884 AD, maka naskah aslinya atau kalau pun naskah sekunder dari naskah aslinya, pasti ditulis sebelum tahun itu. Bahkan naskah sekunder itu disalin dari salinan pula sehingga naskah aslinya lebih jauh ke belakang lagi ditulisnya. Rupanya isi naskah itu tidak hanya Sejarah Walisanga di Jawa melainkan juga mengenai *Kidung Kang rumeksa ing wengi* (Kidung penjaga malam) dan *Pitik Tulak Pitik Tukung* (Ayam yang bulu sayapnya berwarna hitam dan putih, ekornya tidak berbulu; sebagai penolak bala).

Pada halaman yang merupakan sisa dari halaman yang sudah hilang, dalam *Pupuh Pangkur*, diceritakan pengembaraan Maulana Iskak (Ishak) dari Pase sampai ke Balambangan. Maulana Iskak berhasil menyembuhkan penyakit Putri Raja Balambangan, dan ia diberi hadiah putri itu untuk dikawininya. Tetapi karena mertua Maulana Iskak tidak bersedia memeluk agama Islam maka ditinggalkannya Balambangan dan istrinya yang sedang dalam keadaan hamil tua. Cerita dilanjutkan dengan putra Maulana Iskak yang ditinggalkan ketika masih berada dalam kandungan ibunya. Putra itu *dilarung* dalam peti di laut ketika masih bayi merah. Bayi itu diramalkan akan membahayakan kakeknya (Motif cerita Nabi Musa) sehingga dihanyutkan ke laut di dalam peti. Peti itu ditemukan oleh seorang nahkoda kapal dagang milik Nyi Gede Pinatih dari Tandes (bentuk krama untuk kata Gresik). Bayi itu diberi nama Raden Paku dan kemudian setelah berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya, bergelar Sunan Giri dan menjadi Imam di Gresik.

Di Pase istri Maulana Iskak yang lain sudah meninggal. Maka dipanggilnya kedua orang anaknya yang bernama Abdul Kadir dan Dewi Syarah. Maulana Iskak memberi nasihat kepada mereka berdua supaya merantau ke Jawa untuk menemui saudaranya yang menjadi Wali di Ampel Gading, Surabaya. Perjalanan Abdul Kadir dan Dewi Syarah, mula-mula berlayar ke Aden dan bermukim di sana selama 1 tahun. Selanjutnya perjalanannya diteruskan, berlayar ke Negeri Keling, Jayakarta, Juwana, dan Surabaya. Di Surabaya Abdul Kadir dan adiknya menghadap kepada Sunan Ampel di Ampel Gading. Terjadi

dialog antara Ampel dan Abdul kadir. “Siapa nama Kisanak, dan datang dari mana”. Abdul Kadir menjawab: “Saya bernama Abdul Kadir dan adik saya, Dewi Syarah. Ayah saya, Maulana Iskak di Negeri Pase dan sudah wafat”. Sunan Ampel berkata: “Wahai Saudaraku, anda adalah kerabat saya, karena ayah saya bersaudara dengan ayah anda”. Mereka kemudian bertangis-tangisan.

Pada Pupuh selanjutnya yaitu Pupuh Asmaradana diceritakan tentang Abdul Kadir yang kemudian bergelar Sunan Gunung Jati. Demikian Pupuh tersebut,

- | | |
|---|---|
| <p>1. <i>Kocapa Ki Abdul Kadir punika
nenggih akrama Dewi Asifah namane
putrane Sunan Jaka Kandar Sampupe
lama-lama Abdul Kadir pan dinunung
ngimami cirebon negara</i></p> | <p>1. Dikisahkan Ki Abdul Kadir itu telah menikah (dengan) Dewi Asifah namanya putri Sunan Jaka Kandar setelah lama Abdul Kadir ditugas-kan memimpin negeri Cirebon.</p> |
| <p>2. <i>Dedukuh ing Gunung Jati Abdul
Kadir duk semana abentur laku
karsane ananging tapa neng wisma
tigang sasi tanpa dahar tinarima ing
Hyang agung apan dadi Waliyullah</i></p> | <p>2. Tinggal di Gunung Jati Abdul Kadir ketika itu tekun permohonannya (kepada Allah) tetapi (ia hanya) bertapa di rumah tiga bulan tanpa makan (permohonan itu) dikabulkan oleh Allah maka menjadi Wali-yullah.</p> |
| <p>3. <i>Nama Sunan Gunung Jati wus akeh
manjing Islam tafsir padu-kuhane
akeh ajar ninggal ika nusup alas
mungga gunung ajrih kinon manjing
Islam</i></p> | <p>3. Bernama <i>Sunan Gunung Jati</i>. Telah banyak (orang) masuk Islam (?) tempat tinggalnya Banyak ajar melarikan diri masuk hutan (dan) mendaki gunung (sebab) takut disuruh memeluk Islam.</p> |

4.

4.

(halaman 8 Naskah Tuban. Angka halaman ditulis kemudian)

Memperhatikan kutipan itu kita mengetahui bahwa Abdul Kadir adalah putra Maulana Iskak ternyata pula bersaudara seayah dengan Sunan Giri. Perkerabatan SGJ dengan Sunan Ampel demikian pula persaudaraan seayah antara SGJ dengan Sunan Giri belum dapat ditemukan dalam tradisi lisan lainnya

kecuali terdapat dalam *Naskah Tuban*. Asal-usul SGJ dari Pase itu juga dapat dilihat dalam Malay Annals yang menyatakan bahwa “Jenderal itu yang kemudian bergelar Sunan Gunung Jati adalah seorang laki-laki dari Pase yang berdarah Arab, ibunya barangkali orang pribumi” (Th. G. Th. Pigeaud dan H.J. de Graaf 1984: 122--123). Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* juga terdapat persamaan tentang asal-usul SGJ itu, hanya menurut Pigeaud dan Graff historiografi itu memperlihatkan kelemahannya dalam penulisan angka tahun yang berhubungan dengan para tokoh. Kita ketahui *Carita Purwaka Caruban Nagari* itu dibuat atas permintaan VOC, Tesmitten, yang bertugas di Cerbon pada tahun 1720--1726. Oleh penulis cerita itu (Pangeran Aria Cerbon), *Carita Purwaka Caruban Nagari* dimaksudkan sebagai persembahan, sehingga penulisan angka tahun Jawa digantikan dengan tahun Masehi. Tetapi penulis lupa mengkonversikan tahun Jawa itu ke dalam tahun Masehi sehingga misalnya tahun 1409 dikatakan sebagai tahun kelahiran Fatahillah putra Mahdar Ibrahim al Gujarati di Pase. Kalau Fatahillah lahir pada tahun itu berarti seumur dengan SGJ (1487 - 1570), padahal dalam silsilah mereka, Fatahillah merupakan generasi kelima dari Jamaluddin al Husein, dan SGJ merupakan generasi keempat dari orang yang sama (Ibid 1984: 164).

Tetapi sebenarnya ada hal yang lebih menarik dari pada masalah itu karena ada hal yang tak terduga-duga berkenaan dengan nama Abdul Kadir, sementara itu Tomé Pires menyebutnya Pate Quedir, padahal jarak penulisan laporan Tomé Pires dengan penyalinan *Naskah Tuban* lebih dari 300 tahun. Kalau nama Abdul Kadir dalam *Naskah Tuban* itu diilhami setelah membaca laporan Tomé Pires, kiranya sulit untuk dipercaya dan tidak mungkin sebab laporan Tomé Pires itu ditulis dalam bahasa Portugis. Meskipun *Naskah Tuban* itu berbeda dengan naskah-naskah Babad yang lain terutama mengenai tokoh-tokoh Walisanga, tetapi persamaan nama Abdul Kadir dan Pate Quedir memang dapat menyingkap teka-teki yang selama ini tertutup. Kita percaya bahwa *Naskah Tuban* merupakan kodifikasi dari tradisi lisan yang turun-temurun, sehingga asal muasal cerita dapat dipastikan dari golongan cendekiawan, sebab mustahil kalau golongan petani bisa menghasilkan cerita seperti itu. Golongan intelektual itu tentu tinggal di istana atau di lingkungan istana Kadipaten Tuban. Asalah sudah biasa jika cerita dalam Babad itu merupakan penokohan orang-orang tertentu di sekitar istana, sehingga setidaknya orang istana turut

berperan dalam mengolah tradisi lisan itu, atau minimal mereka memberikan bahan-bahan.

Seperti setelah disinggung bahwa Adipati Wira menjadi Adipati di Tuban pada abad ke-16, dan ia seorang vasal Majapahit. Adipati Wira itu oleh Tomé Pires disebut Pate Wila, dan menurutnya adalah sahabat baik perantau dari Portugis itu. Dengan demikian laporan Tomé Pires tentang tokoh-tokoh di pesisir utara Jawa itu setidaknya-tidaknya diperoleh dari Pate Wila yang mengetahui latar belakang kehidupan mereka sebagai sama-sama vasal Majapahit. Jadi yang dimaksud oleh Tomé Pires dengan Pate Quedir, seorang saudagar besar, seorang yang dihormati, disegani oleh semua orang termasuk penguasa Cherimon atau Choroboam itu sama dengan Abdul kadir yang tidak lain adalah Sunan Gunung Jati. Ia berasal dari Pase, putra Maulana Iskak. Kalaupun Maulana Iskak itu adalah keturunan dari tokoh Arab yang berhulu kepada Nabi Muhammad hal itu mungkin saja dapat terjadi.

5. Kesimpulan

Memperhatikan berbagai masalah yang timbul, baik tentang pribadi SGJ, tentang pribadi yang berbeda antara SGJ dan Faletahan, dan tentang tempat yang bernama Kelapa atau Sunda Kalapa yang dibebaskan oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Panglima Faletahan atau SGJ, sampai sekarang masih belum tuntas, karena permasalahannya masih terus berkembang. Tentu saja permasalahan di sekitar itu bergantung pada penemuan bukti-bukti baru yang bersifat arkeologis maupun yang tekstual.

Dengan demikian melalui berbagai kajian untuk sementara dapat disimpulkan bahwa,

1. Ada pendapat bahwa SGJ dan Faletahan atau Fatahillah adalah satu pribadi, karena Fatahillah yang berarti kemenangan atau kejayaan yakni sebutan untuk SGJ yang berhasil menang dalam berperang dengan bangsa Portugis di Sunda Kelapa. Oleh karena itu selain mendapat gelar Fatahillah yang artinya mendapat *fath* dari Allah, juga mendapat gelar Fakhruallah yakni orang yang selalu memuji kepada Allah. Kata Fakhruallah karena mengalami proses metatesis menjadi Takhrullah, atau Takhrul, dan kata terakhir itu oleh orang Portugis diucapkan Tagaril. Di sini terjadi korup atau rusak dari Fakhruallah, Fakhruul, Takharul, menjadi tagaril. Pendapat lain menyatakan

bahwa SGJ dan Fatahillah atau Faletahan (lafaz Portugis), adalah dua pribadi yang berlainan. Bahkan merupakan dua pribadi yang masing-masing diikat oleh hubungan kekeluargaan yaitu hubungan antara mertua dan menantu, serta paman dan kemenakan. Pendapat terakhir ini dilestarikan dalam *Ensiklopedi Islam*, 1994.

2. Yang menarik perhatian juga tentang siapa nama SGJ yang sebenarnya dan dari mana asal-usulnya. Naskah-naskah Sejarah Banten, Sejarah Cerbon, dan Babad-Babad Cerbon dari berbagai versi, serta Babad-Babad lain sebagai historiografi lokal, menyatakan bahwa SGJ berasal dari Tanah Arab, keturunan Nabi Muhammad dari putrinya, Fatimah. Sejarah Cirebon yang mengacu pada Carita Purwaka Caruban Nagari membuat silsilah SGJ dengan mencantumkan SGJ sebagai keturunan atau generasi ke-22 setelah Fatimah.
3. Demikian pula nama SGJ mempunyai berbagai nama alias, tetapi catatan perjalanan Tomé Pires sebelum tahun 1512 menyatakan bahwa seorang saudagar besar yang pemberani dan ksatria serta dihormati dan disegani oleh penguasa dan saudagar lain di Cerbon yang jumlahnya tidak lebih dari enam orang, adalah Pate Quedir, seorang pemberontak terhadap Portugis di Pulo Upih Malaka. Adalah hal yang tak terduga bahwa nama itu terdapat pula dalam 'Naskah Tuban', tetapi sebutannya lebih lengkap, yakni Abdul Kadir, seorang laki-laki pendatang dari Pase yang setelah berguru kepada Sunan Ampel kemudian ditugaskan sebagai Imam di Cerbon, Desa Gunung Jati. Kita tahu bahwa laporan Tomé Pires ditulis pada 1512, sedangkan 'Naskah Tuban' disalin tahun 1302 AH (1884) jadi selisihnya 372 tahun. Apakah 'Naskah Tuban' itu sebelumnya pernah mengutip dari *The Suma Oriental* yang aslinya berbahasa Portugis? Selanjutnya Abdul Kadir setelah menjadi wali bergelar Sunan Gunung Jati. Nama Abdul Kadir itu tidak ditemukan dalam Babad atau Sajarah, dan tradisi lisan yang lain, oleh karena itu tokoh dari Cerbon yang bernama Pate Quedir itu sebenarnya adalah Abdul Kadir nama asli untuk SGJ.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif. ed.

1991 *Ensiklopedi Islam 5 Jilid*. Jakarta.

Atja, (ed. & transl.)

1972 *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sejarah Mulajadi Tjirebon)*,
Seri Monografi. Jakarta.

1968 *Tjarita Parahiyangan*. Jakarta.

Cortesao, Armando

1968 *The Suma Oriental of Tomé Pires and The Book of Rodri-gues*.
Liechtenstein.

Djajadiningrat, Hoessein

1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (terjemahan dari Di-
sertasi: *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, 1931*).
Jakarta.

1933 "De Naam van de eerste Mohammedanschen Vorst in West Ja-
va", *TBG LXXII*. 'S-Hage.

Drewes, G.W.J. (ed. & transl.)

1978 *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*. The Hague.

Graaff, H.J. de, & Pegeaud, Th. G. Th.

1971 *De eerste Moslimse Vorstendommen op Java*. 'S-Hage.

1981 "Chinese Muslims in Java in the 15 th and 16 th centuries", *The
Malay Annals of Semarang and Cerbon*. Australia: Monash Pa-
pers.

-- *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta.

Guillot, C.

1992 "Perjanjian dan Masalah Antara Portugis dan Sunda", *Aspek-
aspek Arkeologi Indonesia* No. 13. Jakarta: Puslit Arkenas.

Hazeu, G.A.J. (ed. & transl.)

- 1905 "Tjerbonsche Wetboek (papakem Tjerbon) van het jaar 1768 in tekst en vertaling", *VBG* 55. Batavia.

Kern, R.A.

- 1957 "Het Javaanse Rijk Tjerbon in eerste eeuwen van zijn bestaan". *BKI* 113. 'S-hage.

Meinsma, J.J. (ed.)

- 1871 *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1671*, (dalam huruf Jawa). 'S-Hage,

Mendes Pinto, Fernao

- 1891 *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendes Pinto* (Transl. Henry Cogan). London.

Montana, Suwedi

- 1988 "Perbandingan naskah Islamologi", *Berkala Arkeologi* No. IX/Maret. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Pigeaud, Th. G. Th.

- 1960-63 *Java in the Fouteenth Century. A Study in Cuiltural History*. 5 vols. The Hague.

Valentijn, Fr.

- 1721 *Oud en Nieuw Oost-Indien*, 8 vol. 5. Amsterdam.

PENANGANAN MANIK-MANIK SEBAGAI SALAH SATU TEMUAN ARKEOLOGI (Temuan manik-manik situs Pulau Selayar)

T. M. Rita Istari

1. Pendahuluan

Sejak dahulu hingga sekarang di mana pada saat penelitian arkeologi giat dilaksanakan, banyak sudah ditemukan artefak dan benda-benda non-artefak lainnya. Temuan-temuan itu jelas merupakan bukti aktivitas kehidupan manusia pada masa lampau, dapat berupa sisa-sisa reruntuhan bangunan, tulang-tulang manusia maupun binatang, alat-alat terbuat dari batu, tembaga, perunggu, besi dan sebagainya. Di samping itu terdapat temuan yang hampir selalu ada di setiap situs arkeologi, baik dalam penelitian prasejarah, arkeologi klasik maupun arkeologi Islam, yaitu temuan berupa artefak manik-manik. Dari beberapa segi artefak manik-manik memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan masa lampau. Penggunaan manik-manik sebagai unsur kebudayaan yang universal, dapat dibuktikan dari temuan-temuan di situs-situs seperti tersebut di atas, maupun kegunaannya hingga saat ini di beberapa suku bangsa (Kuntjaraningrat, 1967: 24).

Salah satu kegunaan manik-manik yang berhubungan dengan unsur religi ditemukan di situs-situs kubur atau pemujaan, seperti: di Pasemah, daerah Jawa Barat Utara, Pasir Angin, Gunung Kidul, Besuki, Gilimanuk dan sebagainya. Unsur kebudayaan lain yang dapat dihubungkan dengan manik-manik ialah unsur peralatan dan perlengkapan hidup, yaitu pakaian dan perhiasan. Pakaian dan perhiasan dalam arti seluas-luasnya merupakan benda kebudayaan penting yang terdapat pada hampir seluruh bangsa di dunia (Kuntjaraningrat, 1972:170).

Beberapa sarjana asing yang pernah mengadakan penelitian mengenai manik-manik di Indonesia antara lain:

G.P.Rouffaer, A.W.Nieuwenhuis, W.G.N van der Sleen, Th. van der Hoop dan Peter Francis. Sarjana-sarjana Indonesia sendiri yang pernah mengupas

perihal manik-manik antara lain J.R. Indraningsih Panggabean, Endang Sri Hardiati, Ingrid H.E.Pojoh, Nasrudin dan lain-lainnya.

Dalam uraian ini, penulis akan mengambil contoh temuan manik-manik dari situs kompleks Gua Batu Baba di Pulau Selayar.

2. Penelitian Manik-Manik

Sehubungan dengan usaha mengungkapkan hubungan antara manik-manik dan pendukungnya, kiranya berbagai disiplin ilmu akan terkait. Manik-manik yang ditemukan dari hasil ekskavasi dapat diungkapkan lebih jelas dari pada temuan manik-manik dari temuan permukaan, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya persamaan.

Hal ini apabila kita lihat dari pengungkapan sebagai berikut:

Analisis konteks

Mengklasifikasikan manik-manik temuan berdasarkan bentuk nyata atau karakteristik yang dapat membuktikan informasi dari mana asalnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan hubungan manik-manik dengan lokasi situs dan lingkungannya, lapisan tanah, dan temuan serta lainnya. Dari analisa konteks ini diharapkan dapat diungkapkan fungsi atau kegunaan manik-manik itu sebelumnya.

Analisis spesifik

Sesuai dengan tujuan klasifikasi yaitu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dari sekelompok artefak tertentu, maka dalam hal ini diperlukan pengenalan terhadap manik-manik yang berhubungan dengan klasifikasi bentuk, warna dan ragam hias.

Sampai saat ini para sarjana yang mengadakan penelitian tentang manik-manik cenderung menggunakan klasifikasi yang dipergunakan oleh Beck yang mendasarkan klasifikasinya pada :

- Bentuk-bentuk dasar
- Ragam hias.

Klasifikasi Beck ini mungkin dapat digunakan sebagai kerangka dasar klasifikasi manik-manik di Indonesia.

Untuk menentukan warna manik-manik, dapat dipergunakan Munsell Colour Chart, sedangkan untuk mengetahui jenis kekerasan dapat digunakan Mohs. Scale (Hodges, 1976: 179).

3. Manik-Manik Pulau Selayar

Situs Kompleks Gua Batu Baba termasuk wilayah Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu dan terletak pada 13° 41'19" Bujur Timur dan 6° 23'44" Lintang Selatan atau di pantai timur Pulau Selayar bagian selatan. Untuk mencapai kompleks gua harus melalui pantai timur, kemudian mendaki tebing-tebing batu gamping. Situs ini merupakan situs pemakaman di dalam gua/ceruk (M. Fadhlani dkk. 1995: 5).

Pada kompleks ini terdapat 5 gua/ceruk, yang masih dapat ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia pada masa lampau berupa fragmen keramik, gerabah, tulang manusia dan yang tidak kalah pentingnya temuan manik-manik, walaupun dalam jumlah sedikit.

Manik-manik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk, warna, ukuran dan bahannya. Bahan yang digunakan ada 3 macam, yaitu: batu kaca, tanah liat dan moluska.

Manik-manik dari bahan batu kaca terdiri atas 2 jenis yaitu:

- Tembus pandang (*translucent*): berwarna hijau muda dan putih.
- Tidak tembus pandang (*opaque*): berwarna hitam dan hijau.

Manik-manik yang berasal dari bahan tanah (*clay*) umumnya berwarna coklat. Sedangkan manik-manik moluska berasal dari *Family Columbelloidae* berwarna putih, bentuknya sama, terdapat lubang di tengah yang nampaknya sengaja dibuat untuk untaian benang/kawat. Bentuk manik-manik tersebut antara lain: silinder, bulat (*oblate*), tong (*barrel*), cincin tipis dan pipih.

Manik-manik kompleks gua Batu Baba ini berukuran kecil, panjang dan lebar kurang dari 1 cm. sedangkan lingkarannya bervariasi antara 1 cm -3,5 cm. kecuali manik-manik dari tanah liat dan moluska kurang dari 1 cm karena sangat tipis.

Manik-manik yang terbuat dari kaca secara sepiantas dapat diketahui bahwa teknik pembuatannya dengan metode teknik putar dan teknik tarik.

Menurut van der Sleen (1967:23-25) kedua teknik tersebut sebagai berikut:

Teknik putar (wound-beads)

Mula-mula serbuk bahan kaca dipanaskan sehingga menjadi cair dan lembek. Cairan kaca tersebut diambil dengan menggunakan 2 buah tongkat kemudian kedua tongkat itu ditarik ke arah berlawanan, sehingga cairan itu berbentuk memanjang. Selanjutnya apabila sudah dingin, akan dipanaskan lagi menjadi lembek dan cair, sehingga akan mudah dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan misalnya: bulat, silinder, tong dan sebagainya dengan cara dililitkan pada sebuah kawat atau benda/benang. Ukuran lobang manik-manik itu tergantung pada besar kecilnya kawat atau benda yang dililit tadi.

Teknik tarik (drawn-beads)

Sama seperti pembuatan dengan teknik putar di atas. Hanya perbedaannya, sesudah cairan kaca itu berbentuk memanjang dan sudah menjadi dingin, bahan tersebut akan di potong-potong sesuai dengan bentuk dan besarnya manik-manik yang dikehendaki (Endang Sh, 1988: 223).

Untuk mengetahui fungsi manik-manik itu diperlukan data kontekstual yang lengkap dari artefak maupun lingkungannya. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa temuan manik-manik hampir selalu ada di setiap penelitian arkeologi. Dalam situs prasejarah, manik-manik biasanya berfungsi sebagai bekal kubur, sedangkan dalam situs arkeologi klasik manik-manik dapat berfungsi sebagai perlengkapan upacara keagamaan, ataupun sebagai perhiasan yang dipakai manusia.

4. Pembahasan

Kompleks situs Gua Batu Baba merupakan situs pemakaman/penguburan. Penguburan dalam gua tampaknya merupakan cara penguburan yang telah berlangsung sejak masa prasejarah. Konsepsi yang melandasi cara penguburan semacam ini mengkait pada suatu kepercayaan bahwa orang yang meninggal akan selalu hidup di dunia arwah dan akan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang ditinggalkan. Adanya kepercayaan pada masyarakat pendukungnya pada masa itu, yaitu apabila ada yang meninggal agar arwahnya tidak mengganggu masyarakat yang masih hidup, maka biasanya mereka menguburkannya di tempat yang terpencil dan sangat sulit dijangkau serta jauh dari pemukiman masyarakat yang ditinggalkan. Dengan kepercayaan itu pula maka bagi masyarakat atau keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia

akan diperlakukan dengan baik. Perlakuan yang sangat baik terhadap si mayat lebih jauh dapat disaksikan dalam acara-acara penguburan masa berkembangnya tradisi megalitik.

Penguburan yang dilakukan di tempat terpencil seperti di gua Batu Baba, telah didukung oleh kehidupan sosial ekonomi dan pengetahuan tinggi dari masyarakat pendukungnya. Dari hasil pengamatan berdasarkan teknologi pembuatan wadah kubur serta bukti-bukti dari berbagai bekal kubur diperkirakan gejala munculnya budaya penguburan gua di situs Batu Baba berlangsung dalam waktu yang tidak terlalu tua bahkan jelas sudah berlangsung dalam masa sejarah. Perlu diketahui bahwa cara penguburan dalam gua-gua dan ceruk di Sulawesi Tengah masih berlangsung sampai pada masa penjajahan Jepang, sementara di daerah Toraja cara penguburan dalam wadah kayu di gua-gua masih terus berlangsung sampai sekarang.

Berdasarkan hasil pengamatan di situs gua Batu Baba dengan melihat tinggalan wadah kubur yang berupa wadah mayat berbentuk seperti perahu (penduduk setempat menyebutnya *duni*). Diperkirakan duni yang berisi mayat tersebut langsung dibawa ke gua/ceruk untuk dikuburkan selamanya.

Kebiasaan masyarakat pada waktu itu memberikan bekal kubur kepada seseorang yang meninggal dengan tujuan agar arwahnya akan tetap hidup dan akan kembali ke dunia arwah. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa arwah si mati akan mengadakan perjalanan jauh, maka perlu diberi bekal dan bahan baku berupa kendaraan atau wahana untuk mempermudah perjalanan. Oleh sebab itulah wadah mayat berbentuk seperti perahu (*duni*).

Sedangkan bekal kubur yang masih dapat ditemukan pada situs pemakaman ini berupa fragmen gerabah, keramik, gelang dan lain-lain. Sedangkan tinggalan berupa manik-manik dengan berbagai variasi bentuk, bahan maupun warna seperti yang telah diuraikan di atas, diperkirakan sebagai perhiasan yang pada waktu penguburan, masih dikenakan oleh si mayat, dengan demikian berarti manik-manik tersebut bukan termasuk dalam bekal kubur. Temuan bekal kubur tersebut di atas, menunjukkan bahwa kehidupan pada waktu itu telah maju. Pengertian maju di sini diartikan bahwa mereka telah mengenal hubungan transportasi, perdagangan (barter), adat kebiasaan dan tatacara perlakuan terhadap mayat yang begitu tinggi.

Pengertian bekal kubur di sini adalah benda-benda yang dengan sengaja diberikan kepada si mati ketika dilaksanakan penguburan. Sementara benda-

benda perhiasan yang dipakai si mati pada waktu hidupnya perlu dibedakan dengan bekal kubur. Hal ini didasarkan pada aspek fungsi bahwa perhiasan yang dipakai si mati tidak berfungsi sebagai bekal yang menjamin arwah si mati dalam menempuh perjalanan yang jauh. Keberadaan gelang, cincin dan sebagainya secara kebetulan di pakai si mati pada saat kematiannya. (M.Fadhlan dkk. 1995: 59).

Sebagai penutup, agaknya kita sependapat, bahwa tidak ada gunanya untuk membiarkan manik-manik bertumpuk-tumpuk tanpa ada penanganan secara khusus dan berlanjut.

Juga penelitian penggunaan manik-manik yang sekarang terdapat pada beberapa suku bangsa di Indonesia khususnya di pedalaman dapat membantu menyelesaikan beberapa masalah mengenai manik-manik ini. Dengan demikian peranan dan seluk beluk manik-manik sebagai benda arkeologi dapat dijangkau sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

Endang, Sh

- 1988 "Analisis manik-manik dari Situs 1988 Muara Jambi", *REHPA III*. Jakarta: Depdikbud, halaman 218-231.

Hodges, Henry

- 1976 *Artifacts, An Introduction to Early Materials and Technology*. London.

Indraningsih, P.

- 1981 "Manik-manik situs Pasir Angin Jawa Barat", *Amerta 4*. Jakarta: Puslit Arkenas, halaman 22-27.

Intan, S.Fadhlan, Rita Istari & Haris Sukendar

- 1995 "Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi Situs Selayar Sulawesi Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Kuntjaraningrat

1967 *Penduduk Irian Barat*. Proyek Penelitian Universitas Indonesia C11.

1972 *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sleen, van der

1967 *A Handbook on Beads*. Liege

MAKAM SULTAN KUTAI: BENTUK NISAN, LAMBANG GENETIS

Tawalinuddin Haris

1. Pendahuluan

Makam sebagai obyek penelitian telah menarik perhatian para ahli antropologi antara lain Thomas M. Keiper dan Clifford Sather dari Universitas California, Berkeley¹. Dalam penelitiannya terhadap sejumlah makam Suku Tausug dan Bajau Laut di Kepulauan Sulu Filippina Selatan, mereka melihat adanya hubungan antara bentuk nisan kubur dengan jenis kelamin tokoh yang dimakamkan. Nisan kubur dapat berfungsi sebagai penanda atau lambang genetis tokoh yang dimakamkan; nisan kubur tokoh laki-laki bentuknya bulat panjang atau persegi yang memperlihatkan simbol phalus, sedangkan nisan kubur tokoh wanita bentuknya pipih, bagian bawah lebih lebar dari bagian atasnya, bahkan ada kecenderungan menggunakan desain segi tiga. Meskipun terdapat variasi dalam bentuk dasarnya karena perbedaan unsur lokal atau regional, namun di-khotomi seksual tetap terlihat. Menurut Thomas M. Keiper dan Clifford Sather hal yang sama berlaku juga di beberapa tempat di Indonesia antara lain di Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, bahkan di Semenanjung Melayu. Berdasarkan contoh-contoh yang dikutip dari hasil penelitian sebelumnya ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa penggunaan simbol genetis pada makam tersebar luas di seluruh Nusantara dan merupakan ciri khas kebudayaan Islam di daerah pesisir.

Kutai Kertanegara adalah kerajaan Islam tertua di Propinsi Kalimantan Timur. Dalam kronik Kutai disebutkan bahwa raja mahkota adalah Sultan Kutai yang pertama memeluk Islam yang diislamkan oleh dua orang muballig dari Sulawesi Selatan Dato ri Bandang dan Tuan Tunggang Paranagan, yang menurut C. A. Mees terjadi sekitar tahun 1575 AD². Menurut sumber-sumber lokal³

sejak didirikannya oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti pada permulaan abad ke-14 sampai dengan pemerintahan Sultan Parikesit sebagai sultan terakhir, kerajaan Kutai Kertanegara telah dua kali mengalami perpindahan pusat pemerintahan. Pertama, dari Kutai Lama di Muara Kaman ke Pamarangan dekat Jembaran (sekarang: Kecamatan Loa Janan) pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idris, sedangkan yang kedua dari Pamarangan ke Tenggarong pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Muslihuddin, yang dalam sejarah Kutai dikenal sebagai pendiri Kota Tenggarong. Perpindahan itu bergeser dari daerah pantai ke pedalaman untuk menghindari serangan bajak laut yang sering mengganggu keamanan. Di lokasi tersebut terdapat sejumlah makam dan peninggalan arkeologi lainnya yang menjadi saksi bisu keberadaan dan kebesaran Kerajaan Kutai Kertanegara di masa lampau.

Di Kota Tenggarong terdapat dua kompleks makam Sultan Kutai, yaitu di halaman samping Keraton Kutai yang sekarang difungsikan sebagai Museum Negeri Mulawarman dan kompleks makam Sultan Kutai di Gunung Gandek, sekitar satu setengah kilometer dari pusat kota Tenggarong. Di Gunung Gandek dimakamkan Sultan Aji Muhammad Alimuddin bin almarhum Sultan Muhammad Sulaiman, wafat pada hari Kamis 1 Rabiul Awal 1327 Hijrah

Sedangkan di dalam kompleks keraton di makamkan Sultan Muhammad Muslihuddin, Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Muhammad Sulaiman dengan kaum kerabatnya. Di samping itu di tempat itu pula dimakamkan para pembesar Kerajaan Kutai antara lain Pangeran Mangku Negara, Pangeran Aria Praja, Pangeran Adipati Pangeran Aji Menggala dan Pangeran Aria Cakra. Menurut data tahun 1978 jumlah individu yang dimakamkan sekitar 150 individu, 48 diantaranya dapat diidentifikasi sesuai dengan inskripsi yang tertera pada nisan kuburnya. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka permasalahan yang ingin diungkapkan dalam makalah ini adalah seberapa jauh keterkaitan antara bentuk nisan dengan jenis kelamin tokoh yang dimakamkan pada situs makam Kutai, atau dengan kata lain apakah hipotesa Thomas M. Kieper dan Clifford Sather itu berlaku juga di situs makam Kutai. Jika jenis kelamin itu dilambangkan pada nisan kubur apa alasan dan latar belakang sehingga perbedaan seksual pada kuburan perlu ditampilkan.

Untuk menjawab permasalahan di atas maka langkah awal yang dilakukan adalah penelitian lapangan untuk merekam data dalam pengertian yang seluas-luasnya. Diantaranya yang terpenting adalah pembacaan inskripsi yang tertera

pada nisan kuburnya untuk mengetahui nama dan jenis kelamin setiap individu. Kata-kata atau nama-nama gelar seperti binti, istri, aji ratu, dayang, jelas-jelas mengacu pada tokoh wanita, sedangkan bin, aji dan pengeran mengacu kepada tokoh laki-laki. Langkah berikutnya adalah penelitian kepustakaan terhadap berbagai sumber pustaka yang dianggap relevan dengan obyek yang sedang dikaji.

2. Situs Makam Sultan Kutai

Situs Makam Sultan Kutai merupakan bagian dari Taman Puskora (Taman Pusat Kebudayaan dan Olahraga) Kabupaten Kutai, yang berlokasi sekitar puluhan meter di sebelah selatan Museum Negeri Mulawarman. Situs makam ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: pertama, kelompok Makam Aji Imbut atau Sultan Muhammad Muslihuddin dan yang kedua, kelompok Makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Makam Sultan Muhammad Sulaiman. Makam Sultan Muhammad Muslihuddin terletak pada suatu dataran atau gundukan tanah yang sengaja dibuat lebih tinggi dengan daerah sekitarnya. Jiratnya berukuran 222 cm X 90 cm X 22 cm; nisaninya dari kayu ulin, bentuknya bulat panjang berukuran tinggi 38 cm dan diameter dasar 30 cm. Puncak atau kepala nisan dipahat seperti "kapitel-kapitel"⁴, tersusun makin ke atas makin mengecil dan secara keseluruhan bentuk nisan seperti gada. Pada nisan kepala terdapat inskripsi huruf Arab berbahasa Melayu menyebut nama Sultan Muhammad Muslihuddin bin Sultan Muhammad Idris, wafat pada pukul 7 malam Jum'at, tanggal 24 Rajab 1209 Hijrah. Berdampingan di sebelah kirinya adalah makam permaisurinya, Aji Ratu bin⁵ Almarhum Pangeran Sabunta, wafat pada pukul 6 subuh, hari ahad, tanggal 29 Syafar 1251 Hijrah. Jiratnya berukuran 223 Cm X 93 Cm X 27 Cm; nisaninya dari kayu ulin berukuran tinggi 127 Cm dengan lebar dasar 41 Cm; bentuknya pipih dengan puncak yang runcing sehingga secara keseluruhan bentuknya mengingatkan pada gunung atau kekayon. Pada nisan kepala terdapat inskripsi huruf Arab berbahasa Melayu menyebutkan nama hari, tanggal, bulan dan tahun wafat tokoh yang dimakamkan. Kedua makam ini ditempatkan dalam sebuah cungkup beratap sirap berukuran 445 Cm X 385 Cm. Di dalam bangunan ini masih ada dua buah makam yang lain dan pada nisaninya tertera nama Dayang Suling dan Dayang Lainaly, istri Sultan Muhammad Sulaiman. Demikian pula di luar cungkup masih ada sejumlah

makam yang belum diketahui identitasnya, karena kondisinya sudah rusak, pada nisannya tidak ditemukan inskripsi.

Pada kelompok makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Muhammad Sulaiman yang berlokasi hanya beberapa meter dari kelompok pertama terdapat tidak kurang dari 100 buah makam dari yang berukuran besar, menengah dan kecil⁶. Makam-makam ini ditempatkan pada sebuah bantaran (batur) berukuran 44,85 m X 11,35 m dan dinaungi oleh bangunan kayu beratap seng yang memanjang arah timur-barat. Di dalam bangunan ini masih ada sejumlah cungkup yang lebih kecil berisi satu atau dua buah makam, sehingga untuk memudahkan pembahasan akan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sebagai berikut:

1. Makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Sulaiman;
2. Makam-makam tanpa cungkup;
3. Makam-makam tanpa cungkup di sebelah timur makam Sultan Muhammad Sulaiman; dan
4. Makam-makam tanpa cungkup di sebelah barat makam Sultan Muhammad Sulaiman.

3. Makam Sultan

Makam Sultan Muhammad Salihuddin diletakkan berdampingan dengan makam permaisurinya, Aji Ratu Zaujah, wafat pada jam 10 malam Arba', bulan Jumadil Akhir 1275 Hijrah. Kedua makam ini ditempatkan dalam bangunan cungkup berukuran 450 Cm X 321 Cm. Jirat makam Sultan Muhammad Salihuddin bersusun dua, bagian bawah dari kayu ulin sedangkan bagian atas dari marmer. nisannya dua buah (nisan kepala dan kaki); pada nisan kaki yang pipih terdapat inskripsi huruf Arab berbahasa Melayu menyebut nama Sultan Muhammad Salihuddin, wafat pada hari Isnain, tanggal 17 Rajab 1261 Hijrah. Nisan kepala dari marmer, bentuk bulat panjang seperti gada. Sekitar 5 meter di sebelah baratnya terdapat makam Sultan Muhammad Sulaiman. Makam ini seluruhnya dari marmer yang menurut keterangan Bapak A.R. Tirtowijoyo di datangkan dari Perancis. Pada nisannya yang berwarna putih bersih itu terdapat inskripsi huruf Arab menyebut nama Sultan Muhammad Sulaiman, wafat pada jam 4 kurang seperempat, hari Sabtu tanggal 28 Rajab 1317 Hijrah. Di sebelah kanannya terdapat makam yang lebih rendah, namun pada nisannya tidak ter-

dapat inskripsi sehingga indentitasnya belum diketahui. Menurut tradisi makam itu adalah makam Sayid Muhammad, sahabat karib Sultan Muhammad Sulaiman. Kedua makam ini ditempatkan dalam bangunan cungkup berukuran 380 Cm X 385 Cm, berdinding tralis dari kayu ulin.

4. Makam-makam Tanpa Lingkup

Dalam kelompok ini yang terpenting adalah makam-makam yang ditempatkan di belakang (disebelah utara) cungkup makam Sultan Muhammad Sulaiman. Di tempat ini dimakamkan 5 individu, dua diantaranya anak Sultan Sulaiman, yaitu Aji Laila bin Sultan Sulaiman yang wafat pada jam 1 hari Ahad, bulan Syafar 1357 Hijrah dan Aji Ainuddin bin Sultan Muhammad Sulaiman Adil Khalifatul Mukmin, wafat 4 Muharram 1274 Hijrah. Jirat makam bersusun dua, sedangkan nisannya pipih dari kayu ulin. Makam Aji Ainuddin ditumpangi oleh makam yang berukuran lebih kecil dan pada nisannya tertera nama Aji Hadijah binti Pangeran Aria Cakra, dan individu lainnya adalah Aji Kemala binti Pangeran Adi Menggala, wafat pada 21 Jumadil Akhir 1335 Hijrah dan Asma'udin, wafat 1315⁸. Di samping itu pada cungkup yang lain masih dikenal beberapa nama antara lain seorang putri Sultan Muhammad Sulaiman, Aji Rohiah binti Sultan Muhammad Salihuddin, wafat pada tanggal 26 Rabi'ul Akhir 1328 Hijrah. Kemudian dikenal juga nama-nama yang lain seperti Pangeran Aria Projo, Aji Berahim bin Pangeran Ario Projo, Aji Biduri binti Pangeran Adipati, Dayang Sulu binti Muntun, Aji Sjarifah gelar Aji Putri Indra Bakti dan Aji Zainab Al Jauzah binti Pangeran Mangkunegara Kutai.

5. Makam-makam Tanpa Cungkup di Sebelah Timur

Berdasarkan inskripsi huruf Arab yang tertera pada nisannya, kelompok ini dikenal beberapa nama antara lain dua orang putra Sultan Muhammad Muslihuddin dan tiga orang istri Sultan Muhammad Sulaiman. Mereka itu ialah Pangeran Ratu Anom dan Aji Gede yang disebut sebagai anak laki-laki Sultan Muhammad Muslihuddin, sedangkan Aji Ratu Syalbiah, Aji Soja bin Aji Tepa⁹ dan Puwa' Beta Jauzat disebut sebagai istri Sultan Muhammad Sulaiman. Di samping itu dikenal pula sejumlah nama yang mungkin sekali termasuk keluarga terdekat Sultan Kutai, meskipun ada diantaranya yang tidak memakai gelar atau titel Aji¹⁰. Mereka itu antara lain Aji Pangeran Ratu, Puwa' Basiah, Aji Ja-

min bin Pangeran Kusumaningrat, Muhammad Rosid, Raden Ajeng Juarang Salisah (?) binti Paduka Pangeran Mangkunegoro, Aji Raden Mas Cili dan lain-lain. Makam-makam ini seluruhnya dibuat dari kayu ulin, jiratnya ada yang bersusun ada yang tidak; nisan yang bulat ditempatkan pada makam laki-laki, sedangkan yang pipih pada makam wanita.

6. Makam-makam Tanpa Cungkup di Sebelah Barat

Deretan ini terletak di sebelah barat makam Sultan Muhammad Sulaiman, diantaranya terdapat makam dua putra dan putri Sultan Muhammad Sulaiman, yaitu Aji Nasibah binti Maulana Muhammad Sulaiman dan Aji Maimunah binti Sultan Muhammad Sulaiman. Selain itu dikenal juga beberapa nama antara lain Aji Khaliq bin Pangeran Aria Projo, Aji Muhammad Ali Pangeran Prawiro bin Pangeran Ratu, Dayang Harinlahu (?), Aji Puqik, Aji Putri Anom, Raden Padmo bin Pangeran Panji Kutai, Dayang Pelong binti Aji Raden Aria Kelono, Aji Buntal binti Pangeran Prabu Anom Suryadiningrat, Aji Selvani dan lain-lain Jirat dan nisannya semuanya dari kayu ulin, kecuali makan Aji Selvani dari marmer.

7. Bentuk Nisan dan Lambang Genetis

Jirat makam-makam Kutai berbentuk segi empat panjang dan bujur sangkar. Selain itu masih ada jirat makam seperti kijing di Jawa, terutama untuk makam anak-anak yang ditumpangkan di atas makam orang dewasa. Dari teknik pembuatannya jirat yang persegi dibedakan menjadi dua. Pertama, yang dibuat dari empat bilah papan kayu ulin setebal 5 Cm (dua bilah untuk bagian panjangnya dan dua bilah untuk bagian lebarnya), pada keempat ujung papan yang melintang diberi pen dan kemudian dimasukkan ke dalam lubang-lubang segi empat pada bilah bilah papan yang membujur (memanjang) lalu pada bagian luarnya dikunci dengan pasak kayu sehingga terbentuk kotak segi empat. Pada sisi luarnya dipahat hiasan tumbuh-tumbuhan (floraistis), segi tiga tumpal, ikan, swastika dan kalimah Syahadah dalam bentuk kaligrafi. Di dalam kotak jirat kemudian di isi dengan tanah atau kerikil sampai rata. Jika jiratnya bertingkat (bersusun) bentuk serta konstruksi setiap kotak jirat sama, hanya saja ukuran yang diatasnya lebih kecil. Jenis yang kedua sekalipun bentuknya hampir sama dengan yang pertama, namun keempat bilah yang membentuk kotak

jirat tidak dihubungkan dengan sistim pen dan porus, tetapi dengan sistim pasak pada keempat sudutnya. Jika jiratnya bertingkat maka ukuran antara kotak jirat yang dibawah dengan diatasnya tidak begitu mencolok dan setiap kotak jirat mempunyai kaitan satu sama lain. Di antara kotak jirat yang satu dengan lainnya terdapat pelipit rata dan pelipit sisi genta, bahkan ada yang polos sama sekali. Teknik pembuatan jirat makam seperti merupakan gejala umum di Kalimantan karena bahannya dari kayu. Di tempat lain misalnya terdapat di Makam Batu Layang (Makam Sultan-Sultan Pontianak di Pontianak), Makam Sultan Mempawah di Mempawah (Kalimantan Barat) dan Makam Sultan-Sultan Kotawaringin di Kotawaringin (Kalimantan Tengah), sedangkan di luar Kalimantan terdapat di Sulawesi, Sumbawa, bahkan di Semenanjung Melayu¹¹. Di Sulawesi Selatan dan Bima¹², makam-makam seperti ini dibuat dari empat bilah papan batu padas. Keempat bilah papan batu padas itu ditempatkan di atas empat lapisan batu padas yang membentuk kaki makam, kemudian di dalam kotak makam itu ditempatkan dua buah batu nisan.

Seperti jiratnya, maka nisan-nisan pada Makam Kutai ada dua macam. Pertama, nisan-nisan yang bulat atau segi delapan (oktagonal) seperti gada, sedangkan yang kedua pipih cenderung pada bentuk segi tiga atau mengingatkan pada bentuk gunung atau kekayon yang disamakan. Varian lain dari nisan yang pipih ini adalah bentuk kurawal. Seperti biasanya, secara vertikal nisan dapat dibagi menjadi tiga bagian, kaki (dasar) badan dan kepala (puncak). Nisan gada terutama yang bulat panjang, bagian dasarnya bulat, bagian badan (tengah) bulat atau segi delapan makin ke atas makin besar dan bagian kepala dipahat dalam bentuk kapitel bersusun kemudian puncaknya runcing. Pada bagian badan nisan terdapat medalion atau segi tiga tumpal disertai inskripsi huruf Arab berbahasa Melayu. Pada nisan-nisan seperti ini ornamen tidak banyak jenisnya, terkecuali pada bagian dasarnya adakalanya terdapat ragam hias tumbuh-tumbuhan meskipun populasinya tidak banyak.

Nisan-nisan yang pipih bagian badannya berukuran lebih kecil atau sama dengan kaki nisan, dan puncaknya runcing. Pada kedua sisinya (sisi luar dan sisi dalam) dipahat motif medalion (bulatan), segi empat bujur sangkar, bentuk kipas, bingkai cermin, dimana terdapat inskripsi huruf Arab berbahasa Melayu. Adakalanya pada sisi luar terdapat kaligrafi berbunyi "La Ilaha Illah wa Muhammad Rasulullah", yang ditempatkan pada bidang-bidang (panil-panil) segi empat. Pada dasarnya atau kaki nisan terdapat ragam hias geometris antara lain

swastika, meander dan belah ketupat. Inskripsi meskipun ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu, di sana sini sering diselipkan kata-kata Arab untuk menyebut nama hari, bulan selain nama hari dan bulan Masehi. Selain tahun Hijrah atau Masehi dipergunakan (disebutkan) nama-nama tahun Jawa seperti tahun Dal, tahun Wau. Jumlah nisan pada setiap makam ada yang satu dan ada yang dua buah. Menurut van Romondt di Sulawesi Selatan jumlah batu nisan kubur memperlihatkan (menandai) genitis (jenis kelamin) tokoh yang dimakamkan; untuk tokoh laki-laki dengan satu nisan, sedangkan untuk tokoh wanita dengan dua nisan¹². Pengamatan di berbagai situs makam Islam di Sulawesi Selatan seperti makam Raja-Raja Tallo. Kompleks makam Dato ri Bandang, Makam Raja-Raja Lamuru dan makam Raja-Raja Soppeng, ternyata pendapat van Romondt itu tidak selamanya dapat dibenarkan, sebab adakalanya makam tokoh wanita dengan satu nisan dan makam tokoh laki-laki dengan dua nisan. Di Kompleks makam Raja-Raja Soppeng terdapat sejumlah nisan kubur seperti *menhir* dan hulu keris, kemungkinan besar adalah makam tokoh laki-laki, sebab keris merupakan senjata atau lambang tokoh laki-laki, bahkan di Jawa ketidakhadiran penganten laki-laki bersanding dipelaminan dapat digantikan dengan keris. Di tempat lain nisan-nisan kubur seperti ini ditemukan di Komplek Makam Raja-Raja Banggai, Sulawesi Tenggara, sedangkan di Sumatera nisan hulu keris terdapat di Barus, yang kemungkinan juga adalah makam tokoh laki-laki. Bahkan di Makam Raja-Raja Binamu, Kabupaten Jeneponto (Sulsel) terdapat sejumlah nisan kubur berbentuk patung manusia (laki-laki dan wanita) yang kemungkinan juga menandai jenis kelamin tokoh yang dimakamkan.

Setelah melakukan penelitian terhadap sekitar 50 buah makam di Situs Makam Sultan Kutai dengan membaca inskripsinya kemudian mencocokkan dengan bentuk nisannya ternyata ada korelasi antara bentuk nisan dengan jenis kelamin (genitis) tokoh yang dimakamkan. Nama yang disertai nama atau gelar-gelar seperti *bin*, *aji*, *pangeran* jelas mengacu pada jenis kelamin laki-laki pada umumnya menggunakan nisan gada (bulat dan segi delapan), sedangkan nama-nama tokoh yang disertai nama atau gelar seperti *binti*, *aji ratu* dan *dayang*, yang mengacu pada jenis kelamin wanita pada umumnya menggunakan nisan pipih seperti gunung (kekayon), sedangkan nisan pipih kurawal dipergunakan untuk tokoh laki-laki atau tokoh wanita. Dengan demikian pernyataan atau pendapat Thomas M. Kieper dan Clifford Sather ada benarnya, meskipun

situs makam Kutai berlokasi sekitar 30 km dari pantai. Berdasarkan pengamatan di lapangan tampaknya hal ini berlaku juga pada beberapa situs pemakaman di Kalimantan antara lain Makam Batu Layang, Makam Sultan Menpawah (Kalbar), Makam Raja-Raja Kotawaringin (Kalteng), bahkan di Makam Raja-Raja Sanggau di Sanggau, Kalbar yang berlokasi sekitar 400 km dari pantai. Pertanyaan adalah mengapa atau untuk apa simbol seks atas jenis kelamin ditampilkan pada makam.

Islam mengajarkan bahwa kewajiban orang yang masih hidup terhadap saudaranya yang telah meninggal adalah memandikan, mengkafankan, mensolatkan dan menguburkannya. Ajaran Islam melarang meninggikan kubur, menembok kubur dan membangun kuburan, karena dikhawatirkan nantinya menjadi obyek pemujaan. Namun karena perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi yang berkenaan dengan larangan itu maka dalam kenyataan aturan itu tidak secara ketat diikuti umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia. Bahkan pada kelompok masyarakat tertentu membangun makam, memasang kijing merupakan suatu keharusan demikian juga upacara-upacara yang dikaitkan dengan kematian dijumpai hampir di seluruh pelosok tanah air meskipun ada yang sedikit berbeda satu sama lain.

Hal itu menjadi bukti bahwa secara material budaya Islam bersifat terbuka, dengan pengertian terbuka kemungkinan untuk mengadopsi unsur budaya setempat. Sebagai dampak positifnya maka makam sebagai suatu bangunan muncul dan dijumpai hampir di seluruh dunia Islam dengan segala bentuk dan variasinya, demikian pula anggapan masyarakat berkenaan dengan makam itu sendiri. Ada yang menganggapnya sebagai tempat atau bangunan yang disucikan sehingga dipelihara dengan sebaik-baiknya, sampai-sampai ada aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh penziarah, bahkan tidak jarang kita temukan makam sebagai obyek pemujaan atau tempat memohon sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan aqidah Islam. Namun bagaimanapun juga penghargaan atau anggapan masyarakat terhadap makam atau tokoh yang dimakamkan seiring dengan status tokoh yang dimakamkan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Dikalangan umat Islam Indonesia penghormatan terhadap orang yang meninggal cukup tinggi selain tampak pada upacara-upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian (penghormatan terhadap leluhur), juga terlihat de-

ngan banyak makam tokoh tertentu seperti wali penyebar Islam, raja, sultan yang terpelihara dengan baik, seperti halnya makam Sultan-Sultan Kutai.

Bila seseorang telah meninggal maka ini berarti bahwa ia telah memasuki kehidupan yang lain di alam kubur yang disebut alam barzakh. Dalam eschatologi, status seks setiap individu tidak hilang atau berakhir setelah datangnya kematian, sehingga pemakaman seseorang dengan cara yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya diidentifikasi sebagai hal yang tidak logis; perbedaan seks pada pemakaman memperkuat dikhotomi dalam kehidupan sosial pada umumnya yang kemudian dibawa kealam kematian. Simbol seks itu kemudian diwujudkan pada makamnya yaitu pada batu nisannya. Nisan kubur sebagai simbol atau lambang disesuaikan dengan obyek yang disimbolkannya. Untuk tokoh laki-laki disimbolkan dengan nisan seperti phalus (kemaluan laki-laki), karena phalus itu merupakan organ dari tubuh manusia. Demikian juga nisan pipih yang cenderung pada bentuk segi tiga untuk tokoh wanita disimbolkan sebagai kemaluan wanita. Bahkan bagi orang Tausug dan Bajau Laut, *ni san* atau *sunduk*, *senduk* merupakan substitusi badan simati (*mangganti baran*)¹⁴.

Nisan-nisan gada di situs makam Sultan Kutai dapat juga dikaitkan dengan phalus atau lingga; disisi lain gada adalah semacam senjata yang dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Dengan demikian gada adalah lambang genetis tokoh laki-laki. Di Jawa nisan sering dihubungkan dengan *tetenger*, yang berarti tanda-tanda dalam pengertian bahwa tempat itu adalah kuburan, sebagai penanda bagian kepala dan bagian kaki yang sekaligus penanda arah atau orientasi dan ciri makam-makam Islam di Indonesia, yaitu utara-selatan. Menurut Thomas Kieper¹⁵, nisan kubur merupakan simbol milik publik untuk mengkomunikasikan kepada yang hidup bahwa seseorang menghargai atau menghormati orang yang telah meninggal, karena kita mencintai dan menghormati orang yang telah meninggal, maka setiap kuburan perlu diidentifikasi jenis kelaminnya agar dapat dibedakan antara makam laki-laki dan makam wanita.

Pembuatan dan menempatkan nisan pada makam melengkapi ritus penguburan sehingga transformasi status kehidupan ke alam kematian tidak mungkin tanpa pemasangan nisan kuburnya. Dengan demikian perubahan status itu akan dianggap sempurna dengan memasang nisan kubur. Bagi orang Suku Tausug dan Bajau Laut, penempatan nisan kubur merupakan ritus terakhir berkenaan dengan kematian, bagi mereka upacara itu bertujuan menempatkan si mati pada tempatnya yang layak sehingga tidak mendatangkan gang-

guan pada keluarganya yang masih hidup. Pada Suku Jawa ritus terakhir berkenaan kematian ditandai dengan pemasangan kijing pada hari yang keseribu (*nyewu*) dan sebelum itu dilaksanakan kewajiban yang hidup kepada yang mati belum dianggap selesai. Anggapan semacam itu masih hidup dikalangan masyarakat Indonesia, meskipun dalam manifestasi yang berlain-lainan. Pada Suku Sasak pemasangan batu nisan biasanya dilaksanakan pada hari yang kesembilan setelah kematian yang disebut *nyiwa*, yang biasanya terdiri dari dua buah batu kali (andesit), baik yang monolit maupun yang pecahan. Upacara ini dianggap sebagai upacara terbesar dari seluruh rangkaian upacara kematian yang dimulai dari upacara *selamat gumi*, tiga hari (*nelung*), tujuh hari (*mitu*), sembilan hari (*nyiwa*) dan masih dilanjutkan pada hari keempat puluh (*metang-dasa*) dan hari yang keseratus (*nyatus*) bagi keluarga yang mampu.

Dalam Sejarah Indonesia upacara pemasangan nisan ini juga dikenal, dalam sejarah Kerajaan Aceh pernah dilaksanakan upacara pemasangan batu nisan makam Sultan Iskandar Thaniyang dikenal sebagai upacara Pule Batee, demikian juga di kerajaan Banjar upacara semacam ini disebut-sebut dalam Hikayat Banjar Menurut Thomas Kieper dan Clifford Sather¹⁶ menempatkan batu nisan pada makam mengandung makna simbol seks dan perwujudan raga tokoh yang meninggal; simbol kecintaan sanak keluarganya kepada yang meninggal dan yang terakhir sebagai bantuan dalam ritus mentransfer status kehidupan ke alam kematian.

8. Kesimpulan

Situs makam Kutai merupakan situs pemakaman Sultan-Sultan Kutai Keratanagara yang berlokasi di dalam tembok keliling bekas kerajaan Sultan Kutai yang sekarang menjadi Museum. Di sini dimakamkan tiga orang Sultan Kutai, yakni Sultan Muhammad Muslihuddin, Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Muhammad Sulaiman. Meskipun dibuat dari material yang berbeda (kayu dan batu pualam) teknik pembuatan jirat makam tetap mengikuti konstruksi bangunan kayu. Ternyata teknik semacam ini telah lama dikembangkan di Sulawesi dan dibeberapa tempat atau daerah yang mendapat pengaruh kerajaan Goa seperti di Bima dan Sumbawa. Berdasarkan pembacaan terhadap 48 inskripsi yang tertera pada nisan kubur makam Kutai, ternyata pada nisan gada umumnya menyebut nama tokoh laki-laki, sedangkan pada nisan yang pipih seperti gunung (kekayon) pada umumnya tertera nama tokoh wanita, sebaliknya

nya pada nisan pipih kurawal adakalanya tertera nama tokoh laki-laki atau wanita. Dengan demikian pada situs makam Kutai ada korelasi antara bentuk nisan dengan jenis kelamin (genitis) tokoh yang dimakamkan, atau dengan kata lain di situs makam Kutai nisan berfungsi sebagai lambang atau penanda jenis kelamin tokoh yang dimakamkan, seperti yang berlaku atau ditemukan pula diberbagai tempat (daerah) di tanah Air.

Catatan

1. Periksa Thomas M.Kieper and Clifford Sather "Gravemarkers and The Repression of Sexual Symbolism: The Case of two Philipina Borneo Muslim Societies", *BKI* CXXVI 1970:75-90.
2. Periksa C.A. Mees, *De Kroenik van Koetai*. Proefschrift, Leiden, Leiden NV Uitgev. N/H C.A. Mees, Santpoort, 1935.
3. S.W.Tromp, "Eenige Mededeelingen omtrent de Boegineezen van Koetai", *BKI* II, 1887:168, noot no.1. Periksa juga, Adham, *Salasilah Kutai*. Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah; Jakarta, 1981; Muhammad Asli Amin, "Kerajaan Kutai Kertanagara ing Martapura", *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1979:21-175.
4. Istilah kapitel atau kapital sebenarnya dipakai untuk menyebut kepala tiang di India (stambha) yang bentuknya bulat. Periksa, Percy Brown, *Indian Architecture (Budhist and Hindu Periode)*. Bombay D.B. Toraparawela Sons & Co Private Ltd. 1959.
5. Karena ini tokoh wanita maka seharusnya *binti*, sehingga apakah hal ini suatu kekeliruan atau memang disengaja belum begitu jelas.
6. Makam besar, menengah dan kecil didasarkan pada ukuran jiratnya, yang tergolong besar berukuran 355 Cm X 222 Cm X 82 Cm sampai 347 Cm X 203 Cm X 105 Cm; menengah 292 Cm X 94 Cm X 60 Cm sampai 168 Cm X 65 Cm X 35 Cm dan yang termasuk kecil berukuran 95 Cm X 44 Cm X 61 Cm kebawah. Ukuran nisan yang tergolong besar, tinggi 135 Cm sampai 137 Cm dan lebar (diameter) dasar 37 Cm sampai 40 Cm; yang menengah tinggi 123 Cm sampai 133 Cm dan lebar (diameter) dasar 22 sampai 28 Cm, sedangkan nisan yang kecil tinggi 66 Cm dan lebar (diameter) dasar 15 Cm ke bawah.
7. Melihat namanya tokoh ini tentunya wanita, sehingga kata *bin* di sini seharusnya *binti*.
8. Jirat maupun nisannya dari kayu ulin dan nama-nama tokoh yang dimakamkan dipahat pada nisan kepala dengan tulisan dan huruf Arab.
9. Aji Soja ini jelas seorang wanita karena ia adalah istri Sultan Muhammad Sulaiman, oleh karena itu kata *bin* seharusnya *binti*.
10. Titel atau gelar Aji adalah seorang yang berasal dari keturunan bangsawan Kutai, dipergunakan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Periksa: L.W.C. van den Berg, "De Mohammedaansche Vorsten in Nederlandsch-Idie", *BKI*, LIII, 1901:27; S.C.Knappert "Beschrijving van de onder afdeeling Koetei" *BKI* 58, 1905:574-654; S.W.Tromp, *op.cit*:58 noot no.7. Puwa' adalah gelar pemimpin Bugis yang berdiam

di Kutai yang kemudian menjadi vazal Kerajaan Kutai dan dipergunakan oleh laki-laki maupun wanita. Di dalam sebuah manuskrip yang membicarakan asal mula orang-orang Bugis mulai menetap di Kutai disebutkan bahwa pemimpin mereka bergelar Puwa' Adu (Periksa: S.W. Tromps, *op.cit.*167-198; L.W.C. van den Berg, *op.cit.*:62). Dayang mungkin gelar keturunan bangsawan namun hanya digunakan untuk tokoh wanita. Seperti halnya di kerajaan Islam Jawa, istri seorang raja atau Sultan memiliki status yang berbeda-beda; maka di Kitab Undang-Undang Kerajaan Kutai (Panji Selatan) pasal 33 ada 4 istri raja/sultan yang sama tingkatan kebangsawannya yaitu, istri *Permaisuri*, *Mahadewi*, *Liku* dan *Mahtur* (Mahtera) dan masih ada lagi yang disebut *gundik aji* dan *selir sang nata*; ada kemungkinan yang memakai gelar *Aji Ratu* adalah salah satu dari keempat istri itu.

11. Periksa G.G Hough, "A Pre Islamic Element in the Malay Grave", *JMBRAS*, XVIII (II), 1940:46-48.
12. Periksa Syair Kerajaan Bima keempat bilah papan batu padas yang membentuk kotak makam (jirat) disebut *dapur-dapur*. Periksa Henri Chambert-Loir, *Syair Kerajaan Bima, Naskah dan Dokumen Nusantara*, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh, Jakarta-Bandung, 1982.
13. Periksa Laporan V.R. van Romondt, "Makam-makam Islam di Sulawesi", *Amerta*, no. 1, 1937:39-42. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
14. Thomas M. Kieper and Clifford Sather, *op.cit.*:84-5
15. *Ibid.*:83
16. *Ibid.*:84

Daftar Pustaka

Adham, D.

- 1981 *Salasilah Kutai*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Asli Amin, Muhammad,

- 1979 "Kerajaan Kutai Kertanagara ing Martapura", dalam *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1979:25-178.

Berg, L.W.C. van den

- 1901 "De Mohammedaansche Vorsten in Nederlandsc-Indie", *BKI*. LIII, 1901:1-80.

Bosch, F.D.K.

- 1960 *The Golden Germ: An Introduction to Indian Symbolism*. Mouton & Co s'-Gravenhage, 1960

Brown, Percy

- 1958 *Indian Architecture (Buddhist and Hindu Periode)*. Bombay D.B. Toraparawala ons Co Private Ltd. 1958.

Hageman, J.

- 1855 "Aanteekeningen omtrent den gedeelte der oostkust van Borneo", *TBG* IV, 71, 1855:71-110.

- 1857 "Bijdrage tot de geschiedenis van Borneo", *TBG* VI, 1857: 220-246.

Hoop, A.N. J. Th. a Th. van der

- 1949 *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Bandung, A.C. Nix & Co, 1949.

Hough, G.G.

- 1940 "A Pre-Islamic Element in the Malay Grave", *JMBRAS* XVIII (II), 1940:46-48.

Kieper, Thomas M. and Clifford Sather

- 1970 "Gravemarkers and the Repression of Sexual Symbolism: The Case of two Philipina Borneo Muslim Societies", *BKI*, CXXVI, 1970:75-90.

Knappert, S.C.

- 1905 "Beschrijving van de onder afdeeling Koetai", *BKI*, 58, 1905:575-654.

Laporan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulsel

- 1985 "Kompleks Makam Peninggalan Raja-Raja Banggae di Majeni" *Kamandalu*, 3, 1985:36-38.

Loir, Henri Chambert

- 1982 *Syair Kerajaan Bima, Naskah dan Dokumen Nusantara*. Lembaga Penelitian Perancis untuk Indonesia, Bandung-Jakarta, 1982.

Metst and Barette, P.

- 1937 "Koetai", *FEG*, XXVII, 1937:113-126.

Muttalib M. Abdul

- 1978 *Petunjuk Singkat Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru*. Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1978.

Romondt, V.R. van

- 1952 "Makam-Makam Islam di Sulawesi", *Amerta* no. 1, 1952:39-42, Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan

- 1978 *Laporan Survey di Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Bantaeng dan Jeneponto Tahun 1978*. Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang.

Tromp, S.W.

- 1887 "Eenige Mededeelingen omtrent de Boegineezen van Koetai" *BKI* II, 1887:167-198.

- 1889 "Een Reis naar de bovenlanden van Koetai", *TBG* XXXII, 1889:273-304.

Witkamp, H.

- 1939 "Een Bezoek eenige oudheden in Koetai", *TNAG*, XXXI, 1939: 587-610.

Lampiran 1

No	Nama Tokoh	Keterangan
1.	Sultan Muhammad Muslihuddin bin Sultan Muhammad Isris	wafat pada pukul 7 malam Jum' at 24 Rajab 1209 Hijrah
2.	Aji Ratu bin Almarhum Pangeran Sabunta	wafat pada pukul 6 Subuh hari Rajab 1266 Hinjrah
3.	Sultan Muhammad Salihuddin	wafat pada hari Isnain, 16 Rajab 1266 Hijrah
4.	Aji Ratu Zaujah al-Marhum Muhammad Salihuddin	wafat pada jam 10 malam Arba'a Jumadil Akhir 1275 Hijrah
5.	Sultan Muhammad Sulaiman	wafat pada jam 4 kurang 15 menit, Sabtu 28 Rajab 1317 Hijrah
6.	Aji Ratu Salbiah, istri Sultan Muhammad Sulaiman	wafat hari Arba'a, 15 Rabiul Akhir 1277 Hijrah
7.	Aji Soja bin Aji Tapa istri Sultan Muhammad Sulaiman	wafat pada malam Kamis, Syafar (tanpa tanggal), Tahun Dal, 1278 Hijrah
8.	Dayang Lainaly, istri Sultan Muhammad Sulaiman	wafat pada hari Isnain, Jumadil Akhir tahun 1283 Hijrah
9.	Puwa' Beta Jauzat, istri Sultan Muhammad Sulaiman	wafat pada hari Sabtu, 21 Syafar tahun Dal 1294 Hijrah
10.	Pangeran Ratu Anom bin Sultan Muhammad Muslihuddin	wafat pada jam 1 luhur, Senin Rajab, tahun Ha, 1268 Hijrah
11.	Aji Gede bin Sultan Muhammad Muslihuddin	wafat 1287 Hijrah.
12.	Aji Ratu Agung Binti Sultan Muhammad Salihuddin	wafat tanggal 26 Rabiul Akhir 1328 Hijrah.
13.	Aji Laila bin Sultan Muhammad Sulaiman	wafat jam 1 Ahad, Syafar 1357 Hijrah
14.	Aji Ainuddin bin Sultan Muhammad Sulaiman Adil Khalifatul Mukmin	wafat tanggal 4 Muharram 1274 Hijrah
15.	Aji Nasibah binti Maulana Muhammad Sulaiman	wafat tanggal 12 Romadhon 1319 Hijrah
16.	Aji Maimunah binti Maulana Muhammad Sulaiman	wafat 1396 Hijrah
17.	Aji Rohiah binti Sultan Muhammad Sulaiman	wafat tanggal 8 Muharram 1329 Hijrah

No	Nama Tokoh	Keterangan
18.	Dayang Suling	wafat tanggal 21 Mei 1843 Masehi
19.	Aji Hadijah binti Pangeran Aria Cakra	Angka tahun wafatnya tidak terbaca (sudah aus)
20.	Aji Kemala binti Pangeran Adi Menggala	wafat tanggal 21 Jumadil Akhir 1335 Hijrah
21.	Asma'uddin	wafat 1315 Hijrah
22.	Pangeran Ario Projo	wafat pukul 7, Kamis 2 Sya'ban 1333 Hijrah
23.	Aji Brahim bin Pangeran Ario Projo	wafat hari Sabtu, 15 Syawal 1337 Hijrah
24.	Dayang Sulu binti Mutun	wafat hari Sabtu, Muharram 1344 Hijrah
25.	Aji Baiduri binti Pangeran Adipati	wafat tanggal 7 Rabi'ul Akhir 1329 Hijrah
26.	Aji Syarifah gelar Aji Putri Indra Bakti	wafat tanggal 15/16 Syawal 1355 Hijrah
27.	Aji Zainah al-Jauzah binti Pangeran Mangkunegara Kutai	wafat tanggal 8 Zulhijah 1351 Hijrah
28.	Pangeran Ratu	wafat Ahad pukul 3, 8 Zulhijah 1351 Hijrah
29.	Puwa' Basiah	wafat Rabo 16 Rajab 1298 Hijrah.
30.	Dayang Suri	wafat 28 Rajab 1323 Hijrah
31.	Aji Jamin bin Pangeran Kusumadiningrat	wafat Selasa pukul 6 sore Syafar 1253 hijrah
32.	Haji Muhammad Rosid	wafat 25 Syawal, jam 11 1281 Hijrah tahun Wau
33.	Aji Raden Mas Cili	wafat 3 Rabiul Akhir 1310 H.
34.	Aji (tidak jelas) bin Pangeran Anom Suryadiningrat	wafat jam 9 malam Jumat tanggal 25 Rajab 1310 H.
35.	Raden Ajeng Juarang Salisah binti Paduka Pangeran Mangkunegara	wafat 1310 Hijrah
36.	Aji Gede	wafat jam 8 malam Ahad 1394 Hijrah
37.	Aji Khalik bin Pangeran Ario Pr ojo	wafat tanggal 26 Muharam 1345 Hijrah

No	Nama Tokoh	Keterangan
38.	Aji Muhammad Ali Pangeran Prawiro Ratu bin Sultan Muhammad Sulaiman	wafat jam 3 malam Isnain 1332 Hijrah
39.	Aji Pugik bin Sultan Muhammad Sulaiman	wafat 19 Syawal 1316 Hijrah
40.	Aji Putri Anom	wafat jam 7 malam Jumat 20 Jumadil Akhir 1324 Hijrah
41.	Dayang Harilahu (?)	wafat jam 7 msism Jumat 20 Jumadil Akhir 1324 H.
42.	Raden Padmo bin Pangeran Panji	wafat malam Ahad jam 6, 12 Jumadil Akhir 1331 H.
43.	Raden Padmo bin Pangeran Mangkunegoro	wafat hari Jumat 17 Syafar 1337 H.
44.	Raden Saleh bin Pangeran Panji Kutai	wafat hari Jumat 17 Syafar 1337 Hijrah
45.	Fatimah Aminuddin	wafat 22 - 8 - 1324 H.
46.	Dayang Pelong binti Aji Raden Ario Kelono	wafat 8 Rabiul Awal 1333 H.
47.	Aji Buntal binti Pangeran Prabu Anom	wafat 23 Zulhaji 1339 H.
48.	Aji Selvani	10 Nopember 1972

**PENGERTIAN AL-'ABID AL-FAKIR AL-MU'TAROFA
BIZAMBI WATAKSIIRU YUSUF MAKASAR AL-JAWI
RODIALLOHU'ANHUM WANAFANA BIHIM
(Dalam Suatu Naskah Bumbung dan Pengaruhnya di Banten)**

Tubagus Najib

1. Pendahuluan

Tabir proses persentuhan budaya Nusantara tradisi-tradisi besar, seperti Islam, akan dapat diketahui lebih jelas, bilamana secara terus menerus mencari dan mengungkapkan dari suatu hasil temuan, apalagi dalam masa tersebut, sudah mengenal huruf, sehingga dalam mengungkapkan sesuatu, telah diwujudkan melalui tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan kuna, merupakan informasi yang berharga bagi peneliti, karena dari kandungan tulisan tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terbuka perbendaharaan masa lalu budaya, yang merupakan jatidiri Bangsa Indonesia.

Pada garis besarnya, terdapat dua tulisan bahasa naskah, yaitu naskah Nusantara yang terbagi menjadi berbagai macam bahasa lokal dan umumnya menggunakan huruf Arab, dan naskah asing yang menggunakan bahasa asing, seperti huruf Arab bahasa Arab, huruf Belanda bahasa Belanda dan lain-lain. Khusus mengenai naskah Nusantara yang menggunakan bahasa Melayu huruf Arab telah tersebar di 28 negara (Chamber Loir 1980). Adapun jumlah naskah Melayu huruf Arab yang terdapat di Nusantara sebanyak 4000 buah (Jumsari Jusuf 1994: 18). Belum termasuk bahasa-bahasa lokal lainnya yang ada di Nusantara.

Penelitian awal mengenai naskah yang dilakukan oleh Pus.P3N, Bidang Arkeologi Islam, dilaksanakan pada tahun 1976 (Sodrie 1978: 83). Pada tahun 1980 Puslit Arkenas bekerjasama dengan EFEO, telah mengadakan pengumpulan naskah, khusus naskah Jawa Barat secara bertahap. Pada tahap pertama telah terkumpul sebanyak 955 naskah yang telah dimuat dalam *Katalog I* yang berasal dari naskah dari daerah Bogor, Cianjur, Sukabumi, Bandung Selatan, Barat dan Utrara, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka dan Su-
bang Selatan.

Dalam tahap kedua dalam pengumpulan naskah akan dimuat dalam *Katalog II*, berasal dari Serang Tengah, Utara dan Lampung. Telah terhimpun se-

banyak 14 naskah yang isinya terdiri dari 23 naskah induk dan 26 naskah sem-palan tidak termasuk naskah bumbung (lihat tabel).

Mengingat naskah Bumbung tersebut belum terjaring dalam penelitian naskah Islam II Jawa Barat, dan juga tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dipamerkan dalam Festival Istiqlal II, ini menjadi salah satu hal yang mendorong saya ingin mengetahui dan mengungkapkan apa yang terkandung dalam naskah tersebut, apalagi sampai diberitakan bahwa naskah tersebut yang ter-panjang di wilayah Banten.

Diakhir naskah tercantum tulisan dari bahasa Arab yang redaksinya sebagai berikut: *AL'ABID AL'FAKIR AL-MUTAROFA BIZAMBI WAT-TAK-SIRU YUSUF MAKASAR AL-JAWI RODIALLOHU 'ANHUM WANAFANA BIHIM.*

Apa pengertian dari redaksi tersebut dan bagaimana pengaruhnya dalam masyarakat Banten?

2. Riwayat Naskah

Naskah Bumbung yaitu suatu naskah yang disimpan di dalam bambu. Naskah tersebut berisi tentang silsilah nama-nama orang yang berasal dari ber-bagai negara. Bahan naskah dari kertas Eropa yang dilapisi kain warna hijau. Panjang naskah 993 cm, lebar 27,5 cm, sedangkan panjang bambu 57 cm dan diameter 10 cm. Pemilik naskah H. Abdul Hamid, Desa Klapian, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Titimangsa ditulis dengan angka Jawa dalam ta-hun Hijriah yang berangka tahun 1259 H atau dalam tahun Masehinya, 1843 M. Angka tahun/titimangsa tersebut terdapat pada bagian awal naskah pada po-sisi di luar garis isi naskah.

Pasang air laut akibat letusan Gunung Krakatau pada tahun 1888, telah menghancurkan desa-desa yang berada di pesisir laut, termasuk Desa Klapian Tirtayasa. Korban bencana alam tersebut telah merenggut harta dan nyawa, di-antaranya naskah Bumbung. Namun kemudian setelah air laut surut, naskah tersebut telah ditemukan kembali. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang mu-la-mula menemukan naskah tersebut, hanya yang jelas naskah tersebut telah menjadi milik Ibu Kasinah (dikenal dengan sebutan ibu tua), kemudian di-wariskan pada putranya yang bernama H. Abdul Hamid. Setelah ia wafat di-wariskan pada putranya yang bernama K.H. Nabhani (70 tahun).

Tabel Naskah

No. NSK	Koleksi	Inti	Sempalan	Kata-gopi	Keterangan
897	AHSN	Tauhid	Ma'rifat Syeh Abd. Kadir Tasrif Nahu Sorof	III.1	KBN/PMR
898	AHSN	Fikih	Tauhid	V.2	KBN/PMR
899	AHSN	Fikih	Syari'at/Tarekat	V.2	KBN/PMR
900	AHSN	Nahu	Amil Jurumiah/Tauhid	L.1d	KBN/PMR
901	AHSN	Jampe-jampe	Tarekat/Salat	III.1d	KBN/PMR
902	AHSN	Tarekat Muhammadiyah	-	III.1a	KBN/PMR
903	AHSN	Kumpulan catatan harian	Doa-doa	IX.2	KBN/PMR
904	AHSNN	Fikih	Tauhid	V.1	KBN/PMR
905	AHSN	Nazom Barjanji	-	III.2	KBN/PMR
906	MT	Tauhid	Fikih	III.1	KBN/PMR
907	MT	Tauhid	Fikih/Akhlak	III.1	KBN/PMR
908	HMR	Tasauf	-	III.1a	KBN/PMR
909	HMR	Fikih	-	V.2	KBN/PMR
910	HMR	Fikih	-	V.2	KBN/PMR
911	HMR	Hadis	Tauhid	1.2	KBN/PMR
912	HMR	Fikih	-	V.1	KBN/PMR
913	HMR	Tauhid	Fikih/Hadis/Tasauf /Nahu	III.1	KBN/PMR
914	HMR	Nahu	Silsilah Pakuwan dari Banten	I.1d	KBN/PMR
915	HMR	Rukun Iman	Muamalah	III.1	KBN/PMR
916	HMR	Fikih	-	V.2	KBN/PMR
917	HMR	Tauhid	Ma'rifat/Keimanan	III.1	PMR
918	HMR	Tauhid	Sil. Sayid Abi Abdilah/Syu'bul Iman	III.1	PMR
919	HMR	Fikih	-	V.2	PMR

Asal usul Ibu Kasinah dari pihak ayah berasal dari Sumedang, sedangkan dari ibu, berasal dari Gunung Cianten yang bernama Ratu Salman. Naskah tersebut telah dimiliki secara turun temurun selama 4 generasi. Naskah Bumbung oleh pemiliknya dianggap sebagai benda *Pusaka* yang memiliki kewenangan membuka naskah tersebut ialah ahli waris yang ditunjuk oleh keluarga, merekalah yang berhak untuk membuktikannya, cara untuk membukanya pun ber syarat, ada waktu-waktu tertentu kecuali dalam keadaan darurat, harus diakhiri minimal sebanyak 40 orang dan mendapat restu dari sidang keluarga, karena acara tersebut dihadiri oleh banyak orang, maka sebagai jamuannya disediakan makan bersama. Sebagai lauk pauknya memotong dua ekor kambing untuk yang hadir dan untuk anak yatim piatu.

Sementara masyarakat menganggap Naskah Bumbung sebagai benda *Keramat* biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menentukan calon lurah. Caranya, Naskah Bumbung tersebut digantungkan, di bawahnya dibakar dupa, bilamana naskah tersebut goyang, maka gagallah calon lurah tersebut, lalu dicoba pada calon berikutnya, bilamana naskah tersebut tidak goyang, maka ia akan berhasil untuk menduduki jabatan lurah (kepada desa). Oleh keluarga, naskah tersebut dianggap sebagai hakim, barangsiapa yang melanggar aturan keluarga, maka akan mendapat sanksi hukuman, bisa berupa musibah atau gangguan ketidaktentraman batin.

3. Pengertian

Dalam kalimat tersebut terdapat 2 variabel. Variabel pertama ialah *al-'abid al-fakir al-mu'tarofa bi zambi*; variabel kedua, *taksiru Yusuf Makasar al-Jawi Rodiallohu 'anhum wanafa'anabihim*.

Variabel Pertama

Al-Abid merupakan isim *fail* yang artinya hamba, asal kata dari *'abada ya'budu*. Al-fakir, merupakan isim *fa'il* artinya yang mempunyai kekurangan, asal kata dari *fakaro yufkaru*. Al-Mu'tarofa, merupakan isim *masdar*, artinya dosa, asal kata *zanaba yanzibu*. Jadi maksudnya ialah; Hamba yang miskin dan penuh dengan dosa.

Variabel Kedua

Wat-taksiru Yusuf Makasar al-Jawi Rodiallohu 'anhum wa nafa'ana bihim. *At-Taksiru*, merupakan isim *masdar*, artinya banyak kekurangan, asal kata dari *kassaro yukassiru taksiran*. *Rodiallohu 'anhum*, artinya mudah-mudahan Allah meridhoi atas mereka. *Wanafa' anabihim*, artinya mudah-mudahan Allah memberi manfaat kepada kita, oleh sebab mereka. Jadi pada variabel kedua tersebut berarti, Yusuf Makasar al-Jawi yang banyak kekurangan, mudah-mudahan Allah meridhoi atas mereka (pendahulu Yusuf) dan mudah-mudahan Allah memberi manfaat kepada kita, oleh sebab mereka.

Dalam pengertian lain, bahwa yang terdapat pada variabel kedua, bukan *al-mu'tarofa* tetapi *al-mukhtarofa* yang artinya lebih populer masih pada variabel kedua bukan kata *biz-zambi* tetapi kata *biz-zi'bi* yang artinya keras seperti srigala pengertian yang terdapat pada variabel kedua berarti yang lebih populer bernama *az-zibi* yang memiliki sifat keras/tegas seperti kerasnya srigala, *As-siddaa'u alal kuffar ruhamaa'u bainahum*. Kerasnya terhadap kafir dan kasih sayang antara mereka. Pengertian bahwa yang dimaksud dengan *wat-taksiru Yusuf* ialah ada kaitannya dengan nama sebelumnya yaitu nama Nabi Muhammad. Jadi *wat-taksiru Yusuf* berarti semacam Muhammad kecil. Dengan kata lain, bahwa di dalam diri Syeh Yusuf terdapat suatu pancaran *Nur Muhammad*. Dengan kata lain, bahwa Nabi Muhammad itu, seperti cabang gardu listrik, sedangkan pusat dari gardu listrik ialah Allah. Kita memperoleh aliran listrik bukannya langsung dari pusatnya tetapi melalui cabang gardu listrik. Bilamana mengambil aliran listrik langsung dari pusatnya, maka tidak akan mampu menahan bebannya dan yang akan terjadi bukannya akan memperoleh penerangan tetapi kegelapan.

Nur Muhammad bukan suatu tujuan tetapi sebagai suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya ialah untuk mencapai Ridho Allah. Untuk memperoleh cara Nur Muhammad ialah mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad ini sebagaimana dalam hadis disebutkan ada dua pokok yaitu *Kitabullah wa Sunnanturrasul*. Peran Allah dan Muhammad sebagai manifestasi dari *sahadatain*. Ia bisa dikatakan sahadat kalau dua-duanya paralel. Cara semacam itu sebagai suatu gerakan pembaharu terhadap cara sebelumnya, yang

menghendaki bertauhid secara langsung, sementara media Nur Muhammad ini sebagai cara bertauhid tidak langsung, yaitu melalui perantara safa'at Nabi Muhammad, Tauhid secara langsung ini, sampai pada suatu tujuan *Ittihad*, bersatunya manusia dengan Tuhan. Cara semacam itu disebut dengan *Heteredok*.

Demikian pengertian dari wat-takhsiru Yusuf, sedangkan mengenai ajaran Tarekatnya, dalam pengertian pada kalimat tersebut tidak termaktub, hanya ada disebutkan pada tempat yang lain dalam jalur kiri, yaitu terdapat pada nama Jamaluddin Muhammad al-Khalwati. Kata Khalwati merupakan nama populer dari suatu term tarekat dan juga menjadi suatu nama tarekat yang didirikan di Khurasan, Iran oleh Zahiruddin (wafat 1397). Dalam *Ensiklopedi Islam* volume 3, halaman 33, disebutkan bahwa di Indonesia terdapat dua macam tarekat Khalwatiah, yaitu: tarekat Khalwatiah Saman dan tarekat Khalwatiah Yusuf. Bedanya, kalau tarekat Saman zikirnya dengan suara keras dan anggota badan bergoyang, sedangkan *Khalwatiah Yusuf* zikirnya dengan suara samar-samar (kafi) dan bergoyang hanya kepala, ke kanan dan ke kiri. Ke kanan menyebut lafadz lailaha sedangkan ke kiri menyebut *lafadz illallah*. Nampaknya zikir model *Khalwatiah Yusuf* tersebut berpengaruh pada masyarakat Banten, hingga saat ini.

4. Keberadaan Syeh Yusuf di Banten

Syeh Yusuf hidup pada masa puncak perkembangan Kesultanan Banten pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, setelah masa tersebut kesultanan Banten sedikit demi sedikit mengalami kemerosotan yang akhirnya mengalami keruntuhan. Keruntuhan secara kekuasaan/wewenang terjadi pada tahun 1809 dan keruntuhan secara fisik terjadi pada tahun 1813.

Kehadiran Syeh Yusuf di Banten telah mengalami dua masa yaitu masa puncak kekuasaan Kesultanan Banten dan masa awal keruntuhan Kesultanan Banten. Dalam masa puncak Kesultanan Banten Yusuf diperlukan sebagai penasihat kesultanan di samping itu, Syeh Yusuf adalah menantu dari Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masa awal keruntuhan Kesultanan Banten, pada waktu terjadi suatu perang saudara antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa, Syeh Yusuf tampil untuk membantu pasukan Sultan Ageng Tirtayasa. Perang saudara ini adalah suatu cara Belanda untuk menumbangkan Sultan Ageng Tirtayasa yang dianggap oleh Belanda sebagai pembangkang. Sementara Sultan

Haji adalah sebagai *patner* Belanda. Dalam perang tersebut Belanda memihak pada Sultan Haji. Dalam perang yang tidak seimbang tersebut, akhirnya dua orang pimpinan puncak yaitu Sultan Ageng Tirtayasa dan Syeh Yusuf tertawan oleh Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa wafat di dalam tahanan sementara Syeh Yusuf dibuang ke Afrika Selatan sampai wafat pada tanggal 23 Mei 1699 dalam usia 73 tahun di Desa Macassar di kawasan Faure, 40 km di tenggara Cape Town, dimakamkan di atas bukit.

Sultan Ageng Tirtayasa dan Syeh Yusuf telah dikukuhkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

5. Tiga Jalur Nama-nama Dalam Naskah

Dalam Naskah Bumbung disebutkan ada 176 nama-nama orang dari berbagai negara, dari ke 176 nama tersebut dibagi menjadi 3 jalur, yaitu jalur kiri, tengah dan kanan. Kelompok jalur kiri diawali oleh nama Ali Al-Murtadho dan diakhiri dengan nama Al-Fakir Sirojuddin Lahor.

Adapun jalur tengah diawali oleh nama Nabi Muhammad dan diakhiri dengan nama Yusuf Makasar, dan jalur sebelah kanan diawali oleh nama Umar bin Khatab dan diakhiri dengan nama Syeh Muhammad ibn Umar al-Wasiti.

Nampaknya yang hendak ditonjolkan dalam Naskah tersebut ialah nama Yusuf Makasar Al-Jawi, betapa agungnya nama Yusuf tersebut, untuk menguatkan keagungan nama Yusuf didukung oleh jalur kiri dan jalur kanan dan satu jalur dengan Nabi Muhammad. Mengenai nama terakhir yang terdapat pada jalur tengah dalam suatu naskah adalah sebagai berikut: *Al'abid Al-Fakir Al-Mu'tarofa Bi zambi wa Taksiru Yusuf Makasar Al-Jawi Radallohu 'Anhum Wa nafa'ana Bihim*

6. Nama-nama dalam Naskah Bumbung

A. Jalur Kiri

1. Ali al-Murtadho
2. Kamal Ibn Zayadi
3. Hasan al-Basori
4. Abdul Wahid ibn Zaid
5. Fadil ibn "Iyad
6. Syeh Abu Ya'kub As-Sanusi
7. Habib al-A'jori

8. As-Sulton Ibrahim bin Adam
9. Syeh Abu Ya'kub Zaudi
10. Saud At-To'im
11. Imam Muhammad
12. Khadifahum al-Mar'asyi
13. Ma'ruf al-Karkhi
14. Habibah al-Busori
15. Syeh Abuya 'Abdullah bin Usman
16. Siri as-Sakoti
17. Said at-Toifah Syeh al-Junaidi *al-Bagdadi*
18. 'Ashsadu ad-Dainuri
19. Syeh Abu Bakri as-Sibli
20. Syeh Ya'kub at-Thoiri
21. Ahmadul Aswari ad-Dainuri
22. Abu 'Usman al-Maghribi
23. Syeh Wahid bin Abdul 'Aziz at-Tamimi
24. Muhammad bin 'Abdullah as-Syahwardi
25. Abu Ishak al-Hasbi
26. Syeh Abul Kosim bin Ramdhani
27. As-Syaidi Syeh 'Abdul Kodir Djaelnai
28. Syeh Muhammad bin 'Abdullah at-Turtusi
29. Syeh 'Atibni Ahmadul Korni al-Hakiri
30. Syeh Abu Sa'id
31. Al-Mubarok al-Makhdati
32. Syeh Muhammad bin Muslim ar-Rayasi
33. As-saidi Syeh Muhiyuddin
34. Abu 'ali ar-Ridbary
35. Abu 'Ali al-Katib
36. Syeh Abul 'Abbas bin Idris
37. Ikhmal al-Jisti
38. Faihsanuddin Abu Muhammad al-Jisti
39. Abu Ahmad Iyadulbadri al-Jisti
40. As-Saidi Syeh Muhiyuddin bin al-Kudri
41. Yusuf bin Abu Muhammad al-Jisti
42. As-Syeh Daud bin Muhammad Khodimil Kuffaai

43. As-Syeh Todatik Koddasa
44. As-Syeh Muhammad Sudki bin al-Husain
45. Burhan al-'Asyikin.....
46. As-Syeh Muhammad bin al-Konatu
47. As-Syeh Hadirotullah
48. As-Syeh Muhammad bin Jalaludin al-Hajari
49. As-Syeh Bahaina
50. Badrullah bin Koddasa
51. As-Syeh Haji Husnun
52. As-Said Badaruddin ibnu Kotbi 'Alim
53. Abu Ishak al-Kulabnu
54. 'Abdullah al-Mubarrosya bawi
55. Syeh 'Ali al-Khotib
56. Badaruddin Sa'id bin kodi Burhan
57. Mailuma ibnu syeh Soiti
58. Syeh Muhammad 'Awasi al-Hindi
59. As-Syeh Sirojuddin
60. Siduddin Muhammad
62. Syeh Wasihuddin al'Alwi
63. As-Syeh Syarfuddin Syihab
64. Syeh 'Ali al-Baidi Wari
65. Syeh 'Abdul Karim bin Syahabari
66. As-Sulton Kutbiuddin Maududi
67. As-Syeh Muhammad bin Maliku al-Maanakil
68. As-Syeh Haji Syarifuddindi
69. As-Syeh Isma'il al-Kosiri
70. Sofiuddin Ahmad al-Gozali
71. As-Syeh 'ysman al-Jusyti
72. Abu Najib as-Sahwawardi al-Bakri
73. Ba'inuddin al-Hasan al-Jusyti
74. Al-Imam Najmuddin al-Kubro
75. Jamaluddin Muhammad *al-Khalwati*
76. Syeh Nizom
77. As-Syeh Ibrohim
78. 'Umar ibnu Basir

79. Najtiaro ad-Dahili al-Ausyi
80. As-Syeh Nahrudin bin Abi Yuhyi al-Kosori
81. Muzhar Nusyahu
82. As-Syeh Muhammad Sa-aluddin *al-Bagdadi*
83. As-Syeh Koriruddin Masy'ud bin Salmaki al-Ajwarohi
84. As-Syeh Nozomuddin al-Hawari
85. As-Syeh 'Abdullah
86. Hafiz
87. Rodiuddin 'Ali ... al-Juwaini
88. As-Syeh Nizomuddin Muhammad bin Ahmadullah waaliya
89. As-Syeh Nasinuddin Mahmud
90. As-Syeh Sodaduddin Syihabunnalwin
91. As-Syeh Syamsuddin Ibnu Muhammad.....
92. Syeh Kiwan
93. As-Syeh Mahmud bin Yusuf Rasyid Audahli
94. As-Syeh Ahmad Syihabi
95. As-Syeh Nurkutbi
96. As-Syeh Fathullah al-Jisyati
97. As-said Hamiduddin Mahmud *as-Samarkondi*
98. As-Syeh 'Ali
99. As-Syeh 'Abdurraahman as-Sarfi
100. Jalaluddin al-Husaini *al-Bukhori*
101. As-Syeh Fathullah Ta' Ali
102. As-Syeh Himamuddin
103. As-Syeh Muhammad bin 'Aisi al-Juwanuri
104. As-Said Jamaluddin Mukhroni
105. As-Syeh Mubarak
106. As-Syeh 'Alauddaulati As-Manabni
107. Wajafi Koddasa
108. As-Syeh Fariduddin bin Muhammad al-Bakri
109. As-Syeh Ma'inuddin
110. As-Said Zahilu Koddasa
111. As-Said Sodriuddin Muhammad bin Ahmad *Bukhori*
112. As-Syehullah al-Jusni
113. Tajuddin Hasynabul 'Usmani

114. Mahmud al-Muzdasaani
115. As-Syeh Mir'ali
116. Fadilullah bin Muhammad Sodri
117. As-Saidi Sigbotullah
118. Haji Muhammad al-Habusafi
119. Abuji Khosiril Hamimi
120. As-Syeh as-Syanawi al-'Abas
121. ... 'Abid al-Latif al-Haya
122. 'Alamur-rosul Muhammad Fadlullah bin Muhammad So'ud
123. As-Saidi Mahmud
124. As-Saidi Hasyahni
125. As-Saidi 'Umarubnu 'Abdullah.....
126. As-Syeh Nuruddin *al-Farisyi az-Zaidi*
127. As-Syeh al-'Arif Ahmad bin Muhammad *al-Madani al-Ansori*
128. As-Syeh Jamaluddin bin Muhammad al-Kiyali *ad-Damsik*
129. Al-Fakir Sirojuddin *al-Lahor*

B. Jalur Tengah

1. Muhammadarrosulullah
2. Al-Imam al-Akbar Abubakrinis-siddik
3. 'Usman Zaini Nuraini
4. Salman al-Farisi
5. Muhammad bin Abibakris-siddik
6. Imam Ja'far as-Sodik
7. Abu Yazid al-Bustoni
8. As-Syeh Abulhusni al-Hujkoni
9. As-Syeh al-Kosimi al-Kirkani
10. As-Syeh Abu 'Ali al-Koromdi
11. Abu Ya'kub Yusuf bin Ayub al-Hamdali
12. As-Syeh 'Usman *al-Lahori* Koddasa
13. As-Syeh 'Abdul Wahab *al-Lahori*
14. As-Syeh Fathu Muhammad *al-Lahori*
15. Khowajihim 'Abdul Kholik al-'Ujdawali Koddasa
16. Khowajihim 'Arik ziwari
17. Khowajihim Mahmud al-Habaro Fa'atawi ad-Dahawi

18. Khowajihim Gojrani 'Ali zaamnani
19. Khowajihim Muhammad Samasi Koddasa
20. As-Saidi Amiru al-Kalali as-Saukhor
21. Khowajihim Bahaau al-Hak Wa-ddinu Muhammad an-Nafsyandunnaja
22. Maulana Ya'kub al-Harji
23. Khowajihim 'Abidullah al-Akhrohihim *as-Samarkondi* Koddasa
24. Maulana Muhammad az-Zahid Koddasa
25. Maulana Darwisy Koddasa
26. Maulana Khowajusi Koddasa
27. As-Syeh Muhammad Baki Koddasa
28. Khodorotus-Syeh al-'Arif Maulana Muhammad Amin bin Mahmud as-Siddik
29. Al-'Abid al-Fakir al-Mu'tarofa biz-zambi wa-ttaksiri Yusuf Makasar al-Jawi Rodiallohu'anhum

C. Jalur Kanan

1. Amirulmu'minin 'Umar al-Faruki al'A'zom
2. Uwais *al-Magribi*
3. As-Syeh Jabir
4. As-Syeh Sa'idul Kobri
5. Abu Muammad Fathus-Sa'udi
6. Abul Kosim Ahmad al-Marogi
7. As-Syeh Ishak Ibrohim al-Bisri
8. As-Syeh Samsudin
9. As-Syeh Najuddin
10. As-Syeh Nuruddin Abul Husni 'Ali
11. As-Syeh Sya'auddin as-Sauki
12. Abu Tholib al-Maki
13. Abu Muhammad al-Junaini
14. As-Syeh ar-Rubati
15. As-Syeh Yunus bin Yahya al-Kisori
16. Imam al-Haromain bin Abu Jamal al-Juwaini
17. Al-Imam al-Hujjatul Islam Muhammad al-Gironi
18. As-Syeh al-Akbar Muhyiuddin ibnu *al-Farobi* Koddasa

7. Kesimpulan

Naskah Bumbung merupakan naskah silsilah tarekat Khalwatiah yang terbagi dalam tiga jalur yaitu: jalur kiri, tengah dan kanan. Jalur kiri diawali dengan nama al-Murtadho dan diakhiri nama al-Fakir Sirojuddin Lahor, sedangkan jalur tengah diawali dengan nama Nabi Muhammad dan diakhiri nama Yusuf Makasar al-Jawi, dan jalur kanan diawali dengan nama Umar bin Khattab dan diakhiri nama Syeh Muhammad ibn Muhammad ibn Umar al-Wasiti.

Jumlah seluruh nama tersebut, sebanyak 176. Pada jalur kiri berjumlah 130, pada jalur tengah berjumlah 29 dan pada jalur kanan berjumlah 34. Masing-masing nama dilingkari, namun ada beberapa lingkaran tanpa nama (kosong), kurang lebih sebanyak 8 buah. Dari seluruh lingkaran yang berjumlah 176, diantaranya terdapat 29 buah lingkaran besar yang terdapat pada jalur tengah dan dua buah pada jalur kiri dan kanan yang berada diawal, karena itu nama-nama yang terdapat pada jalur tengah, merupakan yang utama, sedangkan pada jalur kiri dan kanan merupakan pendamping, di samping itu terdapat pengulangan nama, yang diulang di luar lingkaran, sebanyak 18 nama.

Kota-kota yang disebutkan dalam naskah ialah: Bagdad, Bukhoro, Hindi, Faris, Madinah, Damsik, Lahor, Samarkand Magribi, dan Makasar al-Jawi. Dari ke 9 kota-kota/negara-negara tersebut merupakan jaringan dari suatu perkumpulan tarekat Khalwatiah, sementara untuk di Indonesia, terdapat dua nama tarekat Khalwanah yaitu: Khalwatiah Saman dan Khalwatiah Yusuf. Pengaruh Khalwatiah Yusuf di Banten, nampak dalam cara berzikir, yaitu goyang kepala kekanan ketika membaca *laailaha* dan kekiri ketika membaca *illallah*.

Siapa penulis naskah tersebut dan kalau berupa salinan, siapa penyalinnya? Hal itu perlu dikaji lagi. Hanya ada beberapa keterangan dalam naskah berupa angka tahun yang ditulis dengan angka Jawa yang menggunakan tahun Hijriah, yang berangka tahun 1259 H atau tahun 1843 M, sementara Syeh Yusuf wafat pada tahun 1699 M. Jadi sekitar 144 tahun Syeh Yusuf wafat, naskah tersebut ditulis. Angka tahun tersebut ditemukan pada bagian atas naskah, sedangkan pada bagian bawah naskah, ada keterangan berupa gambar. Tiga buah gambar bulatan yang bergerigi, 4 buah gambar berupa lingkaran yang meng-

gunakan dua buah kaki, dua buah lingkaran yang menggunakan satu buah kaki, dan satu buah gambar berupa huruf de.

Daftar Pustaka

Djajadiningrat, Hoesien

- 1913 *Cristische Beschouwing Van de Sejarah Banten*. Bijdrage tot het uitschetsing van de Javaansche geschiedshrijving, Leiden.

Ekadjati, E.S. (ed.)

- 1980 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka

Jusuf, Jumsari

- 1983 *Naskah Kuna Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- *Pengaruh Islam yang Tercermin dalam Beberapa Naskah Melayu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Museum Nasional

- 1983 *Naskah Sebagai Sumber Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Najib, Tb.

- 1994 "Perangkat Naskah Dalam Penelitian Arkeologi Islam", dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang 11-15 Oktober 1994. Jakarta: Puslit Arkenas (belum diterbitkan).

Sukanda-Tessier V dan Hasan Muarif Ambary

- 1990 *Katalog Raisone Naskah Jawa Barat I*. Jakarta: EFEO-Puslit Arkenas.

Tjandrasasmita, Uka (ed.)

- 1983 *Sejarah Nasional Indonesia III. Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SUBSISTENSI PERTANIAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI CILIWUNG

Wanny Rahardjo Wahyudi

1. Pendahuluan

Masalah rekonstruksi subsistensi manusia masa lalu merupakan salah satu tema sentral yang hendak dipecahkan oleh disiplin arkeologi. Dimaksudkan dengan subsistensi adalah sebuah sistem yang berkenaan dengan segala aktivitas, prosedur, organisasi, dan teknologi yang digunakan oleh sekelompok manusia dalam mengolah dan menghasilkan sumber daya dari lingkungannya (Timothy 1980 : 1--25).

Termasuk di dalam lingkup kegiatan subsistensi adalah cara-cara manusia berburu dan meramu, beternak, dan membudidayakan tanaman atau sering dikenal dengan istilah pertanian.

Seperti halnya aspek-aspek subsistensi lainnya, usaha penelusuran kembali pertanian masa lalu juga merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian arkeologi, sebab hasilnya dapat menggambarkan cara-cara hidup manusia masa lalu--sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai ilmu arkeologi (Binford 1972: 81--9).

Di Indonesia kajian terhadap pertanian masa lalu masih jarang dilakukan. Dapat dikatakan baru beberapa ahli yang mengulas hal tersebut, antara lain Bambang Budi Utomo (1988), Bugie Kusumohartono (1989) dan Edhie Wujantoro (1991) yang mencoba membahas masalah pertanian dari masa Jawa Kuno. Dalam pada itu, pada masa yang lebih awal yaitu masa prasejarah kajian serupa masih belum dilakukan, padahal kajian ini dapat mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan awal pertanian pada masa lalu.

2. Distribusi dan Kronologi Situs

Daerah di sepanjang aliran Sungai Ciliwung merupakan daerah yang cukup menarik dikaji dari aspek subsistensinya --terutama pertanian -- secara arkeologis. Daerah ini banyak mengandung situs arkeologi. Pada saat ini diketahui adanya 15 situs prasejarah yang tersebar di sepanjang tepi Sungai Ciliwung.

Penelitian terhadap situs-situs tersebut sudah dilakukan sejak tahun 1968 hingga tahun 1984 oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) atau sekarang bernama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), juga oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI (DMS DKI) dengan mengadakan survei dan ekskavasi.

Dari 15 situs yang ada, 9 buah di antaranya sudah diekskavasi, yaitu Kelapa Dua (KDU), Lenteng Agung (LAG), Tanjung Barat (TBA), Tanjung Timur (TTI), Rawa Kodok (RKO), Pasar Minggu (PMI), Kampung Kramat (KKR), dan Pejaten (PEJ). Hasilnya berupa sejumlah besar pecahan tembikar, beliung persegi, manik-manik, gelang dan cincin perunggu, fragmen besi dan lain-lain. Kini temuan-temuan tersebut tersimpan sebagai koleksi Museum Sejarah Jakarta.

Walaupun sudah melewati jangka waktu yang cukup lama, penelitian prasejarah daerah Jakarta dan sekitarnya sampai sekarang dapat dikatakan relatif sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada umumnya masih merupakan tindakan penyelamatan selain pengumpulan data lapangan yang kadang-kadang lebih bersifat pengumpulan artefak belaka. Hal ini kiranya dapat dimaklumi, karena penelitian tersebut seolah-olah harus berlomba cepat dengan laju perkembangan dan pembangunan fisik di wilayah DKI Jakarta.

Di antara penelitian-penelitian yang bersifat pendahuluan tersebut antara lain dapat dicatat Diah Meta Ibrahim (1985) yang telah membuat pemerian dan tipologi tembikar dari situs-situs Condet Balekambang, Kampung Kramat dan Pejaten;

Arifin Pramono yang telah melakukan pemerian dan tipologi beliung persegi dari situs-situs di daerah Jakarta dan sekitarnya. Sementara itu Hasan Djafar (1987) membuat pembahasan tentang hunian-hunian pertama di Jakarta. Berdasarkan ciri-ciri temuannya Hasan Djafar berkesimpulan bahwa situs-situs di daerah aliran Sungai Ciliwung dan beberapa situs lainnya di sekitar Jakarta

berasal dari masa tradisi prasejarah. Kesimpulan ini didukung pula oleh hasil analisis radiometris terhadap contoh arang yang ditemukan di situs Pejaten tahun 1974, yang memberi pertanggalan 1830 ± 250 BP (ANU-1519) dan 2550 ± 200 BP (ANU-1520) (Bronson dan Glover 1984: 37--44). Berdasarkan pertanggalan radiometris tersebut Hasan Djafar berkesimpulan bahwa situs-situs tersebut telah dihuni pada waktu sekitar 1000 SM sampai 500 M (Djafar 1987: 15). Secara tipologis temuan-temuan pada situs-situs di daerah aliran sungai Ciliwung memiliki persamaan-persamaan yakni memiliki ciri-ciri tradisi neolitik atau tradisi masa bercocok tanam dan tradisi paleometalik atau tradisi masa perundagian.

3. Beberapa Indikator Pertanian

Telah disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa daerah aliran sungai Ciliwung memiliki 9 situs arkeologi prasejarah yang telah diekskavasi. Dari jumlah tersebut dipilih 6 buah situs yang paling lengkap laporan penelitiannya untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil ekskavasi yang dianalisis lebih lanjut untuk dapat mengungkapkan masalah pertanian di daerah ini adalah beliung persegi. Artefak ini sering digunakan sebagai petunjuk umum adanya kegiatan bercocok tanam. (Soejono, 1984: 171). Daerah penemuan benda ini meliputi hampir seluruh kepulauan Indonesia, terutama di bagian barat. Di luar Indonesia alat semacam ini ditemukan juga di Malaysia, Thailand, Vietnam, Khmer, Cina, Jepang, Taiwan, Filipina dan Polinesia.

Pada umumnya beliung ini berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus, kecuali pada bagian pangkalnya sebagai tempat ikatan tangkai. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah landai ke arah pinggir permukaan atas (Soejono 1984: 171).

Pada situs-situs di DAS Ciliwung bentuk beliung yang ditemukan ada beberapa macam. Namun berdasarkan perbedaan bentuk yang paling menonjol dapat dikelompokkan dalam 4 tipe. Tipe 1. Berbentuk persegi empat agak memanjang dengan pangkal gagang lebih tebal daripada bagian ujung, selanjutnya ke arah tajam makin melebar dan menipis. Permukaan bidang punggung berbentuk cembung, lebih lebar daripada permukaan bawah yang cekung; dengan

demikian sisi kiri dan sisi kanan yang menghubungkan kedua permukaan berbentuk miring ke dalam, sehingga irisan kelihatan berbentuk trapesium. Tajaman diasah dari dua bidang permukaan. Beliung tipe 1 memiliki ukuran (panjang) yang bervariasi antara 15 cm sampai dengan 30 cm. Tipe 2. Bentuk dasarnya empat persegi panjang, tipis dengan kelebarannya relatif sama dari pangkal gagang hingga ke arah tajamannya. Bagian punggung rata serta lebih lebar daripada bagian bawahnya, sehingga irisannya berbentuk trapesium. Jika dilihat dari samping bagian bawah dan punggung terlihat agak lurus. Tajaman diasah hanya bagian bawah saja, sehingga tampak seperti pahat moderen. Tipe ini pada umumnya memiliki ukuran yang relatif kecil yakni antara 5 cm sampai dengan 12 cm. Tipe 3. Merupakan bentuk yang khas, agak ramping dan panjang dengan bagian punggung meninggi dengan titik tertinggi terdapat tepat pada bagian tengah. Oleh sebab itu tampak adanya garis punggung yang memanjang dari pangkal gagang hingga bagian tajaman, sehingga terbentuk dua bidang miring antara kedua sisi (lateral) yang bertemu pada garis punggung. Dengan punggung yang tinggi, maka penampang lintangnya ada yang berbentuk segi lima, segi tiga atau setengah lingkaran. Lebar kedua bidang miring relatif sama, namun keduanya lengkung. Dari samping beliungnya tampak bungkuk. Tajamannya dibuat pada bagian bawah berbentuk cekung ke arah punggung. Pada umumnya beliung tipe 3 ini berukuran besar, yaitu antara 15 cm sampai dengan 30 cm. Tipe 4. Berbentuk ramping dan panjang, dengan bagian punggung meninggi dan berbentuk cembung hampir setengah lingkaran, sedangkan bagian bawah lebih rata. Dari pangkal gagang ke arah tajaman semakin melebar dengan bidang atas agak lengkung. Irisan berbentuk bulat telur atau hampir bulat karena kedua sisinya cembung. Tajaman dibuat cekung pada bagian bawah. Seperti halnya tipe 3, beliung tipe 4 ini juga memiliki ukuran yang relatif besar antara 15 cm hingga 30 cm.

Beliung tipe 1 tampaknya merupakan bentuk yang paling banyak dipakai pada situs-situs di DAS Ciliwung, sementara itu bentuk yang paling sedikit dipergunakan adalah beliung tipe 4. Secara lebih rinci persebaran tipe beliung di situs-situs di DAS Ciliwung terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persebaran tipe beliung di situs-situs Prasejarah di Daerah Aliran Sungai Ciliwung

Tipe Beliung	Situs						Jumlah
	KDU	LAG	TBA	CON	KKR	PEJ	
Tipe 1	9	-	-	3	8	4	24
Tipe 2	4	2	-	1	3	1	11
Tipe 3	5	-	2	6	1	-	14
Tipe 4	2	-	-	1	1	-	4
Jumlah	20	2	2	11	13	5	53

Beliung-beliung persegi yang ditemukan di situs-situs di daerah aliran sungai Ciliwung, pada umumnya memperlihatkan kondisi bekas pakai. Bekas-bekas pemakaian itu terlihat berupa kerusakan-kerusakan pada mata tajam-an. Adanya kerusakan pada mata tajam beliung sangatlah wajar, karena bagian ini merupakan bagian yang bersentuhan langsung dengan obyek yang di-kerjakan.

Dari pengamatan terhadap data beliung yang ada, dapat diidentifikasi jenis-jenis kerusakan sebagai bekas pemakaian. Secara umum kerusakan itu dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis. Jenis kerusakan yang pertama (I) adalah berbentuk cekungan-cekungan kecil pada mata tajam, berukuran 1 sampai dengan 2 milimeter. Jenis kerusakan kedua (II) adalah mengelupasnya "kulit" batu pada tajam bidang punggung dan bidang bawah. Pada bidang punggung "kulit" mengelupas berbentuk curam dari ujung tajam hingga tajam bidang punggung. Kerusakan pada ujung tajam berbentuk cekungan-cekungan dengan ukuran lebar dan dalamnya antara 0,5 sampai dengan 2 milimeter.

Jenis kerusakan I pada umumnya terdapat pada tipe 1, tipe 3, dan tipe 4, sedangkan jenis kerusakan II terdapat pada tipe 1 dan tipe 2 (tabel 2)

Tabel 2. Hubungan Jenis Kerusakan dengan Tipe Beliung

Jenis Kerusakan	Tipe Beliung			
	Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3	Tipe 4
I	v	-	v	V
II	v	v	-	-

Keterangan: v ada
- tidak ada

Dari analogi dengan hasil eksperimen yang dilakukan para peneliti sebelumnya (Keeley 1980; Sarkoro 1990), diketahui bahwa jenis-jenis kerusakan tertentu pada beliung terjadi sebagai akibat dari cara pemakaiannya.

Jenis kerusakan I terjadi sebagai akibat dari penggunaan beliung untuk aktivitas membelah (*cleaving*) mengampak (*adzing*) (Keeley 1980: 37--8; Sarkoro 1990: 76). Untuk melakukan aktivitas ini cara yang lazim adalah memegang tangkai alat dengan satu atau dua tangan kemudian memukulkannya kepada obyek/materi kerja dengan sedikit menyudut.

Dalam aktivitas membelah, bidang tajaman yang bersinggungan langsung dengan obyek kerja saling bergantian (tajaman bidang punggung dan tajaman bidang bawah). Hal ini disebabkan adanya dua titik pukulan yang diterima oleh obyek kerja. Cara melakukan aktivitas membelah adalah si pelaku (penebang) berdiri di samping obyek kerja (jika obyeknya pohon), kemudian beliung dipukulkan ke obyek dari atas dan bawah secara bergantian dengan sedikit menyering menuju satu titik. Dilihat dari cara memukul dari atas dan bawah secara bergantian tersebut, maka obyek bidang tajaman yang bersinggungan dengan obyek kerja juga bergantian.

Sementara itu pada aktivitas mengampak hanya satu bidang tajaman saja yang bersinggungan secara langsung dengan obyek kerja. Hal ini disebabkan hanya satu titik pukulan yang diterima oleh obyek kerja. Caranya ialah si pelaku (penebang) mengayunkan beliung kepada obyek kerja dari satu arah saja. Dengan demikian bidang tajaman yang bersinggungan tidak berganti-ganti, akibatnya bidang sebaliknya tidak berkontak langsung dengan obyek kerja. Segera setelah peralatan tersebut digunakan untuk mengampak, pertama kali kerusakan yang timbul hanyalah satu bidang tajaman. Namun semakin lama waktu penggunaannya maka kerusakan akan terdapat pada mata tajaman dengan bentuk cekungan-cekungan kecil yang berperimping. Bentuk tersebut biasanya berkembang sangat lambat (Keeley 1980: 38).

Dari hasil eksperimen yang dilakukan para pakar, diperoleh pengetahuan bahwa dari aktivitas membelah dan mengampak dihasilkan jejak pakai atau kerusakan yang sama (Keeley 1980: 38; Sarkoro 1990: 77--8).

Sementara itu jenis kerusakan II terjadi sebagai akibat dari aktivitas menyurut/mengetam/menarah dan mengerat/meraut. Ketika alat telah digunakan, bentuk kerusakan yang pertama kali muncul pada bidang yang berkontak langsung adalah terlepasnya batuan dalam bentuk kecil, kurang lebih berukuran 0,5

sampai dengan 1 milimeter. Jika diperhatikan "kulit" yang mengelupas berbentuk curam, sebagai akibat dari adanya gesekan alat dengan obyek kerja dalam posisi miring. Jika penggunaannya diperpanjang waktunya lebih lama lagi, maka akan terjadi perkembangan kerusakan yang terbentuk, yakni "kulit" yang mengelupas akan semakin curam dan besar. Dalam pada itu pada bidang sebaliknya --yang tidak terjadi kontak langsung dengan obyek kerja-- "kulit" batu mengelupas kecil-kecil. Dalam hal ini tidak dapat dibedakan jejak pakai atau kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas mengerat/meraut dan aktivitas menggetam/menyerut (Keeley 1980: 36).

Dari analisis jejak pakai kiranya kita telah memperoleh gambaran mengenai penggunaan beliung persegi pada masa lalu. Gambaran ini akan menjadi lebih jelas lewat pengamatan terhadap beberapa sukubangsa yang hingga kini masih menggunakan peralatan tersebut dalam kegiatan mereka sehari-hari. Suku-bangsa tersebut adalah sukubangsa Dani, Puya-kira'go, dan Mbukl yang kesemuanya berdiam di pulau Irian, serta sukubangsa Daya Iban yang bertempat tinggal di Serawak, Kalimantan Utara.

Suku Dani mendiami wilayah Lembah Baliem atau sering disebut "lembah besar". Lembah ini terletak di bagian timur dataran tinggi Jayawijaya, propinsi Irian Jaya. Di tengah Lembah Baliem tersebut mengalir sungai Baliem dengan hutan tropis yang sangat lebat (Boelar 1986: 108).

Di Irian bagian timur, tepatnya di negara Papua Nugini hidup Suku Puya-kira'go. Suku ini bertempat tinggal di sebelah selatan pegunungan --yang merupakan sambungan dari deretan pegunungan Jayawijaya di propinsi Irian--dekat danau Kopiago. Sementara itu Suku Kuk dan Mbukl bertempat tinggal di ketinggian 1550 meter dari permukaan laut, di sebelah timur Gunung Hagen (Steenberg 1980: 2--3).

Orang Daya Iban hidup di wilayah negara Serawak, Malaysia, di sepanjang perbatasan Serawak-Malaysia dan Indonesia. Mereka hidup di alam hutan hujan tropis yang lebat, yang memiliki curah hujan rata-rata 4000 mm per-tahun, dengan suhu rata-rata 27⁰ C. Mereka tinggal dalam rumah panjang yang lebih merupakan rumah keluarga besar (*extended family*) (Selato 1989: 1--60).

Sukubangsa-sukubangsa yang telah dipaparkan di atas, kesemuanya hidup dari bercocok tanam dengan sistem berladang. Kegiatan perladangan dilakukan di sekitar tempat tinggalnya; dengan tanaman umbi-umbian (kentang, ubi dan talas) sebagai tanaman pokok. Pekerjaan membuka ladang biasanya dilakukan

secara bergotong-royong oleh laki-laki dewasa dalam kelompok yang terdiri dari 15 hingga 25 orang. Mula-mula dengan menggunakan kayu atau bambu yang dibentuk seperti tongkat yang panjang, semak belukar dibersihkan. Kemudian pohon-pohon ditebang, dibersihkan dari ranting dan daun-daun dengan menggunakan kapak atau beliung batu, lalu dibakar. Setelah itu barulah tanah siap untuk ditanam. Cara mereka menanam ialah dengan mempergunakan sebuah alat yang sangat sederhana yaitu sebuah tongkat kayu yang ujungnya runcing. Alat ini dipakai untuk membuat lubang-lubang pada tanah untuk menempatkan biji-biji tanaman.

Untuk membuat parit irigasi, digunakan alat dari kayu yang berbentuk seperti dayung (pengayuh), yakni bulat pada pegangannya dan pipih pada bilah penyeruk tanah. Selain bertani mereka juga mengusahakan peternakan, khususnya babi yang dianggap sebagai milik yang paling berharga. Ternak babi tidak merupakan sumber protein hewani yang dikonsumsi tiap hari, melainkan lebih merupakan santapan khusus yang dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas khusus pula (Steenberg 1980: 53--205; Heider 1970: 272--90; Boelars 1986: 108--26).

Dari analisis jejak pakai dan kajian etnografi, dugaan bahwa keberadaan beliung-beliung batu pada situs-situs di kawasan Ciliwung berkaitan dengan aktivitas pertanian kiranya menjadi semakin kuat.

Apabila kita mengamati keadaan vegetasi di jalur sisi Ciliwung dewasa ini -- yang masih memiliki kawasan hutan, maka tidaklah mustahil jika pada masa lampau kawasan hutan tersebut lebih luas lagi. Guna memperoleh lahan pertanian atau bercocok tanam dalam bentuk ladang, hutan tersebut terlebih dahulu harus "dibersihkan". Dalam kaitan penyiapan lahan pertanian itulah beliung memiliki peranan yang penting. Kecil kemungkinannya beliung tersebut digunakan sebagai alat untuk mengolah tanah pertanian. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kerusakan yang diakibatkan karena mengolah tanah. Di samping itu berdasarkan kajian etnografi pada beberapa suku bangsa dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak satupun beliung yang digunakan suku-suku tersebut untuk mengolah tanah pertanian. Dalam hal ini beliung tipe 3, tipe 4 dan sebagian tipe 1, yang memiliki ukuran besar serta memiliki jejak pakai membelah dan mengampak sangat mungkin digunakan untuk aktivitas penebangan pohon untuk penyiapan lahan pertanian tersebut. Sementara itu beliung tipe 2 dan sebagian tipe 1, yang memiliki ukuran kecil serta menunjukkan jejak pakai mengerat/mengetam/menyerut agaknya digunakan untuk menyiapkan peralatan

alat lain yang terbuat dari kayu atau bambu. Alat kayu atau bambu inilah yang kemungkinan besar digunakan sebagai alat untuk mengolah tanah -- terutama untuk membuat lubang-lubang tempat penanaman benih tanaman.

Untuk dapat mengetahui jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat di daerah aliran sungai Ciliwung pada masa lalu secara lebih akurat, dibutuhkan analisis serbuk sari (*pollen analysis*). Pada penelitian ini analisis tersebut tidak dilakukan. Akan tetapi dari pengamatan terhadap habitat masa kini setidaknya diperoleh gambaran mengenai jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat di daerah ini di masa lalu.

Apabila pada beberapa sukubangsa diketahui jenis tanaman pokok yang dibudidayakan terdiri dari tanaman umbi-umbian, maka tidaklah mustahil jenis tanaman serupa juga dikembangkan pula di daerah ini. Budidaya tanaman umbi-umbian diduga berkembang bersamaan dengan menyebarnya tradisi neolitik di Indonesia (Soejono 1984: 198).

Jenis tanaman semacam ini hingga kini masih banyak dijumpai di kawasan Ciliwung. Berdasarkan penelitian Lembaga Biologi Nasional (1985) dapat dicatat beberapa jenis tanaman misalnya singkong (*Manihot esculenta*), talas Bogor (*Colocasia esculenta*), di samping terdapat pula jagung (*Zea mays*) serta wortel (*Daucus carota*). Selain tanaman tersebut, kawasan Ciliwung sangat kaya dengan buah-buahan, misalnya rambutan (*Nephelium lappaceum*), pepaya (*Carica papaya*), jambu (*Syzygium*), duku-dukan (*Lasium*) dan salak (*Salacca edulis*).

4. Penutup

Keberadaan situs-situs arkeologi di sepanjang aliran Sungai Ciliwung jelas menunjukkan adanya kegiatan manusia masa lalu di daerah tersebut. Namun untuk menggambarkan kembali seluruh aktivitas yang ada pada masa lalu merupakan hal yang tidak mudah.

Dari analisis beliung persegi yang telah dilakukan setidaknya beberapa aspek yang berkaitan dengan pertanian masa lalu di daerah aliran sungai Ciliwung dapat diketahui. Apabila dalam kegiatan pertanian atau bercocok tanam terdiri dari rangkaian kegiatan seperti penyiapan lahan, penanaman bibit, perawatan tanaman dan pemetikan hasil (panen), maka yang dapat dijelaskan pada penelitian ini hanya sebatas penyiapan lahan. Dengan perkataan lain beliung-beliung persegi yang ditemukan pada situs-situs di daerah aliran sungai

Ciliwung berkaitan erat dengan penyiapan lahan pertanian. Sementara itu dilihat dari bentangan waktu masa lalu, situs-situs di daerah aliran sungai Ciliwung dapat di tempatkan pada kronologi 1000 SM sampai 500 M.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat diajukan suatu kesimpulan bahwa masyarakat di daerah aliran sungai Ciliwung pada masa tersebut telah mengenal kegiatan subsistensi yang berupa pembudidayaan tanaman.

Daftar Pustaka

A, John

1977 *Economic Geography*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Ltd.

Asmar Teguh

1971 *Penggalian Prasedjarah di Kelapa Dua (Bogor)*. Djakarta: Dinas Museum dan Sedjarah D.C.I. Djakarta.

Beals, Ralph Eals dan Harry Hoijer

1956 *An Introduction to Anthropology*. New York: The Mac Millan Company

Binford, Lewis R.

1972 *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press

Boelaars, Jan

1986 *Manusia Irian*. Jakarta: PT Gramedia.

Boeders, F.

1968 *The Old Stone Age*. London: World University Library

Clarke, David

1977 *Spatial Archaeology*. London: The Camelot Press Ltd.

Djafar, Hasan

1982 "Situs-situs Prasejarah di Wilayah DKI Jakarta", *Romantika Arkeologia*, IV (4), hal. 21-31.

1983 "Gerabah Prasejarah Dari Situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, DKI Jakarta", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei.

1977 "Hunian-hunian Pertama di Jakarta", makalah pada *Seminar Jakarta Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta, 8--9 Juni.

Djafar, Hasan, Herman Djana dan Alwi Djamaluddin

1977 *Laporan Penggalian Arkeologi/Purbakala di Kampung Kramat Cililitan, Jakarta Timur*. Jakarta: Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta.

Heekeren, H.R. Van

1972 *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff (second revised edition).

Heider, Karl G.

1970 *The Dugum Dani*. Chicago: Adine Publishing Company.

Keeley, Lawrence H.

1980 *Experimentation Determination of Stone Tools Uses*. Chicago: University of Chicago Press.

Lowe, Robert H.

1955 *An Introduction to Cultural Anthropology*. New York: Rinehart and Company.

Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah

1979 *Laporan Penggalian Arkeologi di Kampung Kramat Jakarta Timur*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

1979 *Laporan Penggalian Arkeologi Condet Balekambang*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

1980 *Laporan Penggalian Arkeologi Lenteng Agung, Pasar Minggu Jakarta Selatan*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

1983 *Laporan Penggalian Arkeologi Situs Tanjung Barat, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Pramono, Arifin

- 1985 *Beliung Persegi Dari DKI Jakarta: Suatu Telaah Studi Kasus*. Jakarta: Skripsi Sarjana FSUI.

Pusat Penelitian Tanah

- 1982 *Laporan Akhir Daerah Jakarta Selatan dan Sekitarnya*. Bogor: Departemen Pertanian.

Sarkoro, Bambang

- 1990 *Analisis Jejak Pakai Beliung Persegi Dari Daerah Bogor (Koleksi Museum Nasional Jakarta dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)*. Jakarta: Skripsi Sarjana FSUI.

Soejono, R.P.

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Steenberg, Axel

- 1980 *New Guinea Gardens*. London: Academic Press.

JALUR PELAYARAN KERAMIK DI INDONESIA ABAD KE-10-13 M

Widiati

1. Pendahuluan

Pecahan-pecahan keramik yang diidentifikasi sebagai barang buatan Cina ataupun buatan negara asing lain merupakan artefak yang biasa ditemukan dalam kegiatan survei ataupun ekskavasi di situs-situs arkeologi di Indonesia sebagaimana dicerminkan dalam laporan-laporan penelitian. Sejauh ini data keramik pada umumnya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pertanggalan situs, lapisan tanah (stratigrafi), temuan-serta, dan himpunan temuan lainnya. Sebaliknya keramik belum begitu banyak dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lalu, seperti hal-hal yang berkenaan dengan kondisi sosial-ekonomi dari komunitas di tempat keramik itu ditemukan. Dalam pada itu pada tingkat penelitian tertentu arkeolog tidak hanya ingin mengetahui bentuk jenis artefak, dari mana asalnya dan kapan benda-benda itu diproduksi di negara asalnya, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana keramik-keramik itu datang, dari pelabuhan mana barang-barang itu dikapalkan, di pelabuhan-pelabuhan mana barang-barang itu dibongkar atau diturunkan, serta jalur-jalur mana saja yang dilalui ketika barang-barang itu dibawa hingga sampai ke tempat tujuannya. Bahkan keberadaan keramik, seperti dikatakan Yoji (1991: 35), bukan hanya membuktikan adanya kedatangan keramik, akan tetapi juga membuktikan adanya pertukaran barang dagang lain dan terjadinya interaksi budaya antara masyarakat lokal dengan pendatang asing.

Tsugio Mikami (1990), berdasarkan penelitian keramik di beberapa negara di Asia menyatakan bahwa keramik Cina mulai diekspor ke Asia pada awal abad ke-9-10. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jenis artefak itu telah ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di situs-situs di belahan

Asia. Atas dasar penemuannya itu ia mengemukakan hipotesis mengenai jalur-jalur pelayaran di Asia pada masa itu. Menurutnya ada 3 jalur pelayaran penting di lautan berkaitan dengan perdagangan keramik internasional yang menghubungkan Cina dengan Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Barat. Ketiga jalur pelayaran penting itu adalah:

1. jalur pelayaran kapal bermuatan barang yang berawal dari pelabuhan Guanzhou di Guangdong--pelabuhan penting di Cina pada waktu itu--menuju ke berbagai pelabuhan di Asia;
2. jalur pelayaran dari pelabuhan Mingzhou atau Yangzhou, ke arah selatan menuju pulau-pulau di Filipina, terus menjauh ke arah selatan menelusuri sepanjang pantai Kalimantan serta Sulawesi dan akhirnya ke bagian timur pulau Jawa;
3. jalur pelayaran ke arah selatan menelusuri sepanjang pantai Vietnam, dan pada titik terselatan pantai Vietnam kemudian menyeberang ke Teluk Siam menuju bagian tengah semenanjung Malaka. Di sini jalur ini terpecah menjadi dua yaitu:
 - a. kapal yang berlayar menyeberang Semenanjung Malaka melalui tanah genting Kra, dan kemudian keluar di Samudera Hindia, dan
 - b. kapal yang berlayar terus ke selatan menyusuri pantai Semenanjung Malaka hingga bagian paling ujung selatannya, kemudian berbalik arah dan terus menuju ke utara melalui Selat Malaka hingga ke luar di Samudera Hindia.

Kapal-kapal yang berlayar melalui jalur 3a dan 3b tersebut dapat bertemu di pelabuhan Mantai di Srilangka dan berlanjut terus ke arah barat yaitu ke Quilon di India Selatan, Bambhor di Pakistan, Masqat di Oman dan Siraf di Iran. Melalui jalur 3b tersebut kapal-kapal yang telah mencapai ujung terselatan Semenanjung Malaka itu meneruskan pelayarannya ke arah tenggara sampai di Jambi atau Palembang, dan juga di pelabuhan-pelabuhan pantai utara Pulau Jawa (Mikami 1990:119-125).

Di Indonesia, keramik-keramik Cina abad ke-9-10 menurut Mikami telah ditemukan di berbagai pulau, diantaranya Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Barang-barang itu termasuk jenis mangkuk-mangkuk putih dari Xing dan Ding; mangkuk dan kendi tiga warna dari Gongxian; mangkuk, botol, dan guci hijau dari Yue dan Wu; kendi dari Changsha; serta mangkuk, kendi dan botol putih dari Xicun. Namun demikian diakuinya bahwa amat disayangkan

kebanyakan temuan-temuan itu tidak diketahui dengan pasti di mana lokasi penemuannya, dan di mana pelabuhan lokal penerima barang-barang itu, serta jumlah rinci dari keramik yang jenisnya beragam itu.

Dalam makalah itu Mikami memang tidak banyak menjelaskan mengenai jalur-jalur pelayaran di perairan Indonesia dengan lokasi temuan-temuan keramik yang ada di situs-situs arkeologi. Hal ini mungkin disebabkan ketiadaan data yang dimilikinya berkenaan dengan lokasi dan temuan-temuan keramik di Indonesia. Makalah ini ditulis dengan maksud untuk melengkapi uraian Mikami tersebut sambil mencoba merekonstruksi jalur pelayaran keramik abad ke-10-13 yang terjadi di Indonesia, khususnya Indonesia bagian barat.

Data yang digunakan adalah data lokasi temuan keramik dan jenis-jenisnya yang diperoleh belum lama ini dari dasar laut perairan Indonesia, dan dari hasil survei permukaan tanah di situs arkeologi. Untuk melengkapi uraian itu digunakan pula data keramik lain yang dilaporkan dalam berbagai kegiatan penelitian arkeologi, dan berbagai tulisan khusus mengenai temuan keramik dari situs-situs arkeologi di Indonesia.

Perlu dikemukakan di sini bahwa hipotesis tentang jalur pelayaran Mikami ini pernah disinggung secara sekilas oleh penulis berkaitan dengan karangan yang membicarakan temuan keramik di Pulau Buaya (Widiati 1992:26--32). Demikianlah tulisan ini merupakan pengembangan dari pembicaraan tentang jalur-jalur pelayaran perdagangan keramik di Indonesia yang terjadi pada antara abad ke-10-13 berdasarkan hipotesis Mikami mengenai jalur-jalur pelayaran perdagangan keramik Cina abad ke-9-10 di Asia Tenggara.

Dengan uraian dalam karangan ini diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran tentang jalur perdagangan keramik dan barang-barang lainnya di Indonesia berdasarkan data arkeologi yang konkret guna memberi sumbangan pada perkembangan sejarah perdagangan internasional.

Temuan Keramik Cina di Indonesia

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang keramik Cina yang telah ditemukan dalam jumlah besar dari beberapa situs di Indonesia dan yang dianggap relevan dengan topik yang akan dibahas dalam makalah ini. Temuan keramik itu tidak terbatas pada benda-benda yang diperoleh dari situs di daratan saja tetapi juga yang diperoleh dari dasar laut perairan Indonesia. Temuannya dalam jumlah besar sudah tentu menunjukkan bahwa benda itu bukan hanya sebagai barang bawaan khusus, melainkan lebih sebagai barang komoditas.

Keramik yang diperoleh dari suatu lokasi di dasar laut dapat menunjukkan bahwa benda itu memang dibawa melalui jalur laut di daerah itu sebelum tiba di tempat atau pelabuhan yang telah direncanakan.

Benda-benda keramik dari situs lautan yang akan dibahas dalam tulisan ini merupakan temuan yang diangkat dari perairan sekitar Pulau Buaya, yang terletak di sebelah utara Pulau Bakung atau sebelah barat Sebangka, di dekat P. Singkep, Riau. Selain itu ditelaah pula keramik-keramik yang diperoleh dari perairan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Sedangkan keramik dari situs daratan yang dibahas terutama yang ditemukan di Sumatera dan Jawa.

Kegiatan penyelaman terencana yang dilakukan oleh PT. Muara Wisesa secara bertahap pada tahun 1989 di dasar laut perairan Pulau Buaya telah berhasil mengangkat sebanyak 31.482 keramik dalam keadaan utuh serta puluhan ribu keramik lainnya dalam keadaan fragmentaris (Widiati 1992). Benda-benda yang diangkat itu merupakan satu himpunan besar temuan yang tidak hanya terdiri dari keramik saja, tetapi juga berbagai macam jenis artefak lainnya seperti botol dan gelas, prasasti Cina, mata uang, gelang, alat batu, senjata tajam, tungku, dadu kayu dan lain sebagainya. Dari keseluruhan keramik utuh tersebut diketahui ada 9 jenis bentuk wadah yaitu (1) buli-buli (2) kendi, (3) tempat bunga, (4) guci, (5) cepuk, (6) piring, (7) mangkuk, (8) tempayan, dan (9) pasu. Keseluruhan temuan benda arkeologi yang diangkat dari situs ini dapat diketahui hampir semuanya berasal dari Cina. Berdasarkan identifikasi benda keramik yang mendominasi himpunan temuan tersebut diketahui bahwa benda-benda itu berasal dari sekitar abad ke-11-12 yang pada waktu itu di Cina termasuk dalam kurun masa pemerintahan Dinasti Song (960-1279). Selain barang komoditas Cina, di antara himpunan temuan itu dijumpai pula beberapa benda keramik buatan Vietnam berbentuk cepuk dan guci, serta kendi-kendi tanah liat dari Thailand.

Berbeda dengan temuan yang diperoleh dari perairan Pulau Buaya, maka keramik-keramik yang berasal dari dasar perairan Teluk Jakarta bukan hasil penyelaman terencana seperti yang dilakukan oleh PT Muara Wisesa, melainkan hasil sitaan polisi Angkatan Laut RI dari penyelam ilegal pada tahun 1991 (Widiati dkk. 1991). Hasil sitaan tersebut seluruhnya berupa keramik utuh dan hampir utuh berjumlah 553 buah. Benda-benda yang diangkat dari dasar laut itu hanya terdiri dari 1 jenis yaitu keramik; tidak terdapat jenis-jenis lain seperti benda logam atau kayu di antara temuan itu. Diperkirakan jumlah keramik

tersebut bukan jumlah keseluruhan benda yang terpendam di dasar lautan karena kegiatan di luar hukum itu telah berhasil digagalkan pada saat pertengahan kegiatan penyelaman. Kemungkinan di dasar sungai masih terpendam benda-benda keramik lainnya yang belum sempat terangkat ke daratan oleh penyelam-penyelam tersebut. Dari jumlah itu diperoleh 8 jenis bentuk wadah yaitu: (1) mangkuk, (2) piring, (3) botol, (4) pasu, (5) buli-buli, (6) kendi, (7) cepuk, dan (8) guci. Kebanyakan benda-benda sitaan tersebut berasal dari Cina; hanya sebagian kecil yang berasal dari Thailand. Keramik yang berasal dari Cina terbuat dari bahan-batuan dan porselin berupa mangkuk, piring, cepuk, botol, guci, pasu, buli-buli, dan kendi. Sedangkan yang berasal dari Thailand hanya berupa kendi yang terbuat dari tanah liat. Benda-benda keramik yang diketahui berasal dari Cina ternyata dibuat pada 2 masa yang berbeda yaitu sebagian besar dibuat dari masa dinasti Sung abad ke-10-13 dan sebagian kecil lain berasal dari masa dinasti Yuan abad ke-13-14. Wadah-wadah yang berasal dari masa dinasti Sung akhir ini berbentuk guci, pasu, piring, kendi dan mangkuk. Sedangkan yang berasal dari masa Yuan adalah botol, buli-buli, cepuk, dan mangkuk. Keramik dari Thailand seluruhnya berasal dari abad ke-12-13.

Selain perolehan dari dasar lautan, benda-benda keramik banyak ditemukan di situs daratan. Salah satu wilayah di Indonesia dengan temuan keramik yang berlimpah adalah di situs-situs yang berada dalam wilayah Provinsi Jambi, Sumatera. Salah satu di antaranya ialah Situs Lambur yang baru-baru ini ditemukan oleh staf Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jambi dan memiliki kepadatan temuan keramik yang tinggi, termasuk keramik Cina. Situs ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung dan terletak di pesisir timur Provinsi Jambi di antara aliran anak-anak Sungai Batanghari.

Analisis temuan keramik yang baru-baru ini dilakukan oleh kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala terhadap sekitar 1700 pecahan menunjukkan bahwa daerah asalnya dari Cina dan pertanggalannya dari abad ke-11-13 (Widiati 1996). Jumlah pecahan yang dianalisis itu sesungguhnya hanya sebagian kecil dari jumlah yang telah dikumpulkan oleh staf kantor itu dan oleh penduduk setempat yang memasukkan dan menyimpannya dalam karung-karung di rumah salah seorang penduduk desa; dan kumpulan temuan yang telah disimpan itu pun hanya merupakan bagian yang teramat kecil dari jumlah pe-

cahan-pecahan yang masih bertebaran di permukaan tanah maupun yang terpendam di lahan penduduk desa setempat.

Situs Lambur dan sekitarnya merupakan lahan baru yang dihuni oleh penduduk transmigrasi asal Pulau Jawa. Sebelumnya daerah itu hanya berupa hutan belantara yang kemudian dibuka untuk kepentingan transmigrasi tersebut pada pertengahan tahun 1980-an. Sebagai akibat diubahnya hutan belantara menjadi lahan permukiman, dan juga dari berbagai kegiatan penduduk ketika menggarap lahannya untuk berbagai kepentingan seperti bertani, berkebun dan sebagainya, maka pecahan-pecahan keramik yang sebelumnya terpendam dalam tanah kemudian muncul di permukaan dan ditemukan oleh penduduk setempat. Hampir di setiap jengkal lahan di seluruh daerah itu ketika digali ditemukan sejumlah besar pecahan keramik pada kedalaman hanya sekitar 10 cm. Menurut informasi yang diperoleh dari warga setempat, keramik-keramik itu sering masih ditemukan dalam keadaan utuh, atau tidak jarang pula menjadi pecah karena tidak sengaja terkena pacul seorang warga ketika menggarap lahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Ridho memperlihatkan bahwa pecahan-pecahan keramik yang ditemukannya juga menunjukkan masa yang tidak berbeda dengan hasil analisis tersebut di atas yaitu kebanyakan berasal dari Cina dan dari abad ke-10-13 (Abu Ridho 1995: 204).

Dari temuan di situs-situs lainnya yang berlokasi di Sumatera misalnya Situs Bukit Siguntang ditemukan pecahan keramik dari masa Dinasti Tang dan Dinasti Song (Ridho 1986). Demikian pula di Situs Kota Cina (Sumatera Utara) diperoleh pecahan keramik dalam jumlah besar dari sekitar abad ke-10-13.

Di Pulau Jawa benda-benda keramik yang diketahui sejamin dengan temuan-temuan tersebut di atas ditemukan di Situs Banten Girang, yang lokasinya tidak jauh dari situs Banten Lama. Di situs itu jumlah pecahan keramik abad ke-10-13 lebih banyak dibanding Situs Banten Lama (Harkantiningsih 1992: 36), dan di daerah Batujaya (Karawang, Jawa Barat) yaitu di sepanjang Sungai Citarum, ditemukan banyak pecahan keramik Cina mulai dari abad ke-9-10 serta beberapa keramik Vietnam dan Thailand abad ke-13-16 (Adhyatman 1985: 1114-1140; Ridho 1985: 585). Demikian pula di Situs Patenggeng, Jawa Barat ditemukan pula pecahan-pecahan keramik Cina yang sejamin dengan tempat-tempat tersebut di atas, di samping pecahan-pecahan lain dari abad ke-13-14 (Ridho 1985: 585; Mundardjito 1973: 31). Hal yang sama terjadi juga di daerah Selapura (Slawi, Jawa Barat) yaitu lebih banyak keramik asal Cina ter-

utama dari masa Dinasti Song (960-1279) daripada masa-masa sesudahnya. Temuan-temuan dari Selapura ini sama jenisnya dengan keramik-keramik yang ditemukan di Kota Cina (Sumatera Utara), di Suak Kandis (dekat Muara Jambi), dan Warloka (Flores Barat) (Ridho 1985: 1074-1092).

Dari daerah Jawa Tengah belum banyak laporan-laporan yang diterbitkan membicarakan temuan keramik Cina. Abu Ridho dalam salah satu makalahnya mengemukakan bahwa di wilayah Jawa Tengah banyak ditemukan keramik-keramik buatan Yue dan Longquan (Ridho 1992: 20-25). Mikami juga menyebutkan dalam karangannya bahwa di daerah Prambanan dan Borobudur banyak ditemukan pecahan keramik Cina abad 9-10 (Mikami 1990: 119). Sementara menurut catatan mengenai koleksi keramik Orsoy de Flines (kini koleksinya disimpan di Museum Nasional, Jakarta), disebutkan bahwa temuan-temuan keramiknya antara lain berasal dari Pekalongan, Rembang, Lasem, dan Gunung Merapi bagian selatan. Namun demikian belum dapat diketahui berapa banyak temuan tersebut yang masih *in situ*.

Di Situs Warloka (Flores, Nusa Tenggara Timur) pecahan keramik Cina ditemukan dalam rentangan masa yang cukup panjang yaitu dari masa awal abad ke-10 hingga abad ke-16 (Abu Ridho 1985: 583-88). Dari perbandingan temuan keramik di situs ini ternyata keramik Cina dari abad ke-10-13 lebih banyak ditemukan daripada masa sesudahnya (yaitu abad ke-13-14, 14-17, dan 17-19). Sementara di daerah ini diperoleh juga pecahan keramik dari Vietnam dan Thailand abad ke-14-16, meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dibandingkan keramik Cina (Harkantiningasih 1992:36).

Penutup

Artefak yang berbentuk pecahan-pecahan keramik Cina memang bukan temuan aneh bagi arkeolog Indonesia. Keberadaannya di setiap situs arkeologi memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia tidak asing menggunakan benda itu dalam kehidupannya pada masa lalu. Bukti sebarannya yang cukup luas di berbagai situs menunjukkan bahwa benda ini telah 'dibawa' dari negara asalnya ke Indonesia. Pada mulanya memang tidak jelas bagaimana barang-barang itu bisa ditemukan di situs-situs di Indonesia, apakah sebagai barang bawaan (cinderamata, persembahan) oleh pendatang asing, atau barang komoditas yang didagangkan/ ditukar dengan barang-barang yang dihasilkan masyarakat lokal.

Mikami menduga bahwa benda-benda keramik yang ditemukan di berbagai negara di luar Cina merupakan barang-barang ekspor yang akan dibawa ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dan diangkut dengan kapal melalui jalur laut sejak sekitar abad ke-9-10 M (1990). Semula angkutan kapal Cina mengutamakan barang-barang komoditas berupa benang sutera dan kain sutera namun setelah abad 9-10 terhadap kedua jenis barang tersebut ditambahkan *barang-barang keramik sebagai komoditas baru dan penting ketika itu* (Yoji 1991: 35).

Berdasarkan bukti yang ditemukan di perairan P. Buaya (Riau) dapat disimpulkan bahwa keramik Cina yang dibawa ke daerah ini sekitar abad ke-10-13 merupakan barang komoditas ekspor, karena selain ditemukan dalam jumlah besar (sekitar 30.000 buah) tetapi juga dari setiap jenisnya memiliki jumlah yang banyak pula sehingga dapat disimpulkan bahwa barang-barang itu bukan sebagai cinderamata yang biasanya dicirikan oleh jumlahnya yang amat sedikit.

Pengiriman barang pada abad ke-10-13 ke berbagai wilayah di Indonesia tersebut agaknya dilakukan melalui jalur lama yang telah dilalui oleh kapal-kapal Cina pada abad ke-9-10 sebagai jalur 3b seperti yang telah diidentifikasi Mikami. Dari pelabuhan di Cina kapal-kapal berlayar menyusuri perairan sepanjang pantai Vietnam, terus ke Semenanjung Malaka dan ke perairan Indonesia. Diperkirakan kapal-kapal itu kemudian berlabuh di sekitar pesisir timur provinsi Jambi, yaitu di daerah Lambur, karena lokasi situs itu berada di antara pesisir timur pantai dan aliran Sungai Batanghari. Berdasarkan kepadatan temuan yang luar biasa diperkirakan pada masa abad ke-10-13 situs Lambur juga merupakan suatu daerah dengan pemukiman yang padat. Kemungkinan besar di daerah Lambur ini kapal-kapal asing terutama Cina berlabuh dan menurunkan barang-barang di sana dan kemudian ditukar dengan barang-barang lokal. Melalui Sungai Batanghari, barang-barang yang dibawa oleh kapal-kapal asing itu diangkut ke daerah pedalaman antara lain ke Muara Jambi, yang merupakan daerah pusat upacara bagi masyarakat setempat pada waktu itu. Di situs yang letaknya agak di pedalaman itu, frekuensi temuan keramik juga amat padat.

Melalui jalur 3b itu juga diduga kapal-kapal asing berlayar pula ke pantai utara Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda keramik abad ke-10-13 dari dasar perairan Kepulauan Seribu dalam jumlah yang

cukup banyak. Bukti-bukti lain pada masa yang sejaman ditemukan di berbagai situs di daerah Jawa Barat seperti situs Teluk Jakarta, Banten Girang, Batujaya, Patenggeng, Ciampea, Selapura dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa persebaran benda itu sampai pula di daerah itu. Namun demikian belum dapat diketahui pasti pelabuhan-pelabuhan mana di sekitar wilayah itu yang digunakan oleh kapal-kapal asing tersebut sebagai tempat untuk berlabuh pada sekitar abad ke-10-13. Keadaan yang sama juga terjadi dengan daerah di Pulau Jawa bagian tengah. Meskipun Orsoy de Flines telah menemukan keramik-keramik di berbagai tempat di wilayah itu, dan juga Abu Ridho menyebutkan cukup banyak temuan keramiknya, namun belum jelas di mana barang-barang itu diturunkan di pesisir pantai utara Jawa dan bagaimana disebarkannya hingga ke situs-situs di pedalaman. Demikian pula halnya di daerah Pulau Jawa bagian timur. Sejauh pengetahuan penulis banyak temuan keramik dari masa abad ke-10-13 di daerah ini belum didukung oleh data mengenai lokasinya yang rinci dan tepat. Kecuali, situs Trowulan yang terkenal sebagai bekas kota kerajaan Majapahit dan pelabuhan lama di Tuban yang memperlihatkan keramik Cina abad 13-14 yang amat melimpah (Abu Ridho 1985: 583-86).

Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa kapal-kapal Cina pada abad ke-10-13 dalam membawa benda-benda keramik ke berbagai tempat di Indonesia masih menempuh jalur yang sama, yang sebelumnya telah ditempuh oleh kapal-kapal Cina abad ke-9-10, yaitu melalui jalur-jalur sepanjang pantai Vietnam dan Thailand. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa di antara himpunan temuan keramik Cina terdapat pula benda-benda dari kedua negara tersebut di atas.

Keramik-keramik Cina yang ditemukan di P. Buaya, Kepulauan Seribu, dan Lambur--sebagian besar keramik-keramiknya satu sama lain memiliki banyak persamaan dalam bentuk, hiasan, dan glasir--menurut hemat penulis dibuat di tungku-tungku pembakaran di Provinsi Guandong, dan barang-barang keramik tersebut diangkut dengan kapal melalui salah satu pelabuhan di provinsi itu. Hasil produksi dari tungku-tungku di Provinsi Guangdong memang banyak ditemukan di Indonesia, bersama-sama dengan keramik produksi tungku-tungku di Provinsi Fujian dan Zhejiang--ketiga provinsi itu terletak di Cina bagian selatan yang berbatasan dengan pantai (Ridho 1992:20).

Jalur 2, seperti yang dikemukakan Mikami, mungkin bukan merupakan jalur pelayaran yang disukai oleh kapal-kapal Cina pada waktu itu untuk mem-

bawa barang-barang muatannya ke daerah-daerah di Indonesia. Peta perairan *Indian Ocean Floor* terbitan National Geographic Society tahun 1967 memperlihatkan bahwa laut yang membentang antara dataran Cina dengan Kepulauan Filipina, Kepulauan Filipina dengan Kalimantan, Sulawesi dengan kepulauan Maluku merupakan lautan yang amat dalam, yang mungkin menjadi sebab kurang atau tidak banyaknya kapal yang lewat melalui jalur ini. Sebaliknya daerah perairan pantai Cina, Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaka, Sumatera bagian timur, pantai utara Jawa, Kalimantan sebelah barat dan selatan, serta pantai utara Bali dan Nusatenggara merupakan laut dangkal, sehingga masuk akal jika kapal-kapal lebih suka berlayar melewati jalur 3b seperti yang dikemukakan di atas.

Meskipun keramik-keramik abad ke-10-13 ditemukan di beberapa situs seperti di Sulawesi Selatan dan Warloka namun belum jelas lewat jalur mana keramik Cina yang ditemukan di situs-situs di belahan Indonesia bagian timur, dan di mana tempat membongkar barang-barang muatannya pada masa itu. Hal ini disebabkan terbatasnya informasi yang penulis ketahui.

Agaknya penelitian persebaran keramik di daerah pantai di Indonesia, terutama pantai utara Pulau Jawa, akan amat bermanfaat bagi upaya menemukan lokasi pelabuhan-pelabuhan tempat embarkasi barang-barang dari Cina tersebut sebagai pengetahuan awal untuk melacak jalur-jalur keramik di daratan/di pedalaman.

Daftar Pustaka

Adhyatman, Sumarah

- 1985 "Keramik Temuan Permukaan di Daerah Batujaya, Karawang, Jawa Barat", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hal:1114-1140. Jakarta: Puslitarken.

Harkantiningasih, Naniek

- 1992 "Keramik Vietnam dari Situs-situs di Indonesia" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, hal:33-40. Jakarta: Puslitarken.

Mikami, Tsugio

- 1990 "Chinese Ceramics in Southeast Asia in the 9th-10th Century" dalam Ho Chuimei (ed.) *Ancient Ceramic Kiln Technology in Asia*. Hongkong: Centre of Asian Studies University of Hongkong, hal 119-125.
- 1986 "Keramik Cina dari Sekitar Bukit Siguntang" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkelologi IV*, buku Ila. Jakarta: Puslitarkenas.
- 1992 "Keramik-Keramik Buatan Zhejiang di Indonesia" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, hal:20-30. Jakarta: Puslitarkenas.
- 1995 "Penelitian Keramik di Situs-situs Arkeologi Provinsi Jambi", dalam *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Propinsi Jambi 1994-1995*. Jambi: Pemda Tk I Jambi (belum diterbitkan).

Widiati, Soelistyowati, dan Susanto

- 1991 *Laporan Hasil Pemeriksaan Temuan Keramik dari Dasar Perairan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. Jakarta: Ditlinbinjarah (tidak diterbitkan).

Widiati

- 1992 "Keramik dari Perairan P. Buaya, Riau", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, buku ke II, hal 26-32. Jakarta: Puslitarkenas.
- 1996 *Laporan Evaluasi Hasil Analisis Keramik Situs Lambur, Provinsi Jambi*. Jakarta: Ditlinbinjarah (tidak diterbitkan).

Yoji, Aoyagi

- 1991 "Trade Ceramics Discovered in Insular South East Asia", dalam *Trade Ceramics Studies* No. II, hal 35-51. Japan Society for the Study of Oriental Trade Ceramics.